

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PENGEMBANGAN
JIWA KEPEMIMPINAN ANGGOTA ORGANISASI SISWA
INTRA SEKOLAH (OSIS) DI SMA NEGERI 1 JETIS
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD SAMSUDIN
NIM. 206190156

IAIN
P O N O R O G O

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Samsudin, Muhammad. 2024. *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Aris Nurbawani, M.M.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Jiwa Kepemimpinan, OSIS

Manajemen kesiswaan merupakan bagian penting serta berpengaruh terhadap pengelolaan kegiatan kesiswaan disekolah, seluruh aktivitas peserta didik menjadi terstruktur dan sistematis serta terarah berkat manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan erat kaitannya dengan OSIS, sehingga memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menggerakkan OSIS agar dapat berjalan dengan baik. Seiring berjalannya waktu minat berorganisasi siswa menjadi menurun dan berimbas pada menurunnya jiwa kepemimpinan anggota OSIS yang mana perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan, 1) perencanaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis. 2) Pembinaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis. 3) faktor pendukung dan penghambat kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis. dan 4) Evaluasi kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini akan mendeskripsikan serangkaian kegiatan yang ada dengan teknik pengumpulan data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian diperoleh dari sekolah melalui Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa, 1) perencanaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sekali yang mana dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru oleh semua warga sekolah. 2) Pembinaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis dilaksanakan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan LDK yang dilaksanakan di dalam sekolah LDKS dan di luar sekolah LDKL serta didukung kegiatan *class meeting*, PHB, dan reorganisasi. 3) faktor pendukung dan penghambat kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis, yakni adanya budaya organisasi yang baik, support warga sekolah, adanya struktur organisasi yang baik, dan faktor penghambat proses kegiatan yang meliputi jumlah SDM sedikit, sumber pendanaan dan faktor lingkungan. dan 4) Evaluasi kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis dilaksanakan pasca kegiatan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan agar diperoleh hasil berupa rekomendasi untuk pengurusan selanjutnya agar dijadikan bahan rujukan dan perbaikan program.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Samsudin
NIM : 206190156
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa
Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Aris Nurbawani, M.M
NIP. 198106092023211007

Ponorogo, 09 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Muhammad Samsudin
NIM : 206190156
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa
Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024



Ponorogo, 13 November 2024
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 19680705 199903 1 001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
Penguji II : Aris Nurbawani, M.M.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Samsudin

NIM : 206190156

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

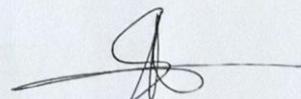
Fakultas : Tarbiyan dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa
Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan sisahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Samsudin
NIM. 206190156

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Samsudin

NIM : 206190156

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa
Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Oktober 2024
Yang membuat Pernyataan



Muhammad Samsudin
NIM. 206190156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia, yang mana kebutuhan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia agar dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan lingkungan yang senantiasa berubah ubah. Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Adanya pendidikan bagi manusia sejatinya menjadi sebuah dorongan yang kuat untuk senantiasa berfikir dan berkembang mengikuti kondisi dan keadaan lingkungan. Jika dilihat secara filosofis, manusia tanpa pendidikan adalah manusia yang mati, karena sesungguhnya semenjak bayi secara alamiah dan fitrahnya, manusia belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya.²

Pendidikan jika dilihat berdasarkan tujuannya, sangat kompleks dan memiliki sifat mendasar serta berfokus pada peserta didik (siswa). Salah satu tokoh pendidikan telah menjelaskan, bahwa Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

² S. Anas, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka, 2011), 67.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan agar menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Seiring dengan pertumbuhan pendidikan yang semakin pesat, yang di tandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba cepat. Semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan di dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang pesat, berdampak pada pemerintahan sebagai pemangku kebijakan, yang harus bias menyesuaikan dengan beberapa upaya, yang salah satunya berdampak pada perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia utamanya, yang disesuaikan dengan tuntutan era globalisasi.⁴ Kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan lembaga sekolah harus bekerja secara ekstra agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya dan mengikuti perubahan pola pendidikan yang ada. Berbagai bidang terkait yang berwenang dalam lembaga sekolah turut saling berlomba-lomba untuk bisa menyiapkan segala sesuatunya secara sempurna.

Mengacu pada dasar hukum Indonesia sebagai landasan berfikir yakni Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³ Shalahuddin al Syaifullah, Nidya Ulfa Nasution dan Nur'aida Sofiah Sinaga, “Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, Vol. 2, No. 8, (Agustus 2021), 1421.

⁴ Mohamad Mustari, et al., *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafiKa Persada, 2014), 233.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Sekolah sebagai tempat dilaksanakannya pendidikan, menjadikannya sebagai tempat yang kompleks dengan berbagai komponen bidang yang menyusunnya. Komponen yang kerap muncul serta memiliki peranan yang besar dalam sebuah sekolah atau lembaga pendidikan salah satunya ialah bidang kesiswaan. Kesiswaan yang merupakan salah satu bidang yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan yang pelaksanaannya berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, mengharuskannya dikelola dengan baik. Istilah pengelolaan itu sendiri lebih dikenal dengan manajemen, yang mana dalam hal ini manajemen kesiswaan adalah komponen yang memerlukan manajemen yang baik agar dapat mencapai tujuan kesiswaan itu sendiri.

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu dari keseluruhan sistem pendidikan yang digunakan untuk memenuhi tujuan lembaga dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa. Manajemen kesiswaan tidak hanya sekedar mendata berapa banyak jumlah siswa yang masuk dan apa saja dokumen yang kelengkapan siswa, namun lebih kompleks mulai dari bagaimana standar siswa diterapkan, bagaimana operasional pembelajaran, bagaimana siswa mendapatkan haknya dan bagaimana siswa menjalankan kewajibannya di sekolah. Manajemen kesiswaan merupakan tahapan usaha pengelolaan terhadap siswa, mulai dari siswa masuk sekolah sampai dengan mereka lulus.⁶

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

Manajemen kesiswaan dalam lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peranan yang begitu penting dalam proses siswa belajar dalam sebuah sekolah. Manajemen kesiswaan sebagai keseluruhan proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja diiringi dengan pembinaan secara terus menerus, bertujuan agar peserta didik atau siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar secara rutin dan disiplin.⁷ Mengingat peserta didik adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang karena memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat dan kebutuhan sosial emosional personal, dan kemampuan jasmani. Dengan demikian, manajemen kesiswaan hadir memberikan layanan sebaik mungkin melalui berbagai macam kegiatan sebagai salah satu upaya pengembangan dan pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik.⁸

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara maksimal arahan lainnya pendidikan tidak hanya melalui proses belajar mengajar didalam kelas melainkan juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 mengenai pembinaan kesiswaan yang menyatakan bahwa “Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi di sekolah”. Semakin majunya zaman, semakin banyak pengaruh hal negatif yang dapat ditemukan dilapangan seperti tawuran antar pelajar, minum-minuman keras,

⁷ Qomaruddin, “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1(Juni 2022), 78.

⁸ Risky Ariani, “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Bakat Siswa melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2017), 3.

dan kenakalan remaja. Oleh karena itu pendidikan melakukan suatu upaya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS).⁹

Keberadaan organisasi di kalangan pendidikan menengah ini memiliki dampak yang luar biasa bagi siswa dalam menabuh wawasan sekaligus pengembangan diri, OSIS yang merupakan organisasi siswa yang menjadi salah satu komponen utama dalam sekolah menjadikannya sebagai organisasi yang bisa menarik perhatian siswa. OSIS merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan potensi siswa dalam hal kepemimpinan maupun manajemen organisasi. Disadari atau tidak, OSIS sejatinya mampu menjadi strategi pengembangan kepemimpinan siswa. Organisasi siswa intra sekolah merupakan satu-satunya organisasi siswa yang diakui secara sah keberadaannya disekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian atau alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah, serta OSIS merupakan tempat siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Pada sebuah penelitian yang dilakukan salah seorang peneleiti pada satuan Pendidikan ditemukan bahwa di lingkungan sekolah masih terdapat peserta didik yang belum mempunyai keberanian dalam memimpin suatu oragnisasi, masih terdapat ketidak disiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan sekolah, serta masih juga ditemukan peserta didik yang dipaksa

⁹ *Ibid*, 229

¹⁰ Tri Joko, "Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa Smp Negeri 2 Sukadana," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, Vol. 3. No. 1 (Juni 2018), 74.

dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah tanpa ada kesukarelaan untuk mengikutinya.¹¹ Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya jiwa kepemimpinan pada diri peserta didik, yang mana hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang kurang memiliki minat dalam berorganisasi atau menjadi pemimpin dalam kelompok tertentu, baik dikelas maupun organisasi pada jenjang Pendidikan tertentu. Berdasarkan pada hal tersebut mengindikasikan bahwa penting untuk memiliki jiwa kepemimpinan agar minat dan kemauan pada diri manusia bisa disalurkan sesuai dengan bakatnya.

Jiwa kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk diteliti dan dikaji, karena paling banyak diamati sekaligus hal yang sedikit bisa dipahami. Yang menjadi masalah yaitu dinamika itu ke arah lebih baik atau malah mengalami kemunduran. Untuk mengatasi adanya kemunduran dibutuhkan upaya-upaya untuk mengantisipasi yaitu dengan adanya Pendidikan kepemimpinan sejak dini. Sebenarnya setiap individu merupakan pemimpin, jadi bagaimana cara untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan khususnya pada anak (TK, SD, SMP maupun SMA) yang sudah memiliki potensi leadership. Di sini peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar dibutuhkan untuk menstimulasi anak, seperti mengajarkan anak untuk berani maju didepan kelas ataupun kelompoknya. Selain itu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak seperti kemampuan untuk belajar, mengambil

¹¹ Vera Sriwahyuningsih dan Mufadhal Barseli, "Efektifitas Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) pada Peserta Didik Tingkat SMA dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6 Nomor 2 (Tahun 2022), 10472.

keputusan, berani tanggung jawab dan berhubungan dengan dunia sosial merupakan upaya dalam pengembangan jiwa kepemimpinan.¹²

Berbagai Solusi terus diberikan untuk bisa memberikan motivasi agar minat berorganisasi pada siswa bisa meningkat, serta siswa dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang melekat pada masing-masing individu. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dan bisa dijangkau oleh semua lembaga Pendidikan yakni kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan). Menurut, Kartono, menjelaskan bahwa LDK adalah pelatihan yang diselenggarakan untuk membentuk kemampuan dan karakter pemimpin. Ada beberapa syarat kemampuan dalam kepemimpinan yaitu: harus memiliki kemandirian, rasa ingin tahu yang tinggi, multi terampil, antusiasme tinggi, perfeksionis, mudah menyesuaikan diri, sabar, waspada, komunikatif, berjiwa wiraswasta, berani mengambil resiko, memiliki motivasi tinggi, dan memiliki imajinasi tinggi. Kegiatan LDK diharapkan dapat mengembangkan diri peserta didik untuk mendapatkan jiwa kepemimpinan, keberanian, mempunyai kemampuan dalam berorganisasi, serta berperan aktif dalam semua kegiatan wajib maupun pilihan di sekolah.¹³

Professional dalam berorganisasi hendaknya dimiliki setiap peserta didik. Oleh karenanya, siswa perlu dibekali ilmu dan kemampuan dalam berorganisasi, yang mana tugas peserta didik di sekolah tidak hanya belajar, namun peserta didik juga dituntut untuk mengamalkan ilmunya esok di

¹² Dhinda Wahyu Putri Elisya, dan Oksiana Jatningsih, "Strategi Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anak di Panti Asuhan Muslimat Nu Darul Muhsinin Ponorogo," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023, 237-238.

¹³ Vera Sriwahyuningsih, Mufadhal Barseli, "Efektifitas Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) pada Peserta Didik Tingkat SMA dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan," 10472.

masyarakat untuk mengajar, dan membimbing masyarakat. Mengingat tugas dan kewajiban tersebut, maka sudah sepatutnya siswa selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya guna menghadapi tugas di masa depan. Dan seiring dengan dinamika perkembangan zaman serta tuntutan perkembangan masyarakat, maka para siswa juga harus terus berupaya membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metodologi dakwah, sehingga dapat mengiringi kemajuan masyarakat, dan kegiatan bersosialnya dapat diterima di masyarakat.¹⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan peneliti didapatkan temuan bahwa, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, merupakan salah satu sekolah yang memiliki program kegiatan OSIS. Pada saat membuat atau melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, SMA Negeri 1 Jetis selalu melibatkan manajemen kesiswaan disetiap program kerjanya. Dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan terdapat satu kegiatan yang memiliki titik fokus pada pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS yang dilaksanakan sebelum pengurus OSIS melaksanakan kepengurusan.¹⁵

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa di SMAN 1 Jetis Ponorogo, terdapat berbagai program yang disusun kesiswaan guna meningkatkan karakter kedisiplinan dan kemampuan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dan peserta didik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Adapun beberapa program tersebut yang cukup menarik perhatian ialah kegiatan LDK, di SMAN 1 Jetis Ponorogo kegiatan LDK dilaksanakan

¹⁴ Metha Falmalia Arnal, et al., "Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Organisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4, Nomor 2 (Tahun 2020), 1821.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dalam dua waktu, yakni Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS) dan Latihan Dasar Kepemimpinan Lapangan (LDKL), kegiatan tersebut cukup berbeda jika di bandingkan sekolah yang lain yang biasanya melaksanakan LDK dalam satu waktu. Kegiatan tersebut yang dikemas dengan apik memberikan daya tarik dan nilai tambah pada kegiatan yang dilaksanakan, yang mana LDKS hanya fokus pada materi-materi pokok untuk menambah wawasan anggota OSIS, sedangkan untuk LDKL berfokus pada konsentrasi dan kemampuan manajemen kelompok atau individu Anggota OSIS dengan kegiatan permainan *outboand* sebagai bentuk pelatihan.¹⁶

Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang merupakan wadah bagi siswa untuk turut mengembangkan diri, menjadikannya sebagai tempat yang tempat untuk bersosialisasi. Berada dibawah binaan kesiswaan OSIS menjadi organisasi yang paling sesuai untuk kesiswaan dalam melakukan pembinaan terhadap anggota OSIS agar bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa yang lain. Sebagai salah satu sekolah yang memiliki orientasi kedepan serta peduli terhadap perkembangan siswanya, SMA Negeri 1 Jetis juga senantiasa melakukan pembinaan terhadap siswanya. Dengan adanya OSIS kesiswaan dalam proses manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Jetis dapat lebih mudah melakukan pembinaan sikap melalui Anggota OSIS dan sekaligus menjadikannya teladan untuk siswa yang lain.¹⁷

Mengingat pentingnya peran manajemen kesiswaan dalam upaya pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS, maka penerapan manajemen kesiswaan yang baik perlu diterapkan dalam sataun pendidikan.

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Agar dapat tercipta sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta dapat memimpin pribadinya masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagai salah satu lembaga pendidikan hendaknya bisa selalu berusaha untuk dapat menerapkan manajemen kesiswaan yang efektif dan efisien guna meningkatkan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMAN 1 Jetis. Keberadaan OSIS sebagai wadah atau tempat yang untuk mencapai tujuan atas pembinaan serta upaya pengembangan siswa sesuai dengan visi dan misi lembaga sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana perencanaan, pembinaan dan pelatihan serta seberapa berpengaruh program yang diberikan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS yang ada di SMA Negeri 1 jetis Ponorogo. Mengacu pada hal tersebut penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada persoalan-persoalan seperti yang telah dijelaskan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada **Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**. Penelitian ini berfokus pada pembahasan strategi manajemen kesiswaan di SMA Negeri 1 Jetis dalam upaya pengembangan Jiwa

kepemimpinan pada anggota organisasi siswa intra sekolah, yang mana sebagai contoh bagi para siswa yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Degradasi moral dan perkembangan zaman yang semakin ekstrim menjadi tantangan tersendiri bagi kesiswaan di SMA Negeri 1 Jetis sebagai penanggung jawab atas peserta didik untuk tetap menjaga karakter peserta didiknya yakni melalui anggota organisasi siswa intra sekolah sebagai garda terdepan dan contoh bagi peserta didik yang lain. Strategi tersebut dapat di implementasikan melalui manajemen kesiswaan yang berorientasi pada serangkaian perencanaan dan pembinaan oleh kesiswaan serta pelatihan secara terus menerus yang konsisten dilakukan kesiswaan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana pembinaan kesiswaan dalam pengembangan Jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?

4. Bagaimana evaluasi kesiswaan dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan, perencanaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan, pembinaan kesiswaan dalam pengembangan Jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan, apa saja faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan, proses evaluasi kesiswaan dalam Pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan teori penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, utamanya dalam bidang kajian mengenai manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah di setiap jenjang pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Ponorogo

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan serta sumber rujukan dalam penulisan karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah (OSIS) serta sebagai bahan kajian keilmuan mengenai manajemen kesiswaan sebagai upaya pengembangan jiwa kepemimpinan dan disiplin ilmu di jenjang pendidikan tinggi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Menengah Atas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan yang lain maupun lembaga pendidikan terkait dalam hal implementasi dan pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dengan harapan lembaga pendidikan menengah atas secara khusus dan umumnya pada jenjang pendidikan sederajat agar terus bisa menjaga jiwa kepemimpinan peserta didik.

c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis maupun secara praktis bagi para peneliti yang ingin meneliti mengenai manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Adapun bagi masyarakat secara umum, diharapkan penelitian ini bisa menabuh pemahaman mengenai bagaimana proses dan peran adanya OSIS dalam pengembangan jiwa kepemimpinan di lembaga pendidikan.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar dan pengembangan diri, untuk menabuh wawasan serta pengetahuan penulis, mengenai manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di jejang pendidikan menengah atas serta sebagai bahan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai mahasiswa strata satu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan keseluruhan penjabaran deskriptif yang akan dipaparkan dalam skripsi. Agar mempermudah penulisan skripsi serta dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan, dengan adanya sistematika pembahasan, pembaca akan mendapatkan arahan dan gambaran yang jelas terkait hal-hal yang terdapat pada penelitian ini. Hasil penelitian ini nantinya akan disusun kedalam lima

bab yang isinya saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan hasil penelitian ini meliputi:

BAB I Membahas terkait dengan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran umum latar permasalahan yang di bahas, untuk memberikan pola pemikiran bagi pembahasan skripsi secara menyeluruh. bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Menjelaskan tentang kajian pustaka yang mana sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang selaras dengan permasalahan yang telah terangkum pada bab sebelumnya. Pembahasan pada bab II mencakup kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka piker penelitian.

BAB III Membahas mengenai metode penelitian yang berupa alasan mengenai bagaimana serangkaian proses prosedural berupa metode penelitian yang dipilih dan dilaksanakan dalam penelitian. Bab ini berisi mengenai pembahasan yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

BAB IV Membahas dan menjelaskan mengenai beberapa temuan penelitian yang diperoleh peneliti serta memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab I. Pada bab ini membahas secara

rinci mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Sebagai bab terakhir maka pada bab ini dibahas mengenai penutup yang berisi simpulan dan saran yang mencakup semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV secara singkat. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian serta mendukung hal positif yang ada dalam penelitian sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas lembaga SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen pada dasarnya merupakan serangkaian proses pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk memperoleh tujuan atau sasaran tertentu.¹⁸ Secara sederhana manajemen diartikan sebagai pengelolaan, yakni mengelola atau menata sebuah organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ G.R. Terry dalam sebuah buku menerangkan manajemen sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri atas tindakan-tindakan mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan guna menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁰

Manajemen kesiswaan terdiri atas penggabungan dua istilah dasar yakni manajemen dan kesiswaan. Secara sederhana kata manajemen dapat diartikan dengan pengelolaan. Lebih jelasnya menurut Massie dan Douglas yang menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses saat suatu kelompok orang bekerja sama mengarahkan orang lainnya untuk bekerja mencapai tujuan yang sama.²¹ Sedangkan kata kesiswaan diambil dari kata siswa atau peserta didik yang merupakan salah satu

¹⁸ Muhaimin, et al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 4.

¹⁹ Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 16.

²⁰ Kusworo, *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi* (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2019), 3.

²¹ Mamduh Hanafi, *Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen*, EKMA4116/MODUL 1, 1.6

komponen penting bagi berlangsungnya suatu pendidikan di sekolah. Orientasi siswa adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat siswa itu menempuh pendidikan. Tujuan diadakan kegiatan orientasi bagi siswa adalah agar siswa dapat mengerti dan memahami segala peraturan yang berlaku di sekolah, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, serta siap menghadapi lingkungannya yang baru.²²

Tanpa adanya sebuah komponen siswa/peserta didik dalam lembaga pendidikan tidak mungkin sebuah proses pembelajaran dapat diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.²³ Adapun manajemen kesiswaan dapat dipahami dengan sebuah proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa/peserta didik mulai dari masuknya peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.²⁴

Menurut Mulyasa, manajemen kesiswaan adalah penataan atau pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya melakukan pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional

²² Mesi Santriati, "Manajemen Kesiswaan," *Manajer Pendidikan*, Volume 13, Nomor 3, (Desember 2019), 283

²³ Ria Sita Ariska, "Manajemen Kesiswaan", *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 6, (November 2015), 828.

²⁴ Metha Falmalia Arnal, et al., "Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Organisasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4, Nomor 2, (Tahun 2020), 1824.

dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan. Manajemen kesiswaan sering diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah. Dengan tujuan menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.²⁵

Mengacu pada berbagai definisi dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, secara sederhana manajemen kesiswaan dapat kita pahami dengan serangkaian proses pengelolaan siswa sejak siswa masuk sampai lulus dari sebuah lembaga pendidikan, yang di dalamnya terdapat rencanan agar siswa dapat mengikuti serangkaian pembelajaran dengan baik, mengaju pada tujuan utama pelaksanaan sebuah pendidikan. Dari sini dapat kita telaah seberapa penting keberadaan manajemen kesiswaan dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah.

b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki tujuan yakni untuk mengatur berbagai kegiatan dibidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Proses kegiatan pembelajaran tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan

²⁵ Ely Kurniawati & Erny Roesminingsih, "Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, (April 2014), 207.

²⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

pendidikan secara keseluruhan. Tujuan manajemen kesiswaan secara khusus adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- 2) Fasilitas peserta didik untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan) bakat dan minat peserta didik.
- 3) Sebagai wahana menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik,
- 4) Dengan tercapai tujuan pada poin 1, 2, dan 3 di atas maka diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapainya cita-cita peserta didik di masa mendatang.

Kemudian fungsi manajemen kesiswaan (peserta didik) secara umum adalah sebagai wahana bagi siswa/peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik individu, sosial, aspirasi, kebutuhan dan potensi lainnya.²⁸ Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Imron salah satu tokoh, yang menyatakan bahwa secara umum fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan peserta didik, dan potensi peserta didik.²⁹

²⁷ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran* (Medan: CV Widya Puspita, 2018), 9.

²⁸ Shalahudin, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2021), 39.

²⁹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran*, 9.

Penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu melakukan manajemen kesiswaan dengan baik. Fungsi manajemen peserta didik dalam lingkup yang lebih terperinci yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik. Fungsi ini diharapkan dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak hambatan. Potensi-potensi tersebut meliputi kemampuan umum yaitu kecerdasan, kemampuan khusus yaitu bakat, dan kemampuan-kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan aspek sosial peserta didik. Fungsi ini berkaitan erat dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk social. Fungsi ini membuat peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tuanya, dengan keluarganya, dengan lingkungan sekolahnya, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik. Fungsi ini diharapkan mampu membuat peserta didik bisa menyalurkan hobi, kesenangan, dan minatnya. Hal tersebut dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.

³⁰ Riska Ariani, "Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Bakat Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo," 23.

- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik. Fungsi ini akan membuat peserta didik sejahtera dalam menjalani hidupnya. Hal tersebut disebabkan jika hidup seorang peserta didik sejahtera maka siswa/peserta didik tersebut akan memikirkan kesejahteraan sebayanya.³¹

c. Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip merupakan sesuatu yang harus diikuti dalam melaksanakan suatu tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dijadikan pedoman lagi, maka akan berhenti sebagai suatu prinsip. Adapun prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola atau mengatur peserta didik, prinsip-prinsip yang tertuang di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik/kesiswaan tersebut adalah sebagai berikut.³²

- 1) Dalam mengembangkan program mengembangkan manajemen kepesertadidikan atau kesiswaan, pelaksana harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program atau kegiatan dilaksanakan.
- 2) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan program manajemen sekolah. Oleh karenanya, manajemen peserta didik harus mempunyai tujuan yang sama dan/atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah, artinya tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.

³¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 11.

³² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 25.

- 3) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan yang lainnya.
- 4) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan mempunyai banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tersebut tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami serta saling menghargai.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena itu, membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yaitu peserta didik sendiri. Tidak mungkin pembimbingan akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.
- 6) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.

- 7) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di masa depan.³³

Prinsip-prinsip manajemen peserta didik dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut.³⁴

- 1) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.
- 2) Segala bentuk manajemen peserta didik harus ditujukan untuk mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- 3) Kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai berbagai ragam latar belakang dan banyak perbedaan.
- 4) Kegiatan peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- 6) Manajemen peserta didik harus fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah terlebih di masa yang akan datang.
- 7) Penyelenggaraan manajemen peserta didik mengakui karakteristik peserta didik, antara lain intelektual, minat, bakat, kebutuhan pribadi, pengalaman, dan keadaan fisik.

³³ Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 17.

³⁴ Muhammad Rifa'I, *Manajemen Peserta didik: Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran*, 10.

d. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu di masing-masing tingkatannya. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai smatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.³⁵

Pengelolaan peserta didik atau *pupil personnel administration* adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual. Knezevich, menjelaskan manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk pada lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) hingga mereka lulus.

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan peserta didik agar kegiatannya dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Adapun fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari aspek individual, sosial, aspirasi,

³⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 190.

kebutuhan, dan aspek-aspek potensi lainnya. Tahapan pengelolaan peserta didik, yaitu:³⁶

a. Analisis kebutuhan (perencanaan) peserta didik,

Analisis kebutuhan (perencanaan) peserta didik yaitu proses penetapan kebutuhan peserta didik oleh lembaga Pendidikan melalui manajemen kesiswaan atau peserta didik. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini meliputi perencanaan jumlah peserta didik yang akan diterima dan menyusun program kegiatan kesiswaan atau peserta didik selama satu tahun kedepan.

Pendapat lain menjelaskan mengenai serangkaian kegiatan perencanaan dan analisis kebutuhan peserta didik, yang meliputi analisis kebutuhan dan penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan serta perencanaan program dalam satu periode yang meliputi:³⁷

a) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima

Besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

(1) Daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia.

Jumlah peserta didik dalam satu kelas (ukuran kelas)

berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 orang. Sedangkan ukuran kelas yang ideal secara teoritik

berjumlah 25-30 peserta didik per satu kelas.

³⁶ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 190.

³⁷ Rika Ariyani dan Replianis, *Manajemen Peserta Didik* (2016), 31-32.

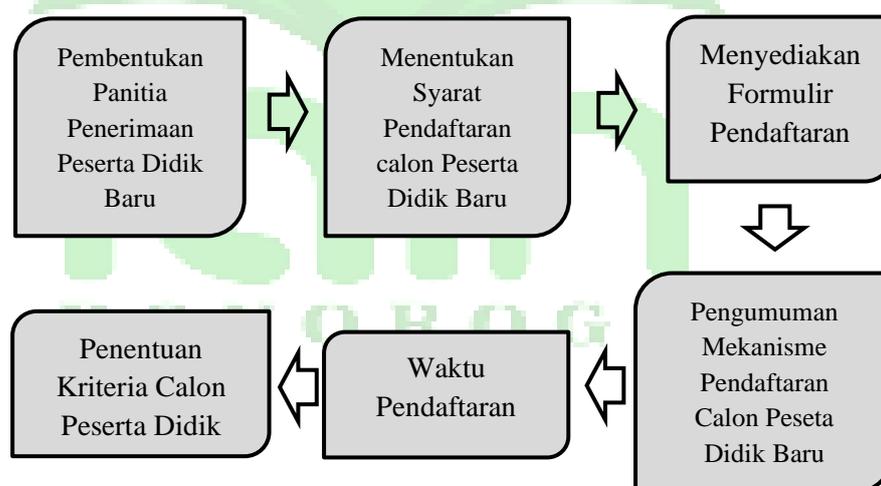
(2) Rasio murid dan guru. Secara ideal rasio murid dan guru adalah 1:30.

b) Menyusun program kegiatan peserta didik, Penyusunan program kegiatan bagi siswa selama mengikuti Pendidikan di sekolah harus didasarkan kepada:

- (1) Visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan,
- (2) Minat dan bakat peserta didik,
- (3) Sarana dan prasarana yang ada,
- (4) Anggaran yang tersedia,
- (5) Tenaga kependidikan yang tersedia

b. Rekrutmen peserta didik

Rekrutmen peserta didik, yaitu proses pencarian, menentukan, dan menarik calon siswa yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan. Secara jelas langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen peserta didik adalah sebagai berikut:³⁸



Gambar 2.2 Langkah-Langkah Rekrutmen Peserta Didik

³⁸ Badrudin. *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 32.

c. Seleksi

Seleksi, yaitu kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan tertentu. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah:³⁹

- a) Melalui tes atau ujian
- b) Melalui penelusuran bakat kemampuan,
- c) Berdasarkan nilai ijazah atau nilai Ujian Akhir Nasional (UAN).

d. Orientasi peserta didik

Orientasi peserta didik, yaitu kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat mereka menempuh pendidikan. Tujuan diadakannya orientasi bagi peserta didik antara lain:⁴⁰

- a) Agar peserta didik mengenal lebih dekat mengenai diri mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan barunya (sekolah).
- b) Agar peserta didik mengenal lingkungan sekolah, baik lingkungan fisiknya, maupun lingkungan sosialnya.
- c) Sebagai proses pengenalan lingkungan sekolah demikian sangat penting bagi peserta didik dalam kaitannya dengan:
 - i. Pemanfaatan secara maksimal terhadap layanan yang dapat diberikan oleh sekolah.
 - ii. Sosialisasi diri dan pengembangan diri secara optimal.

³⁹ Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta didik: *Pengelolaan Peserta didik untuk Efektivitas Pembelajaran*, 16.

⁴⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 74.

d) Menyiapkan peserta didik secara fisik, mental dan emosional agar siap menghadapi lingkungan baru yakni sekolah.

e. Penempatan peserta didik.

Sebelum peserta didik yang telah diterima pada sebuah lembaga pendidikan mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan pada umumnya didasarkan kepada sistem kelas.⁴¹

f. Pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Langkah berikutnya dalam manajemen peserta didik adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik. Pembinaan adalah arahan yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu, pengetahuan, serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sekolah yang mana sebagai fungsi pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional.⁴²

⁴¹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 190.

⁴² Amelia, et al., *Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Journal on Education*, Volume 05, No. 02 (Januari-Februari 2023), 3395-3396.

g. Pencatatan dan pelaporan.

Pencatatan dan pelaporan tentang peserta didik di sebuah lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai database, dokumentasi, dan evaluasi atas kegiatan pendidikan yang dilakukan. Salah satu contoh pencatatan dan pelaporan ialah pencatatan absensi atau kehadiran peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut.⁴³

Tabel 2.1 Contoh Format buku persensi peserta didik

No.	Nama	Tanggal							Keterangan			JML
									S	I	A	
1.												
2.												
3.												

h. Kelulusan dan alumni.

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan atau peserta didik tersebut jika diskemakan adalah sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah.⁴⁴

⁴³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

⁴⁴ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 191.



Gambar 2.3 Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Tahapan yang sangat penting dalam pengelolaan peserta didik terletak pada tahap pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan ini setidaknya harus mampu mengarahkan peserta didik sesuai dengan visi, misi, tujuan pendidikan berdasarkan pada potensi yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuan pembinaan seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Materi Pembinaan Kesiswaan setidaknya meliputi:⁴⁵

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.

⁴⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 192.

- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan, masyarakat madani (*civil society*).

e. Layanan Khusus Manajemen Kesiswaan

Manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya dibuat untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Pelayanan khusus di sekolah dilaksanakan dengan maksud untuk memperlancar serangkaian proses pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.⁴⁶ Adapun bentuk-bentuk layanan khusus tersebut meliputi:

1) Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap peserta didik agar perkembangannya optimal sehingga peserta didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Surya, bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi dengan baik.⁴⁷

2) Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan diperlukan untuk memberikan fasilitas tempat literasi dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, fasilitas pelayanan sebagai salah satu tempat mencari

⁴⁶ Adi Putra, Ayanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan), *Jurnal of Islamic Education Management*, Vol. 2, No,2 (Desember, 2016), 2.

⁴⁷ Sawal Mahaly, Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi oleh Guru Bimbingan Konseling, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, (Tahun 2021), 2.

informasi yang dibutuhkan siswa, serta sebagai wahana pemberian layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka. Selain itu dengan adanya perpustakaan dapat menjadi wahana literasi secara sadar bagi siswa.

3) Layanan Kantin/Kafetaria

Kantin merupakan salah satu komponen yang penting dalam pemenuhan kebutuhan layanan siswa, keberadaan kantin diperlukan di sekolah agar dapat menjamin kebutuhan peserta didik terhadap makanan yang bersih, bergizi, dan higienis selalu tersedia, sehingga kesehatan peserta didik selama di sekolah terjamin dengan baik. Selain dari hal tersebut sekolah juga dapat mengontrol mobilitas peserta didik ketika diluar jam pelajaran agar tidak keluar dari lingkungan sekolah.

4) Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah wadah yang bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sasaran utama UKS adalah untuk meningkatkan atau membina kesehatan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Selain berperan dalam menangani gangguan kesehatan selama di sekolah, UKS juga berperan dalam menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat para siswa dan membina lingkungan kehidupan sekolah yang sehat.⁴⁸

⁴⁸ Andre, Susana Limanto, Peningkatan Layanan Kesehatan Sekolah Taman Kanak-Kanak 'X' Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Jurnal ELTEK*, Vol 12 Nomor 02, (Oktober 2014), 3.

5) Layanan Transportasi Sekolah

Sarana angkutan (transportasi) bagi peserta didik merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Para peserta didik akan merasa aman dan dapat masuk/pulang sekolah dengan waktu yang tepat. Transportasi diperlukan terutama bagi para peserta didik ditingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Penyelenggaraan transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.⁴⁹

6) Layanan Asrama

Peserta didik yang jauh dari keluarga memerlukan layanan asrama yang nyaman untuk beristirahat dan mempermudah mobilitas dalam proses belajar. Layanan asrama umumnya disediakan pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

7) Layanan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁵⁰ Adapun kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik di sekolah di antaranya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, paskibra, pramuka, kesenian, (*teater, marching band, tari, angklung, marawis, band, calung, upacara adat*), UKS, olahraga, bahasa dan klub sains.⁵¹

⁴⁹ Adi Putra, Ayanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan), *Jurnal of Islamic Education Management*, 9.

⁵⁰ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 159.

⁵¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 59.

f. Evaluasi Peserta Didik

Menurut Wand dan Brown, sebagaimana dikutip oleh Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan sadar atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Mengacu pada pendapat tersebut, maka evaluasi dapat di pahami dengan usaha sadar untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan sebuah tindakan tertentu, yang mana dalam hal ini ialah pada bidang pendidikan. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.⁵²

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari evaluasi itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:⁵³

- 1) Tujuan umum dari evaluasi peserta didik adalah:
 - a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam emncapai tujuan yang diharapkan.
 - b) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat.
 - c) Menilai metode mengajar yang digunakan.
- 2) Tujuan khusus dari evaluasi peserta didik adalah:
 - b) Merangsang kegiatan peserta didik.
 - c) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan peserta didik.

⁵² Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), 48.

⁵³ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajeme Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 59.

- d) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat minat siswa yang bersangkutan.
- e) Untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

Berdasarkan pada tujuan dari penilaian hasil pembelajar tersebut, terdapat beberapa fungsi dari adanya penilaian yang dapat dikemukakan antara lain:⁵⁴

a. Fungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Evaluasi dalam hal ini bertujuan untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b. Fungsi diagnostic

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.

c. Fungsi penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah pengajaran secara kelompok.

⁵⁴ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen*, 49.

Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan.

d. Fungsi pengukuran keberhasilan program

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kesiswaan

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya sebuah perubahan terhadap organisasi yang sumbernya berasal dari dalam. Menurut Siswanto dan Sucipto yang ditulis oleh Nang Randu Utama, menjelaskan adanya sumber-sumber pendorong perubahan yang dapat berupa, lingkungan, sasaran, nilai, teknik dan struktur, manajerial dan konsultan.⁵⁵ Sedangkan hambatan menurut Oemar yang ditulis oleh Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, merupakan segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat sebuah proses yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan organisasi berasal dari dalam (*internal*) yakni berupa ketidakpuasan terhadap *status quo*, ketidakpuasan terhadap cara kerja yang berlaku dan keinginan untuk meningkatkan efektivitas. Faktor-faktor yang berasal dari luar

⁵⁵ Nang Randu Utama, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Perubahan Organisasi Pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangkaraya, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, volume 13, Nomor 2 (September 2017), 124.

⁵⁶ Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP, *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Volume 08 Nomor 01 (Januari-Juni 2019), 124.

(*eksternal*) seperti faktor teknologi, ekonomi, sosial, politik, lingkungan. Selanjutnya, Siswanto & Sucipto, juga menjelaskan adanya sumber-sumber pendorong perubahan, yaitu: lingkungan, sasaran dan nilai, teknik, struktur, manajerial, dan konsultan. Lebih jauh dijelaskan juga oleh Bacharach, bahwa untuk memahami proses transformasi organisasi perlusekali mempertimbangan proses pertukaran mikropolitikal dalam organisasi selain perubahan lingkungan secara makro yang sering memicu perubahan.⁵⁷

Terdapat banyak faktor yang bias menjadi pendukung atau penghambat dalam sebuah individu atau organisasi. Berbagai faktor yang muncul dalam sebuah organisasi, sehingga menjadi pendukung atau penghambat dapat muncul karena beberapa hal baik dari dalam maupun luar organisasi. Namun disisi lain keberadaan faktor pendukung dan penghambat ini akan memberikan dampak yang besar bagi sebuah organisasi jika dapat dilalui atau di selesaikan dengan baik oleh individu atau organisasi.

Kehadiran berbagai faktor-faktor dalam organisasi, bekerja seperti halnya mata pisau bermata dua, selain menjadi faktor pendukung tetapi juga menjadi faktor penghambat. Dalam implementasi berbagai faktor berpengaruh terhadap implementasi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung untuk keberhasilan manajemen sekolah Yang baik, kontribusi komite sekolah, semangat dan dedikasi guru serta

⁵⁷ Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP, *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 124.

fasilitas belajar yang memenuhi syarat serta ketersediaan dana yang diperlukan.⁵⁸

2. Jiwa Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Selama proses menjalani hidupan seorang manusia dapat dipaastikan telah melewati sebuah peran sebagai orang yang dipimpin maupun menjadi seorang pemimpin.⁵⁹ Mengacu pada prinsip hidup manusia yang diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi ini, sehingga pada hakikatnya manusia dibekali akal dan fikiran sebagai bekal untuk bias memimpin dirinya maupun makhluk lain yang ada di bumi. Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut Leadership sedangkan dalam bahasa arab disebut Zi'amah atau Imamah. dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.⁶⁰

Pengertian kepemimpinan menurut beberapa ahli yang relevan salah satunya ialah menurut Robbins yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno, yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kemampuan untuk memengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan.⁶¹

⁵⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Malang: PT Intima, 2017), 97.

⁵⁹ Ali Umar, "Pembinaan Sikap Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan OSIS SMP Bakti Mulya 400 Jakarta", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 11-12.

⁶⁰ Hamzah Ya'kub, *Menuju Keberhasilan: Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: CV Diponegoro, 1983), 125.

⁶¹ Sudarwan Danim dan Suparno, *Managemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis, dan Internalisasi Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 3.

Menurut Muliawan kepemimpinan itu sendiri adalah keseluruhan kegiatan (aktivitas) mempengaruhi kemauan orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang meliputi unsur persiapan, pengarahan, pembimbingan, pengawasan, evaluasi, perencanaan tindak lanjut dan pengambilan keputusan suatu pekerjaan atau usaha tertentu.⁶²

Kepemimpinan sendiri merupakan sebuah fenomena yang universal. Siapa saja orangnya pasti pernah menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, manakala dalam tugas tersebut sesekali pemimpin pastilah akan berinteraksi dengan orang lain. Para peneliti biasanya mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan sudut pandang pribadi mereka, serta megacu pada aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi para pakar yang bersangkutan. Bahkan stodgil membuat kesimpulan, bahwa: *There are almost as many definitions of leadership as there are person who have attempted to define the concept.*⁶³

Definisi kepemimpinan jika dilihat berdasarkan perspektif sejarah kepemimpinan, dari sudut pandang seni dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah sebuah seni yang usianya setara dengan usia manusia di bumi, yang mana telah dipraktekkan dalam proses hidup dan sejarah peradaban manusia. Sebuah tinjauan komprehensif mengenai teori kepemimpinan, digolongkan dalam beberapa kategori yang berbeda, dan telah diidentifikasi guna menangkap esensi studi

⁶² Sleman Ibnu Hanif Asnawi dan Triwahyuningsih, Peranan Pembina Pramuka dalam Mengembangkan Karakter Kepemimpinan Siswa di SMP Negeri 3 Depok, *Citizenship*, Vol. 3 No. 2, (Januari 2014), 100.

⁶³ Sleman Ibnu Hanif Asnawi dan Triwahyuningsih, Peranan Pembina Pramuka dalam Mengembangkan Karakter Kepemimpinan Siswa di SMP Negeri 3 Depok, 12.

kepemimpinan dalam abad kedua puluh. Dimana definisi mengenai kepemimpinan memiliki kecenderungan pertama berurusan dengan atribut pemimpin besar.⁶⁴

Banyak pengertian mengenai kepemimpinan yang dikemukakan para ahli, antara lain pendapat Stephen Robinson sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan. Oleh pihak lain yakni, Massi dan Doughlas mengemukakan bahwa seorang pemimpin memiliki determinan kepemimpinan yang terdiri atas (1) orang, (2) posisi, dan (3) situasi atau tempat.⁶⁵ Menurut Yukl sebagaimana yang dikutip oleh Husaini Usman beberapa definisi kepemimpinan yang dianggap cukup mewakili selama kurun waktu seperempat abad adalah sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas- aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*Shared Goal*).
- 2) Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
- 3) Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.

⁶⁴ Besse Mattayang, Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis, *JEMMA*, Volume 2 Nomor 2 (September 2019), 46.

⁶⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 55.

⁶⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktek & Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 273.

- 4) Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.
- 5) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.
- 6) Kepemimpinan adalah sebuah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- 7) Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde social, serta yang diharapkan dan dipersepsikan untuk melakukannya.

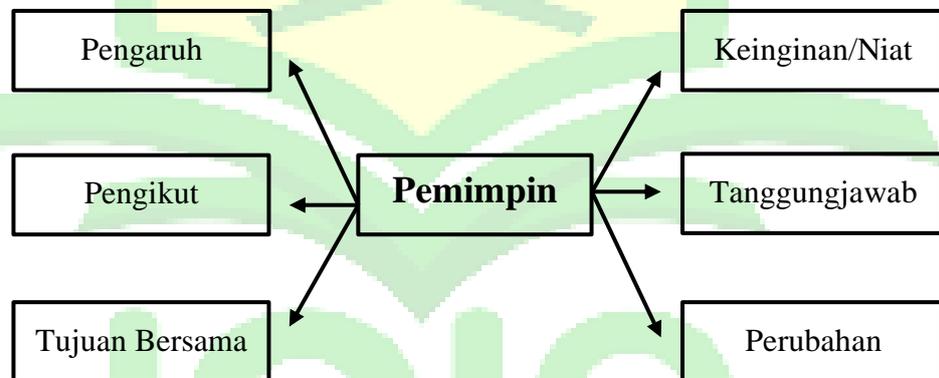
Kepemimpinan merupakan suatu bentuk dominasi yang disengaja atau disadari oleh kemampuan pribadi yang mampu mendorong atau mengajak kepada orang lain dalam melakukan sesuatu berdasarkan atas penerimaan oleh kelompoknya dan mempunyai keahlian yang khusus secara tepat bagi situasi yang khusus.⁶⁷ Selain itu kepemimpinan merupakan suatu usaha dari seorang pemimpin untuk dapat merealisasikan tujuan individu ataupun tujuan organisasi. Oleh karenanya pemimpin diharapkan dapat memengaruhi, mendukung dan memberikan motivasi agar para anggotanya mau melaksanakannya

⁶⁷ Wendy Sepmady Hutahaean, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 2.

secara antusias untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik secara individu atau organisasi.⁶⁸

b. Unsur-unsur Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah serangkaian proses atau kegiatan yang saling terhubung antara satu proses dengan proses lainnya, sehingga akan terjadi proses saling mempengaruhi antara pemimpin dan anggotanya (bawahan). Tahapan saling mempengaruhi ini disebabkan adanya keinginan untuk mencapai sebuah perubahan nyata sebagai cerminan dari sebuah tujuan bersama. Unsur-unsur kepemimpinan sendiri merupakan sebuah proses yang saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lain. Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2.4 Unsur-unsur pokok dalam kepemimpinan

⁶⁸ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 4.

Berdasarkan uraian dari konsepsi kepemimpinan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut sesuai dengan pendapat menurut Wahjosumdjo:⁶⁹

1) Adanya Kepemimpinan

Pemimpin itu sendiri merupakan sebuah unsur utama dari sebuah kepemimpinan yang dapat menjadi pendorong dan atau mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain, sehingga tercipta hubungan kerja yang serasi dan menguntungkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Adanya Pengikut

Unsur kedua kepemimpinan adalah adanya pengikut, yakni seorang atau sekelompok orang yang mendapat dorongan atau pengaruh sehingga bersedia dan dapat melakukan berbagai aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Adanya Sifat dan Ataupun Perilaku Tertentu

Unsur selanjutnya dari kepemimpinan adalah adanya sifat ataupun perilaku tertentu yang dimiliki oleh seorang pimpinan yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong dan ataupun mempengaruhi seorang atau sekelompok orang.

4) Adanya Situasi dan Kondisi Tertentu

Unsur terakhir adalah adanya situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terlaksananya kepemimpinan Situasi dan

⁶⁹ Budi Sunarsi, *Teori Kepemimpinan* (Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2023), 20.

kondisi yang dimaksud dibedakan atas dua macam. Pertama situasi dan kondisi internal organisasi, kedua situasi dan kondisi eksternal organisasi yakni lingkungan secara keseluruhan.

Pemimpin hendaknya dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap para pengikutnya. Dalam mempengaruhi pengikutnya pemimpin juga harus memiliki tujuan yang disepakati bersama dengan para pengikutnya, sehingga apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya memiliki tujuan bersama yang jelas. Tujuan tersebut merupakan sesuatu yang diinginkan, yang diharapkan, yang harus dicapai dimasa depan sehingga tujuan ini menjadi motivasi utama visi dan misi organisasi. Selain itu pemimpin juga harus mampu menawarkan sebuah perubahan yang rasional bagi pengikutnya, perubahan yang berlangsung secara signifikan dan bukan untuk membangun sebuah kekuasaan yang berstatus quo. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, pemimpin harus memiliki keinginan atau niat yang kuat disertai dengan tanggungjawab dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kepemimpinan sendiri dibedakan menjadi tiga bagian: (a) *Self Leadership*, yaitu kemampuan seorang pemimpin dalam memimpin dirinya sendiri sehingga dia layak menjadi panutan bagi anggotanya. (b) *Team Leadership*, yaitu sebagai seorang pemimpin dia harus mampu memahami kondisi organisasi dan anggotanya serta bertanggung jawab terhadap beban kerjanya dan memiliki komitmen untuk dapat mengeksplorasi kapasitas setiap anggotanya sehingga mampu menunjang keberhasilan organisasi. Sedangkan (c) *organizational*

leadership adalah kemampuan pemimpin dalam membangun visi, misi dan tujuan organisasi dalam upaya mewujudkan kebermanfaatan organisasi bagi masyarakat umum.⁷⁰

c. Fungsi Kepemimpinan

Tugas pokok pemimpin beserta kepemimpinannya yang berupa mengantarkan, mengelompokkan, memberi petunjuk, mendidik, membimbing dan sebagainya agar para bawahan mengikuti jejak pemimpin mencapai tujuan organisasi, hanya dapat dilaksanakan secara baik bila seorang pemimpin menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Berbeda dengan uraian di atas, menurut Nawawi yang mengungkapkan fungsi kepemimpinan bahwa secara operasional dapat dibedakan menjadi lima bagian yang berkaitan dengan fungsi pokok kepemimpinan itu sendiri.⁷¹

1) Fungsi *Instruktif*

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

2) Fungsi *Konsultatif*

Fungsi ini bersifat dua arah. Dalam usaha menetapkan keputusan pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan

⁷⁰ Dadang Kadarusman, *Natural Intelligence Leadership: Cara Pandang Baru Terhadap Kecerdasan dan Karakter Kepemimpinan* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012), 175.

⁷¹ Budi Sunarsi, *Teori Kepemimpinan* (Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2023), 14-15.

yang mengharuskan berkonsultasi dengan pemimpin dan orang yang dipimpin untuk memperoleh masukan berupa umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

3) Fungsi *Partisipasi*

Fungsi *Partisipasi* dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang yang dipimpinnya baik dalam keikutsertaan dalam mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana;

4) Fungsi *Delegasi*

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah-milah tugas pokok organisasinya dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan pada orang-orang yang dipercayainya.⁷²

5) Fungsi *Pengendalian*

Fungsi pengendalian ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan agar pemimpin mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif.

⁷² Budi Sunarsi, *Teori Kepemimpinan*, 15.

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.

d. Indikator Terbentuknya Jiwa Kepemimpinan

Pembinaan terhadap peserta didik agar dapat memiliki jiwa kepemimpinan sangat penting, utamanya dalam proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa sebagai “*agent of change*” harus dapat memberikan dampak perubahan di masyarakat nantinya. Pendidikan merupakan salah satu sumber kebudayaan yang harus terus digali serta dikembangkan, dalam hal ini proses pendidikan akan sangat optimal jika para siswa mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat serta berkarakter (karakter positif) karena dengan sikap seperti itu siswa akan mempunyai sikap yang tidak mudah putus asa, berfikir kritis, serta mampu mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran.

Leadership atau kepemimpinan sendiri pada dasarnya dapat dibentuk dan dilatih sejak usia belia, agar pada prosesnya saat dewasa nanti mereka dapat menghadapi beberapa permasalahan, sehingga anak akan mudah menemukan solusi beberapa alternatif penyelesaian masalah tersebut. *Leadership* sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan anak, dikarenakan anak akan mempunyai semangat, serta mempunyai

rasa tanggung jawab yang tinggi pada setiap amanah atau aktivitas yang sudah menjadi tanggung jawabnya.⁷³

Pemimpin ialah seseorang yang mengemban tugas dan tanggung jawab serta mempunyai sifat, kebiasaan, watak, kepribadian yang unik atau ciri khas yang menjadi pembeda dari orang lain serta mampu mengarahkan, mempengaruhi seseorang melalui sikap dan Tindakan dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar, seperti keluarga, organisasi, maupun masyarakat. Pemimpin mampu menciptakan suatu keadaan sehingga orang yang dipimpinya mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, pemimpin harus fleksibel dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan bawahan (karyawan) dan lingkungan. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara atasan dan bawahan, serta antar pegawai untuk memperlancar kerjasama dalam pencapaian tujuan.⁷⁴

Berdasarkan pada pengertian kepemimpinan yang luas, maka perlu beberapa indikator yang menjadikan ciri terbentuknya jiwa atau sikap Kepemimpinan tersebut. Adapun beberapa indikator terbentuknya jiwa kepemimpinan yang sesuai dengan topik penelitian sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Jujur atau dapat dipercaya.

⁷³ Nita, et al., Urgensi Jiwa Kepemimpinan Guna Menumbuhkembangkan Kesadaran Komunikasi Anak Usia Dini, *Jurnal Jimakukerta*, Vol. 2 No.1 (2022), 109.

⁷⁴ Muh. Anwar HM,et.al. Membangun Jiwa Kepemimpinan pada Mahasiswa, *Educational Leadership*, Volume 2, Nomor 2 (Agustus – Januari 2023), 213-214.

⁷⁵ Nita et al, *Urgensi Jiwa Kepemimpinan Guna Menumbuhkembangkan Kesadaran Komunikasi Anak Usia Dini*, 110.

Menurut seorang tokoh, jujur diartikan sebagai nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Menurutnya jujur bukan hanya dari ucapan, tetapi juga harus tercermin melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Elfindri dkk, jujur berarti sama dengan lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, serta senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku.⁷⁶ Kejujuran adalah hal yang sangat pokok dalam kehidupan, karena dengan kejujuran yang melekat pada seseorang sehingga dapat melekat pula kepercayaan yang diberikan oleh pihak lainnya. Dari kemampuan untuk dapat dipercaya seseorang atau orang lain sebetulnya merupakan awal arah karier seseorang.

2) Disiplin.

Sutrisno mengemukakan, disiplin ialah tindakan kesanggupan seseorang agar patuh dan taat dengan norma yang ditegakkan di lingkungannya. Mustari menyatakan bahwa disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap suatu tatanan tertentu melalui aturan yang berlaku.⁷⁷ Kemampuan yang menunjukkan konsisten dalam memiliki komitmen yang tinggi untuk berusaha menyelesaikan segala masalah dengan mengacu pada nilai-nilai disiplin. Disiplin adalah kebiasaan yang dapat terbangun

⁷⁶ Syifa Nur Fadilah, Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan, 173.

⁷⁷ Dina Unzila Hidayah, et al., Pengaruh Kepemimpinan, Disiplin Kerja, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Medan, *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, Volume 15, Nomor 3 (Juli 2021), 307.

menjadi sifat seseorang, adapun nilai-nilai disiplin yang terkait meliputi:⁷⁸

- a) Disiplin terhadap fungsi diri,
 - b) Disiplin terhadap standar dan ilmu yang dimiliki,
 - c) Disiplin melaksanakan perintah atasan,
 - d) Disiplin terhadap peraturan yang berlaku,
 - e) Disiplin dalam menggunakan waktu kerja.
 - f) Tidak ada pekerjaan yang bisa diselesaikan dengan baik jika tidak ada komitmen dari si pekerja atas komitmen untuk menyelesaikan dengan sempurna dan sebaik mungkin.
- 3) Terampil

Terampil */te·ram·pil/ a*, cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan; menerampilkannya */me·ne·ram·pil·kan/ v* membuat menjadi terampil; memberikan keterampilan; keterampilan */ke·te·ram·pil·an/n* kecakapan untuk menyelesaikan tugas;~ bahasa *Ling* kecakapan seseorang untuk memakai Bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara;- tematis *Ling* kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan sebagainya.⁷⁹ Diperlukan sebuah sikap

⁷⁸ Dina Unzila Hidayah, et al., Pengaruh Kepemimpinan, Disiplin Kerja, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Medan, 310.

⁷⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/terampil.html>, diakses 17 September 2024, pukul 21.15.

atau kecakapan diri yang terampil dalam tahapan membentuk jiwa kepemimpinan, hal ini dikarenakan penerapan kepemimpinan ini tidak hanya terpaku pada sikap tegas, disiplin, dan jujur, namun seorang pemimpin juga harus terampil.

4) Tanggung jawab.

Samani dan Hariyanto, mengemukakan bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaannya, fokus, tidak menyalahkan orang lain, dan selalu berfikir sebelum bertindak. Sikap tanggung jawab tersebut contohnya seperti bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab untuk selalu patuh pada aturan.⁸⁰

Tanggung jawab adalah suatu bagian resiko dari suatu perbuatan, dalam suatu kehidupan bertanggung jawab atas kehidupan yang kita pilih adalah suatu tuntutan dalam kehidupan. Tanggung jawab terasa indah jika dilalui dan diawali dari jalan yang menurut hati dan akal sehat adalah benar. Karena dari kebenaran inilah suatu pembelajaran kehidupan dapat terus berjalan. Dari keberanian bertanggung jawab seseorang pada dasar adalah keberanian seseorang yang diukur dari seberapa mampu bisa kita menikmati suatu kehidupan yang nyaman atau tidak nyaman.

5) Kerjasama.

Sarwono kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan

⁸⁰ Retno Wulan Ningrum, et al, Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2020), 105.

sejumlah peraturan dan prosedur. Bowo dan Andy menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan Bersama, Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.⁸¹ Membangun kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok serta berperan aktif sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan adalah suatu kemampuan yang sangat penting. Adapun salah satu ciri-ciri orang yang mudah diajak kerjasama adalah yang bersangkutan tersebut, disamping banyak ide pandai yang ia sampaikan namun ia juga pandai mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Seorang pemimpin dalam berorganisasi dan bermasyarakat, agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik dan sesuai hendaklah memiliki sifat yang baik pula. Menurut Timpe, terdapat lima kualitas dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin dengan baik, yaitu: integritas, kecerdasan, keberanian, inisiatif, dan penilaian. Sedangkan Ordway Tead mengungkapkan, sifat kepemimpinan yaitu terdiri atas energi jasmaniah dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah, antusiasme, keramahan dan kecintaan, integritas, penguasaan teknis, ketegasan dalam mengambil keputusan, kecerdasan, keterampilan mengajar, dan kepercayaan.⁸²

⁸¹ Amanda C. Lakoy, Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.3 (Sept. 2015), 983.

⁸² Nita, et. al., Urgensi Jiwa Kepemimpinan Guna Menumbuhkembangkan Kesadaran Komunikasi Anak Usia Dini, *Jurnal Jimakukerta*, 115.

3. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

a. Pengertian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Menurut surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS.⁸³ Kepanjangan OSIS terdiri dari: organisasi, siswa, intra, sekolah. *Pertama*, Organisasi adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama organisasi dalam hal ini merupakan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu terwujudnya pembinaan kesiswaan. *Kedua*, Siswa adalah peserta didik pada satuan jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Ketiga*, Intra adalah berarti terletak di dalam dan di antara sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan. *Keempat*, Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar secara berjenjang dan berkesinambungan.⁸⁴

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan sebuah organisasi yang berada di jenjang sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS secara langsung dikelola oleh siswa dan siswi yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota OSIS

⁸³ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor: 226/Kep/1993.

⁸⁴ Ika Wahyuni Wulandari, "Strategi Pembinaan Kesiswaan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk Membentuk Kemandirian Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto," (Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017), 40-41.

adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada sesuai peraturan yang ada. Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dapat dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang hendak dicapai seperti organisasi pada umumnya.⁸⁵

b. Fungsi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Mamat Supriatna, salah satu tokoh yang menyatakan bahwa OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Pengembangan, yakni fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yakni fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yakni fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yakni fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

⁸⁵ Tri Joko, "Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, Vol. 3. No. 1, (Juni 2018), 73.

⁸⁶ Indra Anggrio Toni, Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga, *Jurnal Satya Widya*, No. 1 Vol. XXXV, (2019), 57.

c. Tujuan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Sebagai sebuah organisasi sebagaimana organisasi lainnya, OSIS dalam pelaksanaannya juga memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun menurut Wirahadie salah satu tokoh yang menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan OSIS antara lain:⁸⁷

- 1) Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
- 2) Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.
- 3) Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
- 4) Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi.
- 5) Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya dan intelektual.
- 7) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.

d. Wawasan Wiyata Mandala

Dengan memperhatikan kondisi sekolah dan masyarakat dewasa ini yang umumnya masih dalam taraf perkembangan, maka upaya

⁸⁷ Indra Anggrio Toni, Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga, 74.

pembinaan kepesertadidikan perlu diselenggarakan dengan baik untuk menunjang perwujudan sekolah sebagai wawasan wiyata mandala. Berdasarkan surat Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomo: 131790ICI.84 tanggal 1 Oktober 1984 perihal wawasan wiyata mandala sebagai sarana ketahanan sekolah, maka dalam rangka meningkatkan pembinaan ketahanan sekolah bagi sekolah-selolah di lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerapkan wawasan wiyata mandala yang merupakan konsepsi yang mengandung anggapan-anggapan sebagai berikut:⁸⁸

- 1) Sekolah merupakan wiyata mandala (lingkungan pendidikan) sehingga tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan diluar bidang pendidikan.
- 2) Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh proses pendidikan dalant lingkungan sekolahnya, yang harus berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk:
 - a) Meningkatkan ketakwaan teradap Tuhan Yang Maha esa.
 - b) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
 - c) Mempertinggi budipekerti.
 - d) Memperkuat kepribadian.
 - e) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

⁸⁸ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 186.

- 3) Antara guru dengan orang tua peserta didik harus ada saling pengertian dan kerja sama yang baik untuk mengemban tugas pendidikan.
- 4) Para guru, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai manusia yang dapat digugu (dipercaya) dan ditiru, betapa pun sulitnya keadaan yang melingkunginya.
- 5) Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya, namun harus mencegah masuknya sikap dan perbuatan yang sadar atau tidak, dapat menimbulkan pertentangan antara warga.⁸⁹

Untuk mengimplementasikan wawasan wiyata mandala perlu diciptakan suatu situasi tempat peserta didik dapat menikmati suasana yang harmonis dan menimbulkan kecintaan terhadap sekolahnya, sehingga proses belajar-mengajar, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler dapat berlangsung dengan mantap. Upaya untuk mewujudkan wawasan wiyata mandala antara lain dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar, pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta menciptakan suatu kondisi kemampuan dan ketangguhan yakni memiliki tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan yang mantap.

⁸⁹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 187.

e. Struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Pada dasarnya setiap OSIS di satu sekolah memiliki struktur organisasi yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Namun, secara umum struktur keorganisasian dalam OSIS terdiri atas beberapa komponen, mengutip buku pedoman pengurus OSIS karya Bambang Prakuso struktur OSIS adalah sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Ketua Pembina (biasanya di jabat oleh Kepala Sekolah)
- 2) Wakil Ketua Pembina (dijabat oleh wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan)
- 3) Pembina (Guru yang ditunjuk oleh sekolah)
- 4) Ketua Umum
- 5) Wakil Ketua I
- 6) Wakil Ketua II
- 7) Sekretaris Umum
- 8) Sekretaris I
- 9) Sekretaris II
- 10) Bendahara
- 11) Wakil bendahara
- 12) Koordinator Bidang (Korbid) dan seksi bidang (sekbid) sebagai pembantu korbid dalam mengurus setiap kegiatan peserta didik yang berhubungan dengan tanggung jawab bidangnya.⁹¹

⁹⁰ Bambang Prakuso, *Buku Pedoman Pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)* (Jakarta: Arcan, 1984), 17.

⁹¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 187.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dibina oleh kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bersama guru sebagai pembina sehingga semua kegiatan, struktur organisasi, tugas dan kewajiban dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan intrakurikuler.⁹²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan, yang mana penelitian tersebut berkaitan dengan manajemen kesiswaan dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Adapun penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh M. Fahmi Putra Ardiansyah dari Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020, dengan judul *“Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Organisasi Siswa Intra Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan Sepuluh Nopember Sidoarjo”*.⁹³ penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan data megunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan manajemen kesiswaan di SMK-Sepuluh Nopember Sidoarjo yaitu terkait perencanaan hingga pengawasan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk memudahkan

⁹² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 111.

⁹³ M. Fahmi Putra Ardiansyah, “Penerapan Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Organisasi Siswa Intra Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Sepuluh Nopember Sidoarjo,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya, 2020), 8.

dan melancarkan program pendidikan sejak siswa masuk hingga siswa lulus dari sekolah (2) pengembangan Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo dilaksanakan oleh pihak sekolah yang berkolaborasi bersama pembina untuk membimbing para pengurus OSIS (3) penerapan manajemen kesiswaan di SMK Sepuluh Nopember berdampak positif bagi Organisasi Siswa Intra Sekolah, yang mana mampu mengembangkan Organisasi Siswa Intra Sekolah, juga membentuk OSIS yang pandai dalam penyelesaian masalah, mampu bekerja sama, hidup toleransi dan demokratis, serta mampu mengarahkan minat dan bakat secara individu.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai manajemen kesiswaan dan OSIS. Perbedaannya, penelitian tersebut memfokuskan pada penerapan manajemen kesiswaan dalam pengembangan OSIS, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Kedua, Penelitian berupa Skripsi oleh Ayu Ulis Noviyanti, dari Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022, dengan judul, "*Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Etos Kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis*".⁹⁴ pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁹⁴ Ayu Ulis Noviyanti, "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Etos Kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: Ponorogo, 2022), 7.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen kesiswaan dalam peningkatan etos kerja OSIS di SMA Negeri 1 Jetis ialah : 1) Perencanaan kesiswaan dengan mengadakan rapat koordinasi, mengklasifikasikan program kerja, membentuk panitia dan membuat pelaporan hasil akhir dari program kerja yang telah diselesaikan, 2) Pengembangan dan pelatihan kesiswaan dengan mengadakan LDKS, LDKL, mengikutsertakan pengurus OSIS dalam OSIS Kabupaten (HIMO), pengurus OSIS diharuskan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pembinaan rutin serta evaluasi. 3) Dampak manajemen kesiswaan yakni terjalinnya kerjasama yang solid antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Pembina dan Pengurus OSIS, Pengurus OSIS lebih semangat, kreativitas mulai muncul, perubahan pola pikir, program yang akan di laksanakan terorganisir dan lebih mudah dalam melaksanakan program kerja.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai manajemen kesiswaan dan OSIS. Perbedaanya, penelitian tersebut terfokus pada manajemen kesiswaan dalam peningkatan etos kerja OSIS, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Ketiga, Jurnal penelitian oleh Tri Joko, dari Universitas Muhammadiyah Metro, dengan judul *“Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana”*, Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian

LPPM UM Metro, Vol. 3 No. 1, tahun 2018.⁹⁵ Dalam penyusunan jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen OSIS SMP Negeri 2 Sukadana diwujudkan dalam bentuk kegiatan OSIS yang berupaya semaksimal mungkin mengusahakan siswa agar tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dengan menanamkan nilai agama sehingga dapat meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala agar terhindar dari usaha dan pengaruh yang mengembangkan dirinya, untuk itu setiap peserta didik maupun sekolah memiliki standart kecakapan minimal yang berbeda-beda dan tidak harus sama bagi semua orang. Strategi pengembangan kepemimpinan siswa SMP Negeri 2 Sukadana dilaksanakan dengan berbagai macam program diantaranya adalah Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), *outbond*, *study banding*, *raker*, *event SMJ CUP* dan pengolahan AD/ART OSIS. Hasil analisis implementasi manajemen OSIS sebagai strategi pengembangan kepemimpinan siswa SMP Negeri 2 Sukadana bahwa OSIS sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di SMP Negeri 2 Sukadana berusaha membekali dan meningkatkan pengetahuan tentang sikap kepemimpinan melalui proses pembelajaran dan pelatihan.

⁹⁵ Tri Joko, Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana, *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, Vol. 3, No. 1, (tahun 2018). 71.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai OSIS. Perbedaanya, penelitian tersebut memfokuskan pada implementasi manajemen OSIS sebagai strategi dalam pengembangan kepemimpinan siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Keempat, Penelitian berupa Skripsi oleh Risky Ariani dari Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017, dengan judul, “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Bakat Siswa melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo”.⁹⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana pada pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

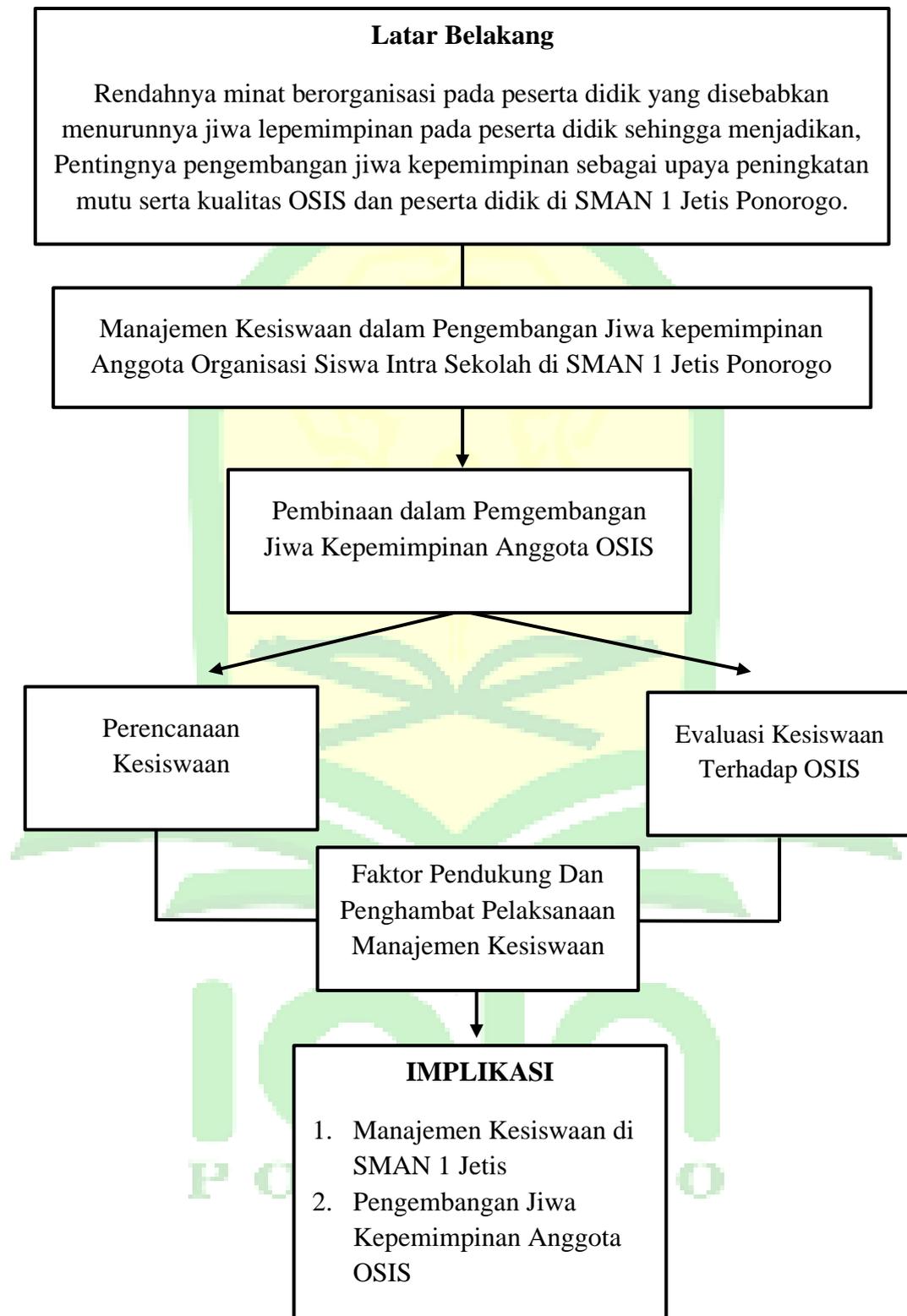
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa (1) Proses manajemen kesiswaan dalam pengembangan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Sambit dimulai dengan kegiatan perencanaan ekstrakurikuler pramuka yang akan dijalankan dalam kurun waktu satu tahun ajaran. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Sambit didukung oleh adanya pembina yang ahli dibidangnya, sehingga bakat yang dimiliki peserta didik dapat tersalurkan dengan baik. Selanjutnya adalah

⁹⁶ Risky Ariani, “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Bakat Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2017), 8.

kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Sambit pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan secara virtual/daring melalui aplikasi media online. Kegiatan terakhir adalah evaluasi, kegiatan evaluasi di SMA Negeri 1 Sambit dilaksanakan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (2) Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Sambit yaitu sarana dan prasarana yang memadai, tersedianya dana, dukungan dari pihak sekolah dan antusias pembina serta peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Faktor Penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Sambit yaitu terbatasnya waktu dan semangat dari pembina serta peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai manajemen kesiswaan. Perbedaannya ialah, penelitian tersebut mefokuskan pada Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Bakat Siswa melalui Program Ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Sambit, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.5 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah cara yang paling tepat bagi peneliti guna mendeskripsikan dan menjelaskan serangkaian proses kegiatan penelitian. Adapun proses penelitian yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan karakter kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Pendekatan yang digunakan peneliti memiliki keterkaitan yang erat serta memiliki kesesuaian dengan topik yang diteliti. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk pengukuran dengan cermat terhadap fenomena sosial tertentu.⁹⁷ Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.⁹⁸

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang paling sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap catatan yang kompleks dengan pendeskripsian kalimat yang rinci, lengkap, serta mendalam sehingga dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi di lapangan guna mendukung penyajian data.⁹⁹ Penelitian kualitatif sendiri

⁹⁷ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), 4.

⁹⁸ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 53-60.

⁹⁹ Farida Nurahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

bertujuan untuk bisa mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, tidak hanya mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.¹⁰⁰

Jenis penelitian lapangan (*field research*) merupakan studi kasus atau penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yang mana pada penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Jenis penelitian lapangan akan secara gamblang melihat mengenai kondisi lapangan/lokasi penelitian sehingga, data yang diperoleh akan lebih mendalam. Jenis penelitian lapangan akan dilaksanakan dengan cara terjun langsung di lokasi penelitian dan terlibat dengan aktivitas kegiatan di lingkungan sosial.¹⁰¹ Penelitian ini merupakan studi kasus yang pengumpulan datanya dengan cara menggali fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam sesuai dengan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu dengan terjun dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lapangan.¹⁰²

Penelitian dilakukan berdasarkan kondisi realistis atau *natural setting*, sistematis, kompleks dan rinci di suatu lembaga pendidikan.¹⁰³ Dengan hasil penelitian berupa data deskriptif, lisan atau kata-kata dari sumber data berupa

¹⁰⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Malang: PT. Bumi Aksara, 2013), 83.

¹⁰¹ J. R. Raco & Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

¹⁰² Sri Wahyuningsih, "Metode Penelitian Studi Kasus", *Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

¹⁰³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁴ Bentuk studi kasus yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal atau *single instrumental case study*. Adapun studi kasus yang akan dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dilakukan untuk mencermati, mengidentifikasi, menilai dan memahami permasalahan yang ada, serta menemukan strategi yang tepat untuk bias memberikan solusi dengan mengamati bagaimana proses pembinaan dan pengembangan jiwa kepemimpinan OSIS oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan secara lebih efektif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lincoln dan Guba mendefinisikan lokasi penelitian sebagai "*focus determined boundary*" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian. Berdasar pada pengertian di atas, dapat diartikan bahwa fokus penelitian membawa implikasi terkait mengenai batas penelitian yang akan ditentukan.¹⁰⁵ Pada penelitian lapangan yang dilaksanakan peneliti batas yang ditentukan oleh peneliti baik secara geografis dan demografis ialah bertepatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jetis Ponorogo, yang mana lembaga tersebut terletak di Kabupaten Ponorogo, beralamat di Jalan Sukowati, Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dikarenakan sekolah tersebut yang memiliki kesesuaian dengan topik penelitian yang diangkat peneliti. Selain kesesuaian dengan topik penelitian keberadaan lokasi lembaga sekolah yang cukup

¹⁰⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Perubahan* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

¹⁰⁵ Riyadi Santosa, *Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik*, Seminar Nasional Prasasti, 24.

menarik karena terletak dilingkungan yang mayoritas siswanya berasal dari desa sehingga menarik untuk diteliti.

Selain lokasi penelitian, peneliti juga menetapkan batas waktu penelitian, yang mana untuk waktu penelitaian akan dilaksanakan kurang lebih selama 2 (dua) bulan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari penelitian nantinya, mengacu pada kesesuaian teori yang dipilih yakni semakin lama waktu penelitian maka di harapkan akan didapatkan hasil data yang valid dan sesuai dengan keadaan lapangan. Adanya waktu dalam penelitian ini adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitan agar lebih evisien sehingga hasilnya yang diperoleh akan lebih optimal. Walaupun SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo bukan tergolong sekolah yang lokasinya berada diperkotaan daerah Ponorogo, namun sekolah tersebut memiliki banyak kegiatan. Kegiatan yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo salah satunya ialah berkaitan dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang mana sangat sesuai dengan topik yang diangkat peneliti dalam skripsi.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian, tanpa adanya data dan sumber data penelitian akan menjadi terhambat, oleh karena hal tersebut keberadaan data dan sumber data menjadi suatu hal yang penting. Adapun penjelasan mengenai data dan sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri atas semua informasi atau bahan yang disediakan di lapangan yang mana harus dicari,

dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti.¹⁰⁶ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan data dalam bentuk angka.¹⁰⁷ Adapun yang data kualitatif dalam penelitian ini yakni gambaran umum mengenai obyek penelitian yang meliputi, sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana prasarana serta kondisi OSIS yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagai tempat dilaksanakannya penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang penting bagi suatu proses penelitian. Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰⁸ Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, antara lain meliputi:¹⁰⁹

- a. Dokumen atau arsip,
- b. Narasumber (informant),
- c. Peristiwa atau aktivitas,
- d. Tempat atau lokasi,

¹⁰⁶ Farida Nughrani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2014), 107.

¹⁰⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

¹⁰⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

¹⁰⁹ Farida Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa* (Surakarta, 2014), 109.

- e. Benda, gambar serta rekaman.

Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi secara lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Sumber data primer, ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹¹⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Adapun narasumber dalam wawancara yang dilakukan ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan ketua OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹¹¹ Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti olah serta menyajikan data tersebut. Data tersebut didapatkan dari catatan dan arsip yang berkaitan dengan kesiswaan dan OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah paling strategis yang dilakukan dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

¹¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

¹¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian.*, 94.

mendapatkan data.¹¹² Seorang peneliti pada umumnya membutuhkan banyak cara atau teknik pengumpulan data dalam melakukan sebuah penelitian, tujuannya ialah agar didapatkan data yang benar-benar mencukupi untuk bisa dilaporkan setelah pelaksanaan penelitian.¹¹³ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹¹⁴

Adapun secara rinci penjelasan mengenai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dipaparkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi lokasi penelitian yakni SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Setelah diidentifikasi di lanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan dan bagaimana. Banyak manfaat yang didapat melalui observasi antara lain, peneliti dapat memahami suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah atau realita yang ada.¹¹⁵

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2014), 296.

¹¹³ Arif munandar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2022), 13.

¹¹⁴ Sugiono. *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabetha, 2018), 297.

¹¹⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112-114.

dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹¹⁶

Pada penelitian ini teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati serta mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik yang peneliti angkat. Observasi dilakukan mulai dari proses perencanaan kesiswaan, pelaksanaan proses pembinaan yang diberikan kesiswaan serta pelatihan yang dilakukan keiswaan dilapangan guna membentuk dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang dimiliki setiap anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara (*interview*), khususnya wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara wawancara dengan informan,

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012), 226.

dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹¹⁷

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian merupakan suatu proses pendukung dari metode observasi (pengamat) yang dilakukan. Komponen penting yang harus diperhatikan oleh pewawancara agar sebuah proses wawancaranya berhasil ialah kemauan mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara baik, dapat mengemas pertanyaan dengan baik, dan mampu mengolaborasi secara halus apa yang sedang ditanyakan jika dirasa yang diwawancarai belum memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang di harapkan.¹¹⁸

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur (*Semistructured Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹¹⁹

¹¹⁷ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 2006), 72.

¹¹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224-225.

¹¹⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 64.

Pada tahap ini sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat jadwal dan mengatur waktu wawancara dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan yakni Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan Ketus OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data secara langsung dengan pihak terkait mengenai proses manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota organisasi siswa intra sekolah(OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi didefinisikan sebagai setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Terdapat berbagai jenis dokumen dalam penelitaian yakni dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto atau gambar.¹²⁰ Pendapat lain menurut Satori dan Komariah menyatakan definisi dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²¹

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian guna membantu peneliti untuk memperoleh data-data yang berupa catatan atau gambar mengenai lokasi penelitian yakni data dari SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, berkenaan dengan historis, letak geografis, keadaan guru dan peserta didik

¹²⁰ Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 126.

¹²¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Sukabumi: CV Jejak, 2018), 145.

dan data pendukung lain yang terkait. Selain itu, teknik dokumentasi juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan program kegiatan yang diteliti. Dokumentasi yang berkenaan dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat mendukung pelaporan penelitian yang telah dilakukan dan sebagai bukti nyata proses penelitian yang dilakukan peneliti.

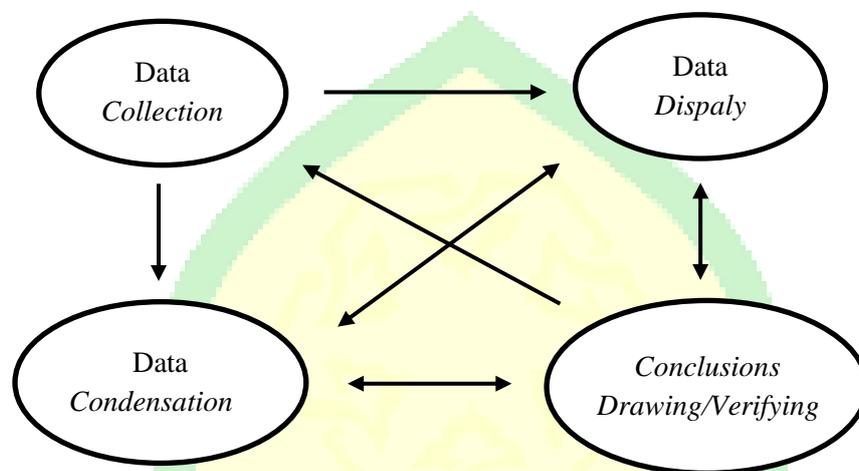
E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Salim & Syahrums, analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman peneliti.¹²² Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang sudah diperoleh dan diolah menjadi lebih bermakna serta dapat dengan mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami peneliti dan pembaca sehingga dapat dituangkan dalam bentuk laporan yang terstruktur dan sistematis.

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga data penelitian menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, data *collection*, data *reduction*, data *disply* dan *conclusions drawing/verification*. Adapun alur dari

¹²² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 145-146.

teknik analisis data menurut Menurut Miles dan Huberman bisa dilihat pada gambar di bawah:¹²³



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang benar dan tepat akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam setiap penelitian. Pengumpulan data penelitian kualitatif pada umumnya ialah dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi atau dapat dengan mengabungkan ketiganya yang biasa dikenal dengan istilah triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang cukup lama.¹²⁴

Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, atau bahkan sampai berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh secara otomatis akan banyak.

¹²³ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (2019), 321-322.

¹²⁴ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, 13.

Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap keadaan, situasi dan kondisi sosial obyek penelitian. Pada tahapan ini peneliti harus merekam semua yang dilihat dan didengar selama proses penjelajahan di lokasi penelitaian, dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang dirasa cukup dan relevan untuk nantinya dilaporkan.¹²⁵ Berkaitan dengan pengumpulan data penelitian, adapun data yang dikumpulkan ialah berkaitan dengan kegiatan kesiswaan dalam upaya pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

2. *Data Condensation*

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir.¹²⁶

Pengolahan data pada Penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. Data yang telah diperoleh peneliti pada tahap awal lapangan di

¹²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 322-323.

¹²⁶ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (SAGE Publications: Singapore, 2014), 12.

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena hal tersebut, peneliti perlu segera melakukan analisis data yang sudah diperoleh melalui kondensasi data agar diperoleh data yang paling akurat dan sesuai. Pada proses ini, peneliti mengolah data mengenai perkataan informan berdasarkan pada wawancara. Peneliti harus memilah mana hasil penelitian yang harus di ambil untuk data penelitian dan dilaporkan serta memilah data harus dihilangkan.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah tahap reduksi data selesai dilaksanakan tahap selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹²⁷ Penyajian data yang dilakukan mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, yang tersaji dalam bentuk deskripsi mengenai kondisi rinci untuk menjawab setiap permasalahan yang ada. Dengan melakukan display data, maka dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa fenomena yang terjadi, dan kemudian dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti tersebut.¹²⁸

4. *Conclusion Drawing / Verification* (penarikan kesimpulan / verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2014), 325.

¹²⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 45.

deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²⁹ Melalui proses reduksi data dan sajian data, yang pada akhirnya dapat diperoleh sebuah simpulan penelitian. Simpulan harus disesuaikan serta tidak menyimpang dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan, sehingga dalam simpulan terdapat rincian mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.

Penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dari teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti merangkum, memilih pokok-pokok data penelitian yang telah ditemukan dilapangan mengenai bagaimana manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat dan jelas.

F. Keabsahan Data Penelitian

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang ilmiah, maka perlu diadakan pengujian keabsahan data atau verifikasi data. Pada penelitian kualitatif, fenomena, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada lapangan atau obyek yang diteliti.¹³⁰ Keabsahan temuan merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2019), 329.

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 363.

(*validitas*), keandalan (*reliabilitas*), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data).¹³¹ Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan data menggunakan tiga cara yaitu:¹³²

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan peneliti dalam melakukan pengamatan obyek penelitian agar memperoleh data penelitian. Adapun pengamatan, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).¹³³ Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang obyek yang diamati atau diteliti. Kegiatan yang peneliti lakukan untuk meningkatkan ketekunan pengamatan yakni dengan membaca buku, artikel jurnal, skripsi dan dokumen-dokumen terkait yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, guna memperluas wawasan dan pengetahuan

¹³¹ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: *Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*, Edisi Revisi (2020), 46.

¹³² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 92.

¹³³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 93.

peneliti sehingga hasil penelitian benar-benar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. *Member Check*

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapun tujuan dilakukannya *member check* yaitu agar informasi yang diperoleh peneliti dan hasil yang di laporkan dalam penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan. *Member check* dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yakni dengan cara peneliti menemui informan atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data tentang penelitian dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, hal tersebut bisa ditandai dengan perolehan data berupa dokumen yang telah ditanda tangani.¹³⁴ Kegiatan yang peneliti lakukan yakni mengunjungi kembali lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Jetis, kemudian memvalidasi hasil wawancara

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.¹³⁵

¹³⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12, Edisi 3 (2020), 150.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 368.

- a. Triangulasi sumber, adalah cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, berguna sebagai pembandingan terhadap data yang sudah didapatkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.¹³⁶ Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti dalam triangulasi sumber yakni peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan temuan data yang diperoleh dari kepala sekolah, waka kesiswaan, ketua OSIS dan temuan data lain dalam bentuk dokumentasi yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam rangka pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS.
- b. Triangulasi teknik, adalah cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain agar diperoleh data yang paling sesuai.¹³⁷ Bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti melalui triangulasi teknik yaitu, peneliti membandingkan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dengan kondisi nyata di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam rangka pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS.

¹³⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 116.

¹³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 219-220.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain yang dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹³⁸ Pada Teknik ini peneliti melaksanakan wawancara dengan narasumber dalam dua waktu yang berbeda, yakni kepala sekolah di minggu kedua serta waka kesiswaan dan ketua OSIS di minggu Ketika bulan September.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan, adapun tahapan tersebut dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Adapun penjabaran mengenai tahapan penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:¹³⁹

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian, yakni tahapan sebelum peneliti memasuki lapangan atau lokasi penelitian. Tahapan pra-lapangan yang perlu diperhatikan yakni mengenai pemilihan lapangan penelitian, melakukan survey lokasi penelitian, kemudian menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki

¹³⁸ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94-96.

¹³⁹ Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Mutaálimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri* (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), 31-32.

dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan hal-hal yang berkenaan dengan etika penelitian.¹⁴⁰ Pada tahapan pra lapangan peneliti mengkomunikasikannya dengan pihak SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dan telah mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan penelitian dan pengalihan data berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dibuktikan dengan surat persetujuan dari lembaga.¹⁴¹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, yakni setelah peneliti mendapatkan ijin dari lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, peneliti mulai melakukan pekerjaan lapangan yang dimulai dengan memahami kondisi lapangan, melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelum melaksanakan penelitian.¹⁴² Pada tahapan pekerjaan lapangan peneliti memerlukan ketekunan di lapangan untuk memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data. Proses ini penting dalam sebuah penelitian dimana peneliti dituntut untuk bisa memahami kondisi lapangan secara baik dan menyeluruh, dimulai dari mengenal kondisi lingkungan hingga memahami narasumber. Sebelum peneliti terjun ke lapangan, hendaklah memiliki sebuah prinsip

¹⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

¹⁴¹ Lihat lampiran 8 dalam lampiran hasil penelitian.

¹⁴² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 34.

yang kuat untuk menjalankan semua prosedur penelitian dengan tepat, mulai dari tata cara sampai pada etika yang baik dalam penelitian. Ketertiban dalam menjalankan prosedur penelitian harus dipegang dengan baik oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang paling sesuai dari sumbernya secara langsung.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian, yang mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁴³ pada tahap ini peneliti akan mengecek kembali berkaitan dengan keabsahan data yang diperoleh, perbaikan data berkenaan dengan penggunaan bahasa, sistematika penulisan maupun berkenaan dengan penyederhanaan data agar dapat dipahami secara komunikatif serta dapat dipertanggung jawabkan, kemudian melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing agar memperoleh masukan untuk penyempurnaan laporan.

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 320.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Berbicara mengenai sejarah berdirinya lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang ada di Ponorogo, serta berada di bawah naungan dinas pendidikan kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri 1 Jetis didirikan pada tahun 2004, bertempat di jalan raya Sukowati Kutu Wetan Jetis. Pada awal pelaksanaannya, penerimaan siswa baru mulanya masih sebagai filial dari SMA Negeri 1 Sambit, kemudian pada tanggal 2 Juni 2004 terbit SK Bupati yang mengesahkan berdirinya SMA Negeri 1 Jetis secara resmi dan sah, serta berdiri sendiri sebagai suatu satuan Lembaga Pendidikan SMA Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Jetis. Akan tetapi Kepala Sekolah definitif baru ada pada awal tahun 2005 yakni, bapak Drs. Kateno, M.Pd. yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMAN Ngrayun Ponorogo.¹⁴⁴

Siswa pada angkatan pertama berdirinya SMA Negeri 1 Jetis berjumlah 33 siswa, kemudian dalam perjalanannya terdapat 7 siswa yang mengundurkan diri atau mutasi, sehingga jumlah siswa sampai lulus pada angkatan pertama hanya berjumlah 26 siswa. Alasan 7 siswa yang mengundurkan diri yakni dikarenakan sekolah belum memiliki gedung sendiri, gedung sekolah pada saat itu masih meminjam SD Kutu Kulon.

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berhubung belum adanya tenaga tata usaha, maka pada saat itu tata usaha dikelola oleh SMA Negeri 1 Sambit. Tenaga tata usaha (PTT) baru ada menginjak semester 2, tepatnya pada awal tahun 2005 setelah menempati gedung baru didesa Kutu Wetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

Pada saat itu guru pengajar mayoritas masih membutuhkan bantuan dari SMAN 1 Sambit, seiring berjalannya waktu guru pendatang dan guru mutasi mulai berdatangan dari dalam maupun luar kota Ponorogo bahkan dari luar Jawa. Kondisi gedung baru di Desa Kutu Wetan pada awal tahun 2005 hanya terdiri dari gedung kantor dan 2 ruang kelas. Setelah adanya gedung baru penerimaan siswa baru (PSB) tahun 2005/2006 jumlah pendaftar meningkat mencapai 3 rombongan belajar. Karena dumlah ruang kelas hanya 2, maka pihak sekolah pada akhirnya meminjam rumah penduduk dan sebagian masuk sekolah pada sore hari secara bergantian.

Pada tahun 2009 SMA Negeri 1 Jetis sudah masuk kategori sekolah standar nasional (SSN) tahun pertama, gedung dan ruang kelas baru sudah bisa ditempati, sehingga semua siswa dapat masuk pagi walaupun sebagian masih meminjam ruang laboratorium kimia sebagai ruang kelas. Tahun 2010 SMA Negeri 1 Jetis sudah menginjak pelaksanaan SSN tahun ke 2 dan pembangunan masih berlanjut yaitu membangun 2 ruang kelas baru dengan dana dari pusat dan komite.

Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran sudah cukup memadai. Sampai dengan tahun pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 1 Jetis telah 15 kali meluluskan peserta didik. SMA Negeri 1 Jetis terus berupaya berbenah diri, memperbaiki kultur

sekolah, meningkatkan kualitas baik dari segi fasilitas, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan kondisi ideal, yaitu suatu kondisi sekolah yang bisa menciptakan peserta didik berhasil sesuai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

a. Visi SMA Negeri 1 Jetis

Sebagai lembaga sekolah yang telah terakreditasi SMA Negeri 1 Jetis memiliki visi untuk mencetak “Lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global”, Adapun Indikator Visi Lembaga SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo meliputi:¹⁴⁵

- 1) Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 2) Terwujudnya anak yang sholeh dan sholihah.
- 3) Terwujudnya perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 4) Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 5) Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat
- 6) Terwujudnya kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

b. Misi SMA Negeri 1 Jetis

Adapun misi sekolah sebagai perwujudan dari visi yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Jetis adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mewujudkan anak yang sholih dan sholihah
- 3) Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat
- 4) Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- 5) Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat
- 6) Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

c. Tujuan SMA Negeri 1 Jetis

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh SMA Negeri 1 Jetis adalah:

- 1) Membangun peserta didik dan warga sekolah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut.
- 2) Tercapainya perilaku saling menghormati sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- 3) Membangun kebiasaan gemar membaca dan belajar sehingga siswa mampu/berhasil sebagai juara dalam mengikuti perlombaan mata

pelajaran di tingkat kabupaten.

- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, berbudaya lingkungan dengan mengembangkan kegiatan perlindungan dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk penghijauan dan kebersihan lingkungan.
- 5) peserta didik berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Menargetkan peserta didik lulus 100% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 50% lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 25% diantaranya diterima diperguruan tinggi negeri

3. Profil Singkat SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

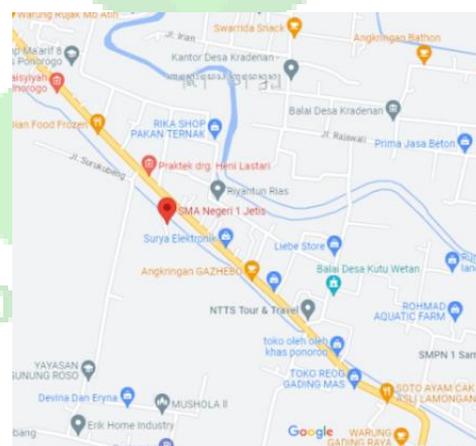
Nama Sekolah	: SMA NEGERI 1 JETIS
Jalan	: Jl. Sukowati
RT/RW	: 03/02
Kelurahan/Desa	: Kutuwetan
Kecamatan	: Jetis
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Nomor Telpon	: (0352) 313142
Website	: www.sman1jetis-ponorogo.sch.id
E-mail	: smansatujetisponorogo@gmail.com
Tanggal dan Tahun Operasional	: 29-06-2004
SK Pendirian Sekolah	: 642.2/301.A/405.51/2004

Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Tegangan/Daya Listrik	: 15.000 Watt
Akses Internet	: Internet (Serat Optik)
Akses Internet Alternatif	: Indosat IM3
Luas Tanah	: 6.372 24 m ²
NPSN	: 20510156
Akreditasi	: B
Posisi Geografis	: -7.9466 Lintang 111.4872ur

4. Letak Geografis SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan lembaga pendidikan menengah yang beralamatkan di Jalan Sukowati, RT 3 RW 2, Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia, kode pos 63473, No. Telp/fax: (0352) 3140044, Email:

smansatujetisponorogo@gmail.com, website: <http://www.sman1jetis-ponorogo.sch.id>.¹⁴⁷

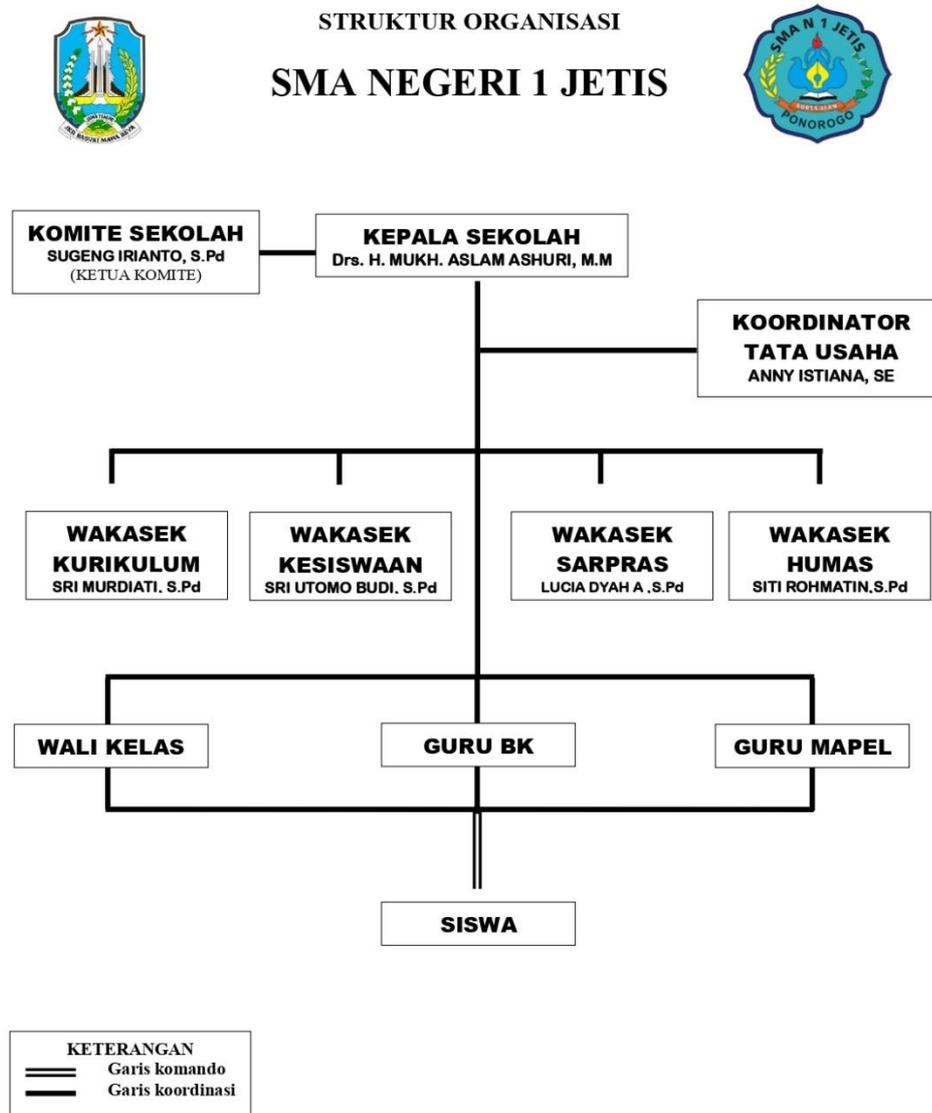


Gambar 4.1 Letak Geografis SMA Negeri 1 Jetis

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

5. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Sebagaimana lembaga pendidikan yang baik dan terstruktur, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki struktur organisasi yang jelas sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Lembaga Sekolah¹⁴⁸

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

6. Data Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Siswa SMA Negeri 1 Jetis

Ponorogo

Sebagaimana umumnya lembaga Pendidikan, SMA N 1 Jetis Ponorogo memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhannya, selain pendidik dalam lembaga pendidikan hendaknya terdapat peserta didik didalamnya. Adapun data mengenai SDM di SMAN 1 Jetis Ponorogo mulai dari peserta didik dan pendidik, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 1 Jetis¹⁴⁹

No.	N A M A	JK	NIP	KETERANGAN
1	Drs. H. Mukh. Aslam Ashuri, M.M.	L	19680321 199703 1 003	Kepala Sekolah
2	Anny Istiana, SE.	P	19750613 200312 2 004	Ka. Tata Usaha
3	Sri Murdiati, S.Pd.	P	19740331 200701 2 004	Waka Kurikulum
4	Lucia Dyah Andrijati, S.Pd.	P	19680410 200604 2 010	Koord. Bid. Sarpras
5	Siti Rohmatin, S.Pd.	P	19761128 200604 2 021	Koord. Bid. Kesiswaan
6	Muhamad Arif Iskandar, M.M.P.d	L	19770310 201001 1 012	Koord. Bid. Humas
7	Achmad Mashuri, S.Pd.	L	19690907 200801 1 019	Guru
8	Dwi Utami Nurwantini, M.Pd.	P	19651110 200604 2 006	Guru
9	Edy Nurhayati, S.Pd.	P	19660510 200312 2 002	Guru
10	Farida Widayanti, S.Pd.	P	19840411 201001 2 021	Guru
11	Lucia Risa Nugraheni, S.Si.	P	19840512 201001 2 029	Guru
12	Maryani, M.Pd.I	P	19810426 201101 2 006	Guru
13	Ratna Kusumawati. S.Pd.	P	19730922 200501 2 008	Guru
14	Sulikah, S.Pd.	P	19691016 199803 2 006	Guru
15	Sumarni, S.Pd.	P	19801104 201101 2 005	Guru
16	Suyatmi, S.Pd.	P	19680303 200604 2 011	Guru
17	Ulfa Ni'matil Hasanah, S.Pd.	P	19810216 200604 2 033	Guru

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 08/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

No.	N A M A	JK	NIP	KETERANGAN
18	Agung Samudra, Se, S.Pd, S.Kom.	L	19721219 202221 1 002	Guru
19	Nizar Futtaqi, S.Pd	L	19851216 202221 1 014	Guru
20	Anisa Astra Jingga, S.Pd.	P		Guru
21	Laily Dyah Rahmatika, S.Pd.	P		Guru
22	Risha Amalia Widayati, S.Pd.	P		Guru
23	Yudi Erwanto	L		Staf TU
24	Nur Hayati	P		Staf TU
25	Benny Firnando	L		Staf TU
26	Wahyu Budiono	L		Tenaga Perpustakaan
27	Moh Nur Sholikhin	L		Tenaga Kebersihan
28	Alfian Ardi Pratama	L		Tenaga Kebersihan
29	Zakky Abdul Ghafur Zatnika	L		Staf TU
30	Winardi	L		Penajaga Sekolah

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa SMAN 1 Jetis

No.	Kelas	L	P	Jumlah Per Kelas
1	X A	7	18	25
2	X B	7	17	24
Jumlah Per-Rumpun		14	35	49
1	XI MIPA	7	21	28
2	XI IPS	7	13	20
Jumlah Per-Rumpun		14	34	48
1	XII MIPA 1	9	11	20
2	XII MIPA 2	8	11	19
3	XII IPS	6	8	14
Jumlah Per-Rumpun		23	30	53
JUMLAH		51	99	150

7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Pelaksanaan Pendidikan tidak bis ajika hanya dilaksanakan oleh manusia saja tanda adanya sarana dan prasarana penunjang kegiatan, sebagai sekolah yang memahami kebutuhan lembaga SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menyiapkan berbagai kebutuhan penunjang kegiatan, di antaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana SMAN 1 Jetis Ponorogo

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1		
2.	Ruang Guru	1	1		
3.	Ruang TU	1	1		
4.	Ruang Kelas	9	9		
5.	Perpustakaan	1	1		
6.	Laboratorium				
	Biologi	1	1		
	Fisika	1	1		
	Kimia	1	1		
	Komputer	1	1		
7.	Mushola	1	1		
8.	Ruang Aula	1	1		
9.	Ruang BK/BP	1	1		
10.	Ruang Dapur	1	1		
11.	Ruang UKS	1	1		
12.	Ruang DT Kecantikan	1	1		

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
13.	Ruang OSIS	1	1		
14.	R. Seni Tari/Reog/Karawitan	1	1		
15.	Kamar Mandi/WC	12	12		
16.	Ruang Koprasi	1	1		
17.	Gudang	1	1		
Jumlah				0	0

8. Prestasi Siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

bentuk pertanggungjawaban pendidik dalam melaksanakan proses Pendidikan, pendidik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo senantiasa mendukung dan mensupport berbagai kegiatan peserta didik, hal tersebut dapat dilihat melalui prestasi siswa yang diperoleh sebagaimana tertera pada tabel di bawah:

Tabel 4.4 Data Prestasi Siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo¹⁵⁰

No.	Nama Siswa	L/P	Prestasi
1.	Adji Sumianto	L	Lomba Atletik Popda tingkat Kabupaten Ponorogo tanggal 16-17 Maret 2022
2.	- Dani Hermanto, - Dea Ayu P - Pingky Novita Sari - Aisyah Saputri - Kevin Raditya - Nugraha	L P P P L L	

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 09/D/31-VIII/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

No.	Nama Siswa	L/P	Prestasi
	- Acha Septriasa, - Lexa Listya Nofelin - Sofi Triana Anggraeni	P P P	Lomba Karawitan Pelajar Tingkat SMA se-Kabupaten Ponorogo
3.	Amanda Putri	P	Juara I lomba lari 5 km tingkat SMA/SMK/MA putri dalam rangka HUT RI ke-77 Kecamatan Jetis Tahun 2022
4.	Elsa Hendrika Wahyu Andani	P	Juara III I lomba lari 5 km tingkat SMA/SMK/ MA putri dalam rangka HUT RI ke- 77 Kecamatan Jetis Tahun 2022
5.	- Fadli Musyafa - Rio Perdiansyah - Azhar Zainul - Febri catur - Sandi Arfianto - Rizal Budi - Erfian Nanda - Setiabudi - Rifky Septiyan - Wisno Herlambang - Bahtiar D - Fuad Budi Santoso.	L	Juara I Pertandingan Voly putra dalam rangka HUT Kemerdekaan RI ke-77 Kecamatan Jetis
6.	- Amanda Putri - Wanda Ayuning - Pingky Novita - Putri Rizky Aulia - Dewi Nur Aini - Widi Apriani - Dyah Susanti - Linggar Mungging - Laras - Tutik Indrayani	P	Juara I Pertandingan Voly putri dalam rangka HUT Kemerdekaan RI ke-77 Kecamatan Jetis

No.	Nama Siswa	L/P	Prestasi
	<ul style="list-style-type: none"> - Nadifa Aulia Rahayu Tristiana - Ivena Kurnia Septa - Riga Setyawati - Alifia Marsa 		
7.	Adji Sismianto	L	Juara III O2SN Cabang Atletik

H. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui pokok pembahasan, yang mana dalam hal ini pembahasan mengenai Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Setelah kunjungan lapangan yang dilakukan peneliti dan ditemukan beberapa temuan data yang berkaitan dengan penelitian, baik melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang akan dideskripsikan peneliti ialah berkaitan dengan proses Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, mulai dari proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan, evaluasi kegiatan, serta keberadaan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan.

1. Perencanaan Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Kegiatan Perencanaan merupakan tahapan paling awal yang dilakukan bidang kesiswaan sebelum melaksanakan sebuah program atau kegiatan. Tahap perencanaan perlu diperhatikan dengan teliti disetiap

prosesnya karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan, hal tersebut mengenai proses kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Proses perencanaan hendaknya mengedepankan kegiatan pokok yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Tahapan perencanaan juga menjadi penentu keberhasilan dalam proses pelaksanaan program, yakni mengenai program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, karena perencanaan yang baik dan matang akan memperbesar keberhasilan pelaksanaan program.

Bidang kesiswaan selaku yang bertanggungjawab menyusun perencanaan program yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan peserta didik, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada lembaga Pendidikan. Penyusunan perencanaan harus memperhatikan segala aspek dan komponen yang dibutuhkan dengan detail dan menyeluruh. Salah satu program yang juga direncanakan oleh kesiswaan ialah kegiatan OSIS seperti kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan, kegiatan tersebut juga perlu diprogramkan dengan baik agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar.

Perencanaan kegiatan Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang tertuang dalam program kerja OSIS, dilaksanakan melalui beberapa tahapan sesuai dengan kebutuhan lembaga Pendidikan, utamanya bidang kesiswaan yang mana akan dilaksanakan oleh OSIS bersama kesiswaan atau bidang terkait.

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

Jika berdasarkan tugas dan fungsinya, kepala sekolah secara umum memiliki tugas dalam bidang manajerial dan supervisi, adapun untuk peran kepala sekolah dalam proses perencanaan manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis ini ialah, mengawasi proses perencanaan, dan memfasilitasi serangkaian proses perencanaan yang ada. Disisi lain kepala sekolah juga bertanggung jawab secara penuh terhadap proses perencanaan dan pada akhirnya nanti memberikan persetujuan terhadap hasil perencanaan yang telah di susun oleh Kesiswaan bersama dengan OSIS.¹⁵¹

Kemudian Ibu Siti Rohmatin selaku waka Kesiswaan dalam wawancara juga menyampaikan bagaimana alur perencanaan kegiatan yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagaimana peran dan tugasnya kesiswaan sebagai berikut:

Berbicara mengenai peran waka kesiswaan dalam proses kegiatan OSIS, itu bisa dikatakan sangat berperan. Peran waka kesiswaan yang juga selaku Pembina OSIS dalam proses kepengurusan OSIS dimulai dari tahap recruitment sampai pada selesainya kepengurusan OSIS selalu melibatkan kesiswaan. Jadi mulai dari proses pemrograman kegiatan (perencanaan program kerja), kemudian membuat perangkat organisasi, seperti menyiapkan SK dan komponen lainnya. Dimana dalam pelaksanaannya diharapkan semua program dapat berjalan dengan baik dan itu semua tergantung pada pendampingan kesiswaan, begitu pula program lainnya yang juga melibatkan waka kesiswaan atau pihak yang lain. Keberhasilan program OSIS sendiri selain di tentukan oleh kepengurusan juga dipengaruhi dari seberapa aktifnya seorang waka kesiswaan dalam memberikan pendampingan, yang mana semakin aktif waka kesiswaan maka kegiatan OSIS juga akan berjalan dengan bagus, prosedural dan juga tertib. Melalui semua tahapan tersebut keaktifan waka kesiswaan akan sangat mempengaruhi jalannya sebuah organisasi siswa di lembaga pendidikan. Jadi biasanya setelah struktur organisasi OSIS terbentuk maka kesiswaan akan melakukan serangkaian prosedural kegiatan, seperti penyusunan program,

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sosialisasi, dan giat-giat selanjutnya OSIS akan selalu berkoordinasi dengan kesiswaan sebelum melaksanakan program.¹⁵²

Mengenai tahapan perencanaan yang harus disesuaikan dengan peranan dari masing-masing bidang, juga disampaikan oleh Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dalam wawancara sebagai berikut:

Peran Waka Kesiswaan dan Pembina OSIS dari awal ialah membantu dan mengarahkan pengurus OSIS dalam proses menyusun program kerja dibantu oleh pengurus OSIS lama untuk menyusun program, yang kemudian hasilnya diberikan kepada Pembina untuk dievaluasi. Selain itu kesiswaan dan Pembina OSIS juga selalu mendampingi berbagai kegiatan yang dilakukan OSIS sesuai dengan perencanaan yang ada. Jadi secara menyeluruh peran dari waka kesiswaan dan pembina OSIS adalah mendampingi serangkaian kegiatan OSIS mulai dari proses *open recruitmen* anggota baru samapai selesainya kepengurusan OSIS sesuai SK yang ada.¹⁵³

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat dipahami bawhasannya dalam proses perencanaan dan penyusunan program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dan program lainnya yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki alur dan sistematika yang baik. Adapun proses penyusunan program dimulai dari kegiatan rapat tahunan, yang dihadiri oleh seluruh komponen dan pihak yang terlibat di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Program-program yang ada akan diusulkan dalam rapat bersama kepala sekolah dan Pembina OSIS di lingkungan SMAN 1 Jetis Ponorogo sebelum disepakati hasilnya. Berdasar pada rapat bersama tersebut hasil dari rapat akan disetujui, dicatat dan disahkan oleh

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kepala Sekolah untuk kemudian dilaksanakan oleh OSIS dan didampingi oleh Pembina serta Waka Kesiswaan.

Proses Perencanaan kegiatan pengembangan Jiwa Kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, selain memiliki alur yang runtut dalam proses perencanaannya juga melibatkan pihak-pihak terkait di dalamnya. Proses penyusunan perencanaan program yang dilakukan agar nantinya dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan meminimalisir kendala perlu diketahui oleh semua pihak terkait.¹⁵⁴ Adapun pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses perencanaan yakni meliputi warga sekolah mulai dari pembina hingga siswa yang diwakilkan kepada majelis permusyawaratan kelas, kesiswaan dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekaligus yang kemudian akan menyetujui program. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri, selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

Jadi idealnya dalam proses perencanaan dan implementasi program pendidikan hendaknya disusun oleh seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik selaku yang akan menerima program pendidikan, adapun untuk penerapannya tidak secara langsung melibatkan seluruh siswa tetapi melalui MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas). Adapun secara khusus untuk serangkaian program yang berkaitan dengan OSIS mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi di pegang langsung oleh Kesiswaan selaku yang berwenang dan OSIS.¹⁵⁵

Ibu Siti Rohmatin selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa pihak yang memang harus dilibatkan sesuai dengan alur perencanaan. Pihak-pihak ini tak lain

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/14- IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

ialah kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan juga bapak/ibu guru sebagai pendamping. Adapun Ibu Siti Rohmatin selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, menyampaikan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut:

Iya, Jadi dalam kegiatan OSIS untuk pihak yang terlibat ialah dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Kemudian ada Pembina OSIS yang mendampingi masing-masing bidang dalam struktur OSIS itu sendiri, Kemudian ada Anggota OSIS dan juga seluruh warga sekolah utamanya siswa dan sisiwi SMA Negeri 1 Jetis sebagai peserta dalam berbagai kegiatan.¹⁵⁶

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sekaligus sebagai koordinator pelaksana program yang berkaitan dengan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagai berikut:

Kalau dalam proses perencanaan OSIS dilibatkan secara langsung dalam prosesnya. Adapun dalam prosesnya OSIS menyusun program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan OSIS dan juga siswa, yang mana program yang disusun ini mengacu pada program kerja tahun sebelumnya dan mengikuti program yang telah direncanakan oleh kesiswaan.¹⁵⁷

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan perencanaan program kerja OSIS, perlu melibatkan pihak-pihak yang memiliki peran penting utamanya dalam pelaksanaan kegiatan dan program kerja OSIS di lingkungan sekolah. Keberadaan kepala sekolah, kesiswaan, Pembina OSIS serta warga masyarakat sekolah sebagai pihak yang berpartisipasi dalam proses perencanaan sangat membantu

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

berjalannya sebuah perencanaan. Adanya perencanaan kegiatan OSIS yang baik dengan melibatkan seluruh pihak yang terkait akan mempermudah jalannya perencanaan dan implementasi program. Adapun tujuan dari melibatkan seluruh pihak yang ada tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara runtut dan terstruktur.

Perencanaan kegiatan OSIS Bersama dengan kesiswaan selain melibatkan berbagai pihak di dalamnya, proses perencanaan juga melalui beberapa tahapan yang harus dilalui. Adapun tahapan perencanaan program tersebut biasanya dimulai pada awal tahun Pendidikan, pelaksanaannya bersamaan dengan rapat tahunan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Adapun hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku Kepala sekolah, dalam wawancara sebagai berikut:

Untuk kegiatan penyusunan perencanaan sendiri biasanya dilaksanakan bersamaan dengan program perencanaan untuk tahun ajaran baru, adapun secara terpisah dilaksanakan pada saat setelah kegiatan reorganisasi OSIS yang mana biasanya dilaksanakan di bulan September samapi dengan bulan Oktober. Jadi secara menyeluruh perencanaan program dilaksanakan satu tahun sekali.¹⁵⁸

Adapun mengenai proses perencanaan juga disampaikan hal yang serupa oleh Ibu Siti Rohmatin, Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang mana beliau dalam wawancara menyampaikan pedapat sebagai berikut:

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kegiatan perencanaan itu kita lakukan sebelum awal tahun pelajaran. Jadi sebelum memasuki awal tahun pelajaran, sekolah akan melaksanakan rapat pembagian tugas, sehingga di tentukan pembagian tugas dan penerbitan SK. Adapun setelah pembagian tugas ini tuntas akan dilakukan penyusunan program oleh masing-masing bidang yang ada begitu pula dengan kesiswaan yang mana dalam proses ini juga dilakukan penyusunan program yang berkaitan dengan OSIS. Setelah program kesiswaan ini selesai maka akan turun program untuk disusun oleh OSIS.¹⁵⁹

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dalam wawancara menjelaskan mengenai waktu penyusunan program OSIS, adapun pendapatnya sebagai berikut; “Untuk kegiatan perencanaan sendiri biasanya dilaksanakan bersamaan dengan program perencanaan untuk tahun ajaran baru, adapun secara terpisah dilaksanakan pada saat setelah kegiatan reorganisasi OSIS yang mana biasanya dilaksanakan di bulan September samapi Oktober.”¹⁶⁰

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwasannya dalam hal penyusunan program perencanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, biasa dilaksanakan setiap tahun sekali, yakni menjelang atau saat awal tahun pelajaran di SMA Negeri 1 jetis Ponorogo, yang mana dalam prosesnya kegiatan perencanaan dilaksanakan dalam rapat tahunan bersamaan dengan penyusunan program lembaga yang melibatkan komponen pendidik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Kegiatan perencanaan tidak hanya semata-mata dilakukan tanpa adanya perhitungan dan pedoman yang jelas, akan tetapi dalam prosesnya memerlukan pedoman serta acuan yang jelas agar nantinya dalam

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pelaksanaan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan program yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo sendiri, memiliki pedoman yang jelas dan terstruktur sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Iya ada, jadi dalam proses penyusunan program, kesiswaan beserta OSIS merujuk pada UUD 1945, PP, Permen, Pergub, dan peraturan dinas pendidikan yang mengatur terkait dengan kesiswaan. Jadi dulu dari dinas pendidikan itu memberikan semacam SOP untuk kegiatan terkait Kesiswaan. Sedangkan untuk disekolah sendiri, kesiswaan mengacu pada SK pembagian tugas mengajar dari pimpinan, dan juga program dari waka kesiswaan itu sendiri atau program sekolah secara menyeluruh.¹⁶¹

Pendapat yang disampaikan oleh kesiswaan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah dalam wawancara dengan beliau yang menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Serangkaian proses perencanaan program pendidikan di SMA Negeri 1 Jetis biasanya mengacu pada program tahun sebelumnya akan tetapi disesuaikan kembali dengan kebutuhan pembelajaran pada tahun perencanaan. Dengan melihat program kerja tahun sebelumnya diharapkan akan lebih bisa diterapkan secara maksimal berdasarkan kebutuhan peserta didik. Adapun untuk program kesiswaan kurang lebih juga sama, yakni melihat pada program tahun sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa dan OSIS utamanya.¹⁶²

Kemudian dari OSIS sendiri mengenai pedoman dalam perencanaan juga mengikuti pedoman yang digunakan oleh satuan pendidikan sesuai apa yang disampaikan kepala sekolah dan waka kesiswaan, adapun Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS dalam wawancara menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dalam proses perencanaan kesiswaan utamanya program kerja OSIS sendiri terdapat sebuah acuan yang digunakan, adapun acuannya ialah melihat pada program kerja tahun sebelumnya yang sudah dilaksanakan yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan OSIS periode ini. Dengan melihat program kerja tahun sebelumnya akan dapat mempermudah OSIS untuk membuat program sekaligus akan bisa di sesuaikan dengan kebutuhan sehingga akan lebih mudah nantinya ketika diterapkan.¹⁶³

Kemudian selama proses perencanaan kegiatan biasa dilaksanakan dalam lingkungan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut; "Selama ini kalau hanya sekedar perencanaan bisanya dilakukan di sekolah, dan apabila dalam penyusunan program ini belum selesai biasanya bisa dilanjutkan di rumah atau di hari mendatang."¹⁶⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya dalam kegiatan perencanaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, mengacu pada program tahun sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan sekolah. Selain mengacu pada program tahun sebelumnya dalam perencanaan juga mengacu pada UUD 1945, PP, Permen, Pergub, dan peraturan dinas pendidikan yang mengatur terkait dengan kesiswaan, serta dijalankan sesuai dengan SOP Pendidikan.

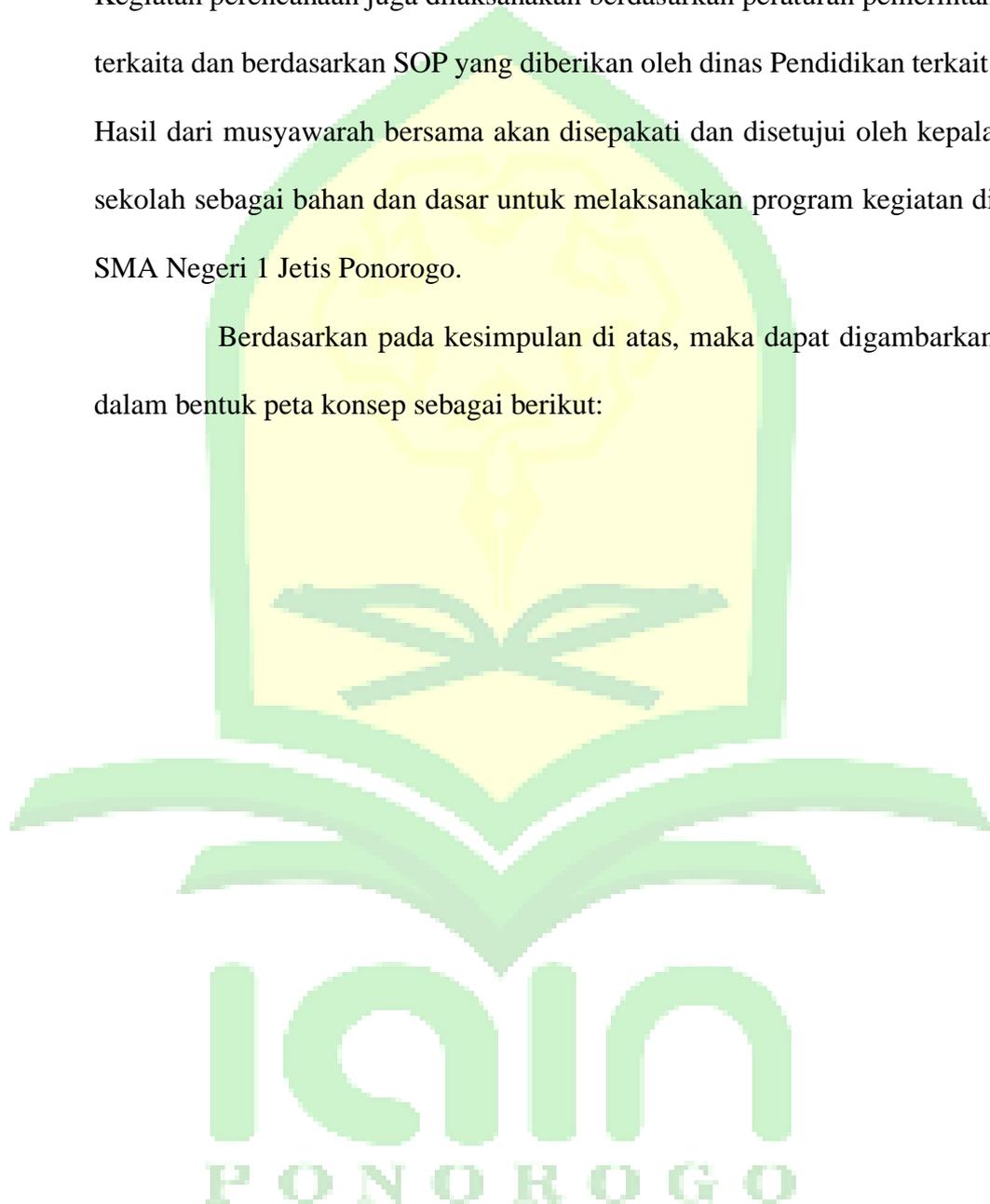
Berdasarkan pada uraian hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses perencanaan program di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang berkaitan dengan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dilaksanakan dengan runtut dan terstruktur. Kegiatan perencanaan dilaksanakan melalui rapat atau musyawarah Bersama yang

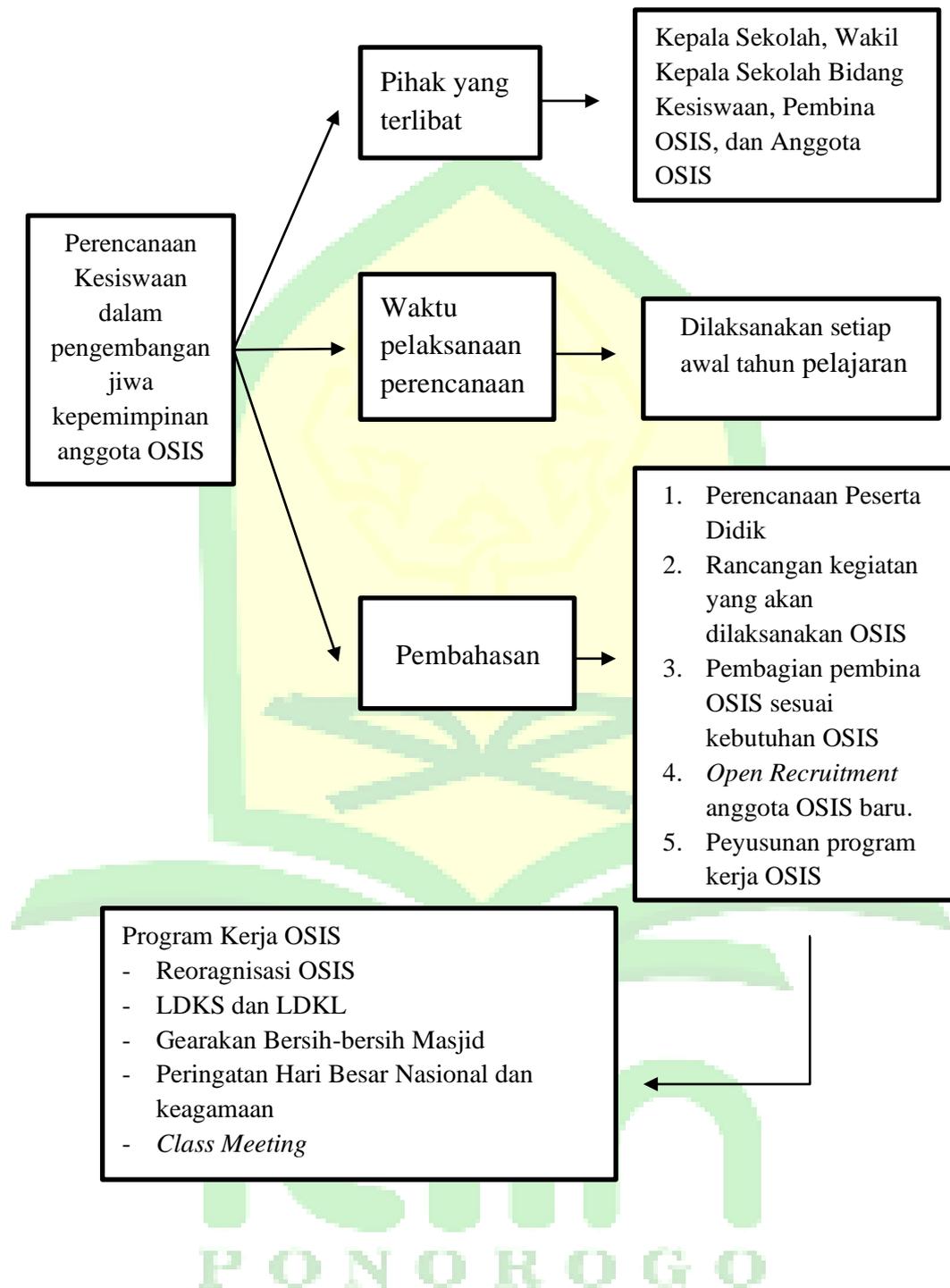
¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dilaksanakan setiap tahun yakni sebelum tahun ajaran baru. Kegiatan rapat yang dilaksanakan diikuti oleh semua warga sekolah utamanya bidang-bidang terkait, seperti bidang kesiswaan dan kepala sekolah utamanya. Kegiatan perencanaan juga dilaksanakan berdasarkan peraturan pemerintah terkaita dan berdasarkan SOP yang diberikan oleh dinas Pendidikan terkait. Hasil dari musyawarah bersama akan disepakati dan disetujui oleh kepala sekolah sebagai bahan dan dasar untuk melaksanakan program kegiatan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep sebagai berikut:





Gambar 4.3 Perencanaan Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetus Ponorogo

2. Pelaksanaan Pembinaan Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Pelaksanaan pembinaan kesiswaan merupakan tahap lanjutan setelah dilaksanakannya kegiatan perencanaan. Pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dilaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan serta mendapat persetujuan kepala Sekolah. Adapun bentuk kegiatannya terangkum dalam program kerja OSIS selama kurun waktu satu periode kepengurusan, adapun mekanisme pelaksanaan program sendiri berdasarkan pada perencanaan yang sudah disepakati bersama dalam rapat yang dilaksanakan sekolah. Mengenai pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan OSIS ini sesuai dengan yang disampaikan kepala SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, pada saat wawancara dengan bapak Mukh Aslam Ashuri adalah sebagai berikut:

Kegiatan pembinaan dan pelaksanaan program dilakukan berdasarkan pada perencanaan yang sudah disusun pada rapat kerja, adapun untuk program yang ada di bagi menjadi program mingguan bulanan, semester dan tahunan. Namun secara khusus pembinaan kepemimpinan untuk anggota OSIS dapat dilaksanakan pada saat reorganisasi yakni pada saat LDKS dan LDKL.¹⁶⁵

Bersama itu Ibu Siti Rohmatin selaku waka kesiswaan dalam wawancara juga menyampaikan pendapat sebagai berikut:

Untuk mekanisme pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan jiwa kepemimpinan itu biasanya dilaksanakan pada awal masa kepengurusan atau pembentukan OSIS serta pada saat sudah menjadi pengurus OSIS sesuai dengan perencanaan di awal setelah mendapat persetujuan kepala sekolah. Jadi untuk pembinaan

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dan pengembangan itu secara umum dilakukan sejak awal hingga akhir masa kepengurusan OSIS dengan penjadwalan.¹⁶⁶

Sofi Triana Anggraeni Selaku ketua OSIS dalam wawancara juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Kegiatan pembinaan dan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS itu dilakukan pada awal masa kepengurusan atau pembentukan OSIS serta pada saat sudah menjadi pengurus OSIS, jadi setelah menjadi pengurus tetap ada penguatan-praturan yang salah satunya juga mengenai jiwa kepemimpinan.¹⁶⁷

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan dalam rangka pogramabangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang ada mulai dari kegiatan reorganisasi OSIS sampai pada laporan pertanggung jawaban. Kemudian dalam pelaksanaannya dilakukan berurutan sesuai dengan program kerja yang sudah di susun oleh OSIS melalui persetujuan kepala sekolah sebelum dilaksanakan.

Bentuk kegiatan yang direncanakan dan di susun oleh Pembina OSIS bersama dengan Waka Kesiswaan ini disesuaikan dengan kebutuhan Anggota OSIS, yang utamanya dalam hal pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri dalam wawancara sebagai berikut:

Bentuk kegiatan yang diprogramkan oleh kesiswaan yang berkaitan dengan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS, berupa kegiatan terstruktur seperti kegiatan Reorganisasi yang di dalam nya terdapat, debat calon ketua, pemilihan umum dan ditutup kegiatan LDKS (latihan dasar kepemimpinan sekolah), dan LDKL (latihan dasar kepemimpinan lapangan). Selain kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan yang melibatkan seluruh siswa seperti class

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

meeting, bakti social dan peringatan hari besar nasional dan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui program kerja OSIS.¹⁶⁸

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin

Selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

Jadi untuk bentuk kegiatannya sendiri dapat dilihat pada program kerja OSIS sendiri yang didalamnya sebenarnya banyak kegiatan yang dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dan siswa yang lain. Namun secara khusus terdapat kegiatan yang difokuskan terhadap calon anggota OSIS sebelum masuk dalam kepengurusan OSIS itu sendiri, yakni kegiatan ini kita namakan dengan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang mana kegiatan ini kita pisah dalam dua kegiatan yakni di sekolah (LDKS) dan diluar sekolah (LDKL). Kemudian kegiatan (GESIT) gerakan bersih masjid, yang mana ini tidak hanya dilakukan oleh anggota OSIS melainkan seluruh siswa yang ada kita sebar keseluruh wilayah kegiatan.¹⁶⁹

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dalam wawancara yang sudah dilakukan juga menjelaskan mengenai bagaimana bentuk kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan Anggota OSIS sebagai berikut:

Untuk bentuk kegiatannya sendiri ialah berupa diklat kepemimpinan yang diberi nama Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), adapun kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa hari. Adapun pelaksanaan LDK ini di bedakan menjadi dua kegiatan yakni LDKS (latihan dasar Kepemimpinan Sekolah) yang mana kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan sekaligus di lingkungan sekolah. Kemudian yang kedua yakni LDKL (Latihan Dasar kepemimpinan Lapangan) yang mana kegiatan ini adalah kelanjutan dari LDKS akan tetapi untuk LDKL ini dilaksanakan di luar ruangan atau di luar lingkungan sekolah. LDKL sendiri memiliki tujuan untuk melatih kepemimpinan anggota OSIS dalam hal kerjasama tim sebagai bekal untuk calon anggota OSIS untuk bisa bekerjasama secara tim dalam hal ini pengurus OSIS. Selain dari kegiatan yang terprogramkan tersebut OSIS juga diberikan tugas dan tanggung jawab sebagai contoh dan teladan bagi siswa yang lain seperti menjadi panitia *event* di sekolah, mengkoordinir siswa yang lain dalam berbagai kegiatan yang

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

melibatkan OSIS, sehingga jiwa kepemimpinan anggota OSIS bisa diasah dan ditingkatkan secara terus menerus.¹⁷⁰

Selama peneliti melaksanakan peneliti juga memperoleh beberapa temua yang senada dengan yang di sampaikan oleh peneliti, temudan tersebut mengenai pelaksanaan program dan pembinaan yang dilaksanakan, adapun temuan tersebut adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan penelitian melalui observasi di lapangan, peneliti menemukan suatu kondisi dimana OSIS sedang melaksanakan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan atau biasa disebut LDK. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat awal OSIS akan menjabat atau sebelum pelantikan pengurus baru, sebagai bekal kepengurusan. Kegiatan ini sendiri dilaksanakan dalam dua fase yakni LDKS yang dilaksanakan di sekolah dan LDKL yang dilaksanakan di luar sekolah atau secara *outdoor*. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh calon pengurus OSIS, mulai dari awal samapai akhir kegiatan yakni pelantikan pengurus OSIS. Kegiatan LDK sendiri masih dalam satu rangkaian kegiatan pergantian kepengurusan yang dimulai dengan pendaftaran, penentuan kandidat, kemudian diadakannya debat calon ketua, sampai pada pemilihan umum calon ketua OSIS baru. Setelah rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan barulah kegiatan LDK dilaksanakan sebelum pelantikan pengurus baru, sebagai bekal untuk memimpin sebuah organisasi. Berdasarkan pada uraian di atas dapat diketahui bahwasannya bentuk program ditujukan sebagai upaya pengembangan jiwa kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu, melalui Program LDK, yang mana kegiatan LDK ini dibagi menjadi dua kegiatan secara terpisah. Pelaksanaan LDK yang dilaksanakan dalam dua waktu tersebut yakni LDKS atau kegiatan LDK yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yakni kegiatan dirungan dengan pemberian materi-materi terkait. Adapaun untuk LDKL merupakan kegiatan yang dilakukan secara praktik, yang pelaksanaannya di luar ruangan dengan tujuan untuk mengasah jiwa kepemimpinan tersebut di Impelementasikan dalam kegiatan kelompok atau simulasi organisasi.¹⁷¹

Mengacu pada beberapa pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan pada tahun sebelumnya berkaitan dengan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dan program lainnya, peserta didik di SMA

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Negeri 1 Jetis Ponorogo Sangat antusias untuk mengikuti kegiatan OSIS. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagai berikut:

Antusias peserta didik terhadap program yang ada sangat baik, hampir seluruh siswa ikut serta dalam berbagai kegiatan yang sudah di programkan, walaupun terdapat 1 atau 2 peserta didik yang kurang antusias namun hal tersebut tidak menjadi penghambat, dikarenakan minat siswa yang tidak selalu sama sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga sekolah.¹⁷²

Antusias peserta didik di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo terhadap kegiatan yang ada sangat baik, hal tersebut sesuai yang di sampaikan Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau mengenai antusias dari pengurus OSIS, terhadap kegiatan yang ada, bisa dikatakan sangat antusias, karena bisa dilihat seluruh anggota OSIS mengikuti secara tertib berbagai kegiatan yang di adakan, utamanya dalam hal pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ini.¹⁷³

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut; "Kalau bicara mengenai antusias, bisa dilihat dari jumlah peserta yang ikut kegiatan itu sendiri. Jadi semua anggota OSIS itu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan jadi bisa disimpulkan untuk antusias dari anggota OSIS sendiri itu tinggi."¹⁷⁴

Berdasar pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa antusias dari anggota OSIS untuk mengikuti kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan cukup tinggi, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah peserta yang ikut dalam

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan. Selain itu dalam pelaksanaannya anggota OSIS juga mengikuti dengan baik, dilihat dari absensi peserta sejak kegiatan dimulai sampai pada penutupan kegiatan di hari terakhir.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan dinilai memiliki dampak yang baik bagi peserta didik, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS bersama dengan Kesiswaan berdampak baik bagi anggota OSIS khususnya dan secara umum bagi siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Dampak dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dapat secara langsung dilihat adapun peserta didik dan OSIS menjadi semakin baik prilakunya, semakin antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri dalam wawancara yang sudah dilaksanakan sebagai berikut:

Dampaknya sangat baik, dan bermanfaat utamanya bagi OSIS sendiri dan siswa secara umum dalam rangka memberikan pembekalan karakter, pengembangan jiwa kepemimpinan. Karena anggota OSIS itu terjun langsung di lapangan yang menyebabkan anggota OSIS ini memiliki tanggung jawab yang lebih besar, sehingga akan ada kerja sama gotong royong dan disiplin, yang mana hal ini sebagai contoh bagi siswa lain karena OSIS harus lebih disiplin.¹⁷⁵

Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara yang dilakukan dengan beliau, menyampaikan mengenai dampak yang ada dari pelaksanaan program sebagai berikut:

Jadi dampak yang secara langsung dapat dilihat itu handarbeninya peserta didik ke sekolah itu tinggi atau memiliki rasa memiliki terhadap sekolah, serta meningkatnya rasa bangga dari siswa ketika menjadi bagian dari SMAN 1 jetis. Kemudian perilaku siswa menjadi semakin baik utamanya dalam pembentukan karakter atau

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kepribadian dari peserta didik. Adapun contoh dari dampak yang dapat dilihat yakni, dalam satu kegiatan seperti kegiatan GESIT (gerakan bersih masjid), yang mana kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh anggota OSIS akan tetapi seluruh siswa juga turut berpartisipasi dalam kegiatan kemasayarakatan ini, yang pelaksanaannya siswa kita sebar keseluruh wilayah yang sudah kita tentukan tempatnya utamanya di sekitaran sekolah.¹⁷⁶

Berdasarkan wawancara dengan Sofi Triana Anggraeni sebagai ketua OSIS mengenai dampak dari kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut; “Dampak yang dapat dirasakan oleh ketua dan pengurus OSIS ialah anggota OSIS menjadi semakin mandiri dan lebih cekatan dalam melaksanakan berbagai kegiatan serta bisa menjadi contoh teladan bagi siswa yang lain utamanya dalam manajemen diri sesuai dengan sikap kepemimpinan yang baik.”¹⁷⁷

Beberapa uraian di atas jika dipahami secara menyeluruh, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh OSIS memiliki dampak yang positif bagi keberlangsungan proses belajar dan mengajar yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Dampak dari kegiatan yang dilakukan baik bagi anggota OSIS dan peserta didik yang lainnya memiliki manfaat serta tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing komponen. Berdasar pada uraian di atas mengenai dampak kegiatan yang dilaksanakan, bisa dirasakan dan dilihat secara langsung meliputi meningkatnya minat berkegiatannya siswa, kemudian kedisiplinan semakin meningkat dan secara khusus untuk anggota OSIS memiliki sikap kepemimpinan yang baik, dilihat dari kepribadian dan cara mengambil keputusan dalam pelaksanaan kegiatan.

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Adapun serangkaian program yang dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis. Kemudian di akhir dijelaskan mengenai bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS oleh kesiswaan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohmatin selaku waka Kesiswaan adalah sebagai berikut:

Kalau berbicara hasil, kita kan berbeda dengan membangun fisik yang mana hasilnya akan dapat dilihat yang berupa sebuah bangunan, akan tetapi kalau kita membangun SDM itu hasilnya adalah berupa sikap dan perilaku. Jadi hasil dari semuanya itu yang dirasakan adalah sekolah menjadi lebih hidup yakni dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan, yang mana dari berbagai kegiatan tersebut dapat meningkatkan eksistensi sekolah, ditambah lagi dengan berbagai kegiatan yang senantiasa kita publist ke media sosial sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa sehingga dapat menghasilkan program-program dari sekolah, yang mana mendidik mental siswa sehingga berani bersaing dengan siswa dari lembaga sekolah yang lain dalam kancah perlombaan yang mana anak tidak menjadi cupu, minder, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.¹⁷⁸

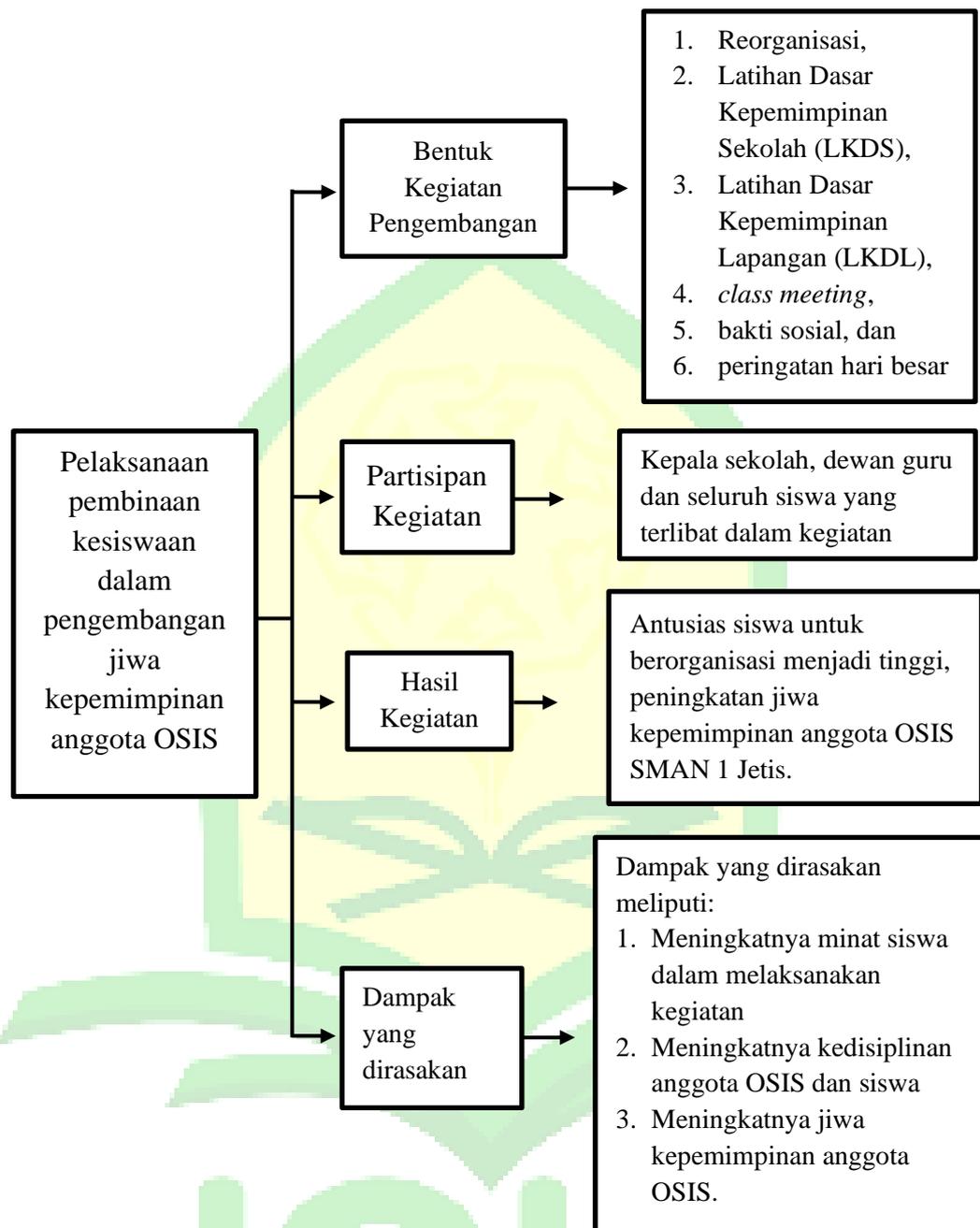
Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasannya dalam pelaksanaan program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang dilaksanakan oleh Kesiswaan Bersama Pembina selaku yang bertanggung jawab membina dan mendampingi OSIS. Mengenai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan memiliki hasil yang berbanding lurus dengan apa yang sudah dilaksanakan, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh waka kesiswaan mengenai hasil

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan, seperti meningkatnya minat peserta didik, sikap yang baik dan banyak lagi nilai tambah yang dihasilkan dari pelaksanaan program.

Berdasarkan pada deskripsi data hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS yang dilaksanakan dalam bentuk LDKS dan LDKL merupakan bentuk nyata proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Kegiatan yang dilaksanakan juga memiliki dampak yang baik bagi anggota OSIS dan Peserta didik lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan yang menjadi semakin disiplin.

Selain fokus kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS melalui kegiatan LDK yang dikemas dalam dua bentuk kegiatan yakni LDKS dan LDKL terdapat pula kegiatan penunjang lainnya, seperti *class meeting*, bakti sosial, dan peringatan hari besar nasional serta kegiatan kemasyarakatan lain seperti GESIT. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat secara signifikan bagaimana perkembangan jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh anggota OSIS dan peserta didik lainnya. Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep sebagai berikut:



Gambar 4.4 Pelaksanaan pembinaan kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Serangkaian program Pendidikan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan program pendidikan sampai pada kegiatan evaluasi yang dilaksanakan tidak luput dari berbagai faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat kegiatan. Keduanya berjalan saling beriringan, begitu pula dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku waka Kesiswaan, mengenai adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mulai dari perencanaan, pelaksanaan samapai pada evaluasi program sebagai berikut:

Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses perencanaan samapi pada pelaksanaan program itu pastilah ada. Berbicara mengenai faktor pendukung ini seperti *support* dari kepala sekolah yang senantiasa mendampingi serangkaian program yang ada. Kemudian dari SDM yang ada juga memiliki antusias yang tinggi secara garis besar.¹⁷⁹

Kemudian Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku Kepala Sekolah, dalam wawancara juga menyampaikan mengenai adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan OSIS, sebagai berikut; Kalau faktor yang mendukung atau penghambat kegiatan itu pastinya ada, karena dalam

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

proses kegiatan yang melibatkan orang banyak, akan tetapi faktor-faktor ini sebisa mungkin dikondisikan agar seimbang sehingga kegiatan tetap bisa berjalan dengan baik.¹⁸⁰

Kemudian Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS dalam wawancara juga menyampaikan mengenai bagaimana adanya faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan sebagai berikut; “Kalau untuk faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan OSIS itu jelas ada, karena dalam prosesnya itu kan melibatkan banyak orang, dan tidak mungkin semuanya sesuai kehendak pengurus OSIS, kesiswaan dan pembina pastinya.”¹⁸¹

Kemudian selama peneliti melaksanakan observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa faktor sebagaimana yang di sampaikan oleh narasumber, Adapun temuan peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

Selama kegiatan berlangsung peneliti mengamati serangkaian proses dan tahapan kegiatan, mulai dari awal sampai selesainya kegiatan. Pada saat mengamati peneliti menemukan beberapa faktor yang di rasa menjadi pendukung dan penghambat kegiatan, yang mana selama kegiatan peneliti melihat ada beberapa perlengkapan yang belum sesuai dalam menunjang kegiatan seperti sound system, alat dokumentasi dan beberapa alat lainnya, kemudian jumlah SDM siswa yang terbilang tidak banyak untuk sekolah Negeri karena hanya terdiri 1 sampai 2 rombel di masing-masing kelas dan jurusan, akan tetapi ada beberapa hal yang dapat menutup adanya beberapa hambatan tersebut seperti adanya budaya organisasi yang baik, kemudian support dari pihak-pihak terkait seperti pemina, guru dan warga sekolah serta adanya minat peserta yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan.¹⁸²

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

a. Faktor Pendukung Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Serangkaian proses kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS selalu didampingi Kesiswaan bersama dengan pembian OSIS. Adapun salah satu programnya yakni, berkaitan dengan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Proses kegiatan yang di mualai dari tahap perencanaan samapai pada evaluasi di dalamnya pastilah terjadi berbagai kejadian, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Berbagai kejadian yang ada pastinya tidak luput dari adanya faktor penghambat dan faktor pendukung.

Keberadaan berbagai faktor yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Berkaitan dengan adanya faktor pendukung tersebut, Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah, dalam wawancara menyampaikan beberapa hal mengenai adanya faktor pendukung tersebut, yakni sebagai berikut; “Untuk faktor yang menjadi pendukung yaitu mulai dari semangat anak-anak/peserta didik yang tinggi, kemudian dukungan dari semua warga sekolah termasuk bapak, ibu guru dan orang tua siswa.”¹⁸³

Ibu Siti Rohmatin selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Pertama yakni, kita sudah memiliki prosedur/administrasi yang sudah memadai, sehingga dalam hal penyusunan perencanaan kita tidak mengalami kesulitan SDM yang dalam konsisi seminim mungkin itu mau bekerjasama dengan maksimal.

¹⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Selanjutnya ialah dari pimpinan, yang mana pimpinan sendiri memberikan keluwesan serta kekeluasaan kepada kita dalam melakukan sebuah kegiatan walaupun harus disesuaikan dengan pendanaan. Kemudian antusias anak-anak yang memiliki rasa semangat tinggi untuk melaksanakan sebuah kegiatan. Yang mana di dukung dengan anak-anak yang mayoritas berada di lingkungan desa sehingga masih memiliki tingkat ketaatan atau kepatuhan yang tinggi/bagus, sehingga berdampak baik kepada kegiatan sehingga minim penolakan, ditambah lagi dengan keberadaan media social. Kemudian dari komite dan juga alumni senantiasa mendukung serta ikut berpartisipasi, yang mana dari komite akan mensosialisasikan dengan wali murid terkait berbagai kegiatan yang ada di sekolah.¹⁸⁴

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS, dalam wawancara juga turut menyampaikan pendapatnya sebagai berikut; “Sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu mulai dari support Pembina dan kesiswaan, antusias siswa terhadap kegiatan OSIS, support warga sekolah dan Masyarakat.”¹⁸⁵

Dampak dari faktor pendukung ini cukup bisa dirasakan oleh warga sekolah, utamanya OSIS dan waka kesiswaan selaku yang berkecimpung dalam kegiatan. Sejalan dengan faktor pendukung yang ada, dampak yang diberikan juga mengarah pada hal yang positif juga dalam hal ini berpengaruh baik bagi warga SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Berdasar pada wawancara dengan Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku kepala sekolah yang telah menyampaikan mengenai dampak dari adanya faktor pendukung, sebagai berikut; “Kalau faktor pendukung sangat signifikan berpengaruh, karena dengan adanya dukungan tadi

¹⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan yang ada di sekolah menjadi semakin menarik dan meriah.”¹⁸⁶

Pendapat lain juga turut disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau dampaknya biasanya pada pelaksanaan, seperti kalau terkait SDM itu biasanya berpengaruh pada jumlah anggota OSIS, tapi biasanya nanti akan tetap ada sosialisasi dan delegasi kelas sehingga beberapa siswa akan ikut. Dan untuk faktor lainnya juga berdampak, akan tetapi dengan komunikasi dan koordinasi yang baik dampak yang ada bisa diantisipasi.¹⁸⁷

b. Faktor Penghambat Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Proses berjalannya sebuah program dalam satuan Pendidikan, baik kegiatan akademik maupun nonakademik yang melibatkan banyak orang pastilah terdapat sebuah hambatan atau penghambat. Penghambat dalam kegiatan sendiri cukuplah berfariatif penyebabnya, bisa dari internal maupun eksternal Lembaga Pendidikan. Pelaksanaan program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, yang termasuk dalam kegiatan non akademik juga tidak luput dari sebuah gangguan atau faktor penghambat.

Adanya faktor penghambat yang ada dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, sebagaimana yang disampiakn oleh bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

Kemudian untuk faktor penghambat yaitu, terkadang adanya kegiatan diluar jam Pelajaran atau jam aktif sekolah yang

¹⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

menyita waktu anak-anak untuk membantu orang tuanya di rumah. Mayoritas peserta didik SMA Negeri 1 Jetis, memiliki kebiasaan pada hari sabtu dan minggu itu biasanya setelah sekolah membantu pekerjaan orang tuanya di rumah.¹⁸⁸

Kemudian Ibu Siti Rohmatin Selaku Waka Kesiswaan juga menyampaikan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut; “Adanya beberapa anggota warga sekolah yang kurang proaktif terhadap kegiatan yang diselenggarakan, yang mana hal tersebut mengakibatkan kurangnya antusias dari beberapa warga sekolah dan beberapa warga sekolah lainnya yang antusias.”¹⁸⁹

Kemudian Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS dalam wawancara juga menyampaikan pendapat sebagai berikut:

Jadi untuk faktornya apa saja itu yang pertama, untuk penghambatnya mengenai minat dari siswa untuk ikut OSIS cukup rendah, kemudian perlengkapan yang masih kurang, selain itu pendanaan yang masih terbatas dan adanya perbedaan kondisi ekonomi dari anggota OSIS sehingga menyebabkannya menjadi kurang bisa aktif dalam semua kegiatan.¹⁹⁰

Sebagaimana halnya faktor yang mempengaruhi suatu kegiatan, faktor penghambat juga memberikan dampak tersendiri terhadap keberlangsungan suatu kegiatan. Dampak dari faktor penghambat ini juga cukup beragam dan sekaligus berpengaruh terhadap program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah yang menyampaikan mengenai dampak dari adanya faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kalau untuk faktor penghambat sendiri sebenarnya juga memiliki dampak baik yakni menjadikan peserta didik bisa mengatur waktu, karena adanya paksaan dari faktor penghambat tadi. Hambatan mengenai bagaimana melakukan kegiatan agar sama-sama berjalan antara kegiatan di sekolah dan membantu pekerjaan orang tua dan harus tetap mengerjakan tugas atau kewajiban sekolah.¹⁹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasannya dalam kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, terdapat hambatan yang berasal dari internal lembaga sekolah. Hambatan tersebut seperti kurang minatnya peserta untuk mengikuti kegiatan OSIS, kemudian kurangnya pendanaan, kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan, dan adanya beberapa siswa yang harus membantu kegiatan orang tuanya di rumah.

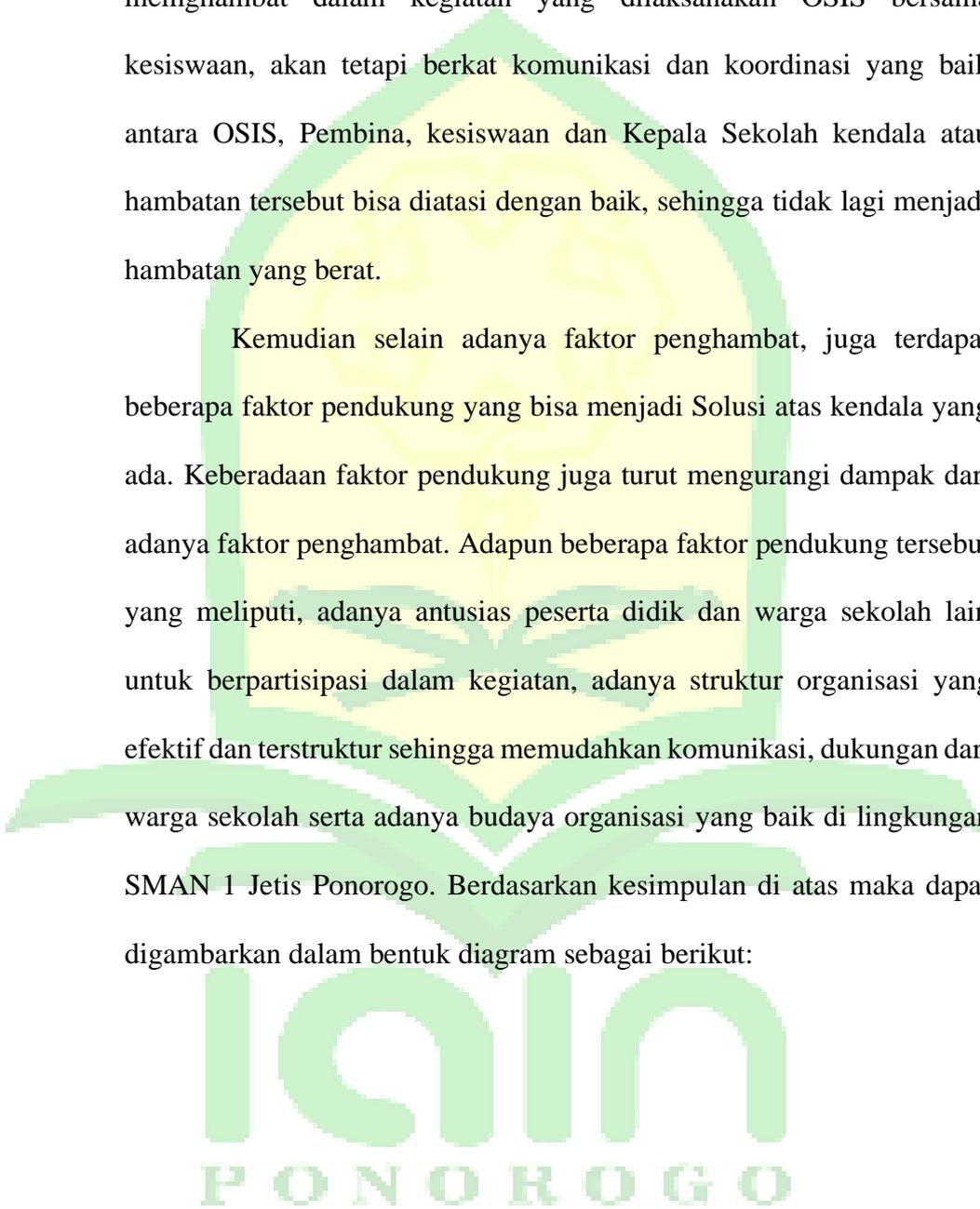
Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan mengenai bagaimana adanya faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh pada proses manajemen kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Keberadaan faktor penghambat dan pendukung dalam proses kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS, memberikan pengaruh pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS, meliputi kondisi lingkungan sekolah yang memiliki budaya minim persaingan, minat siswa yang rendah untuk berpartisipasi dalam organisasi,

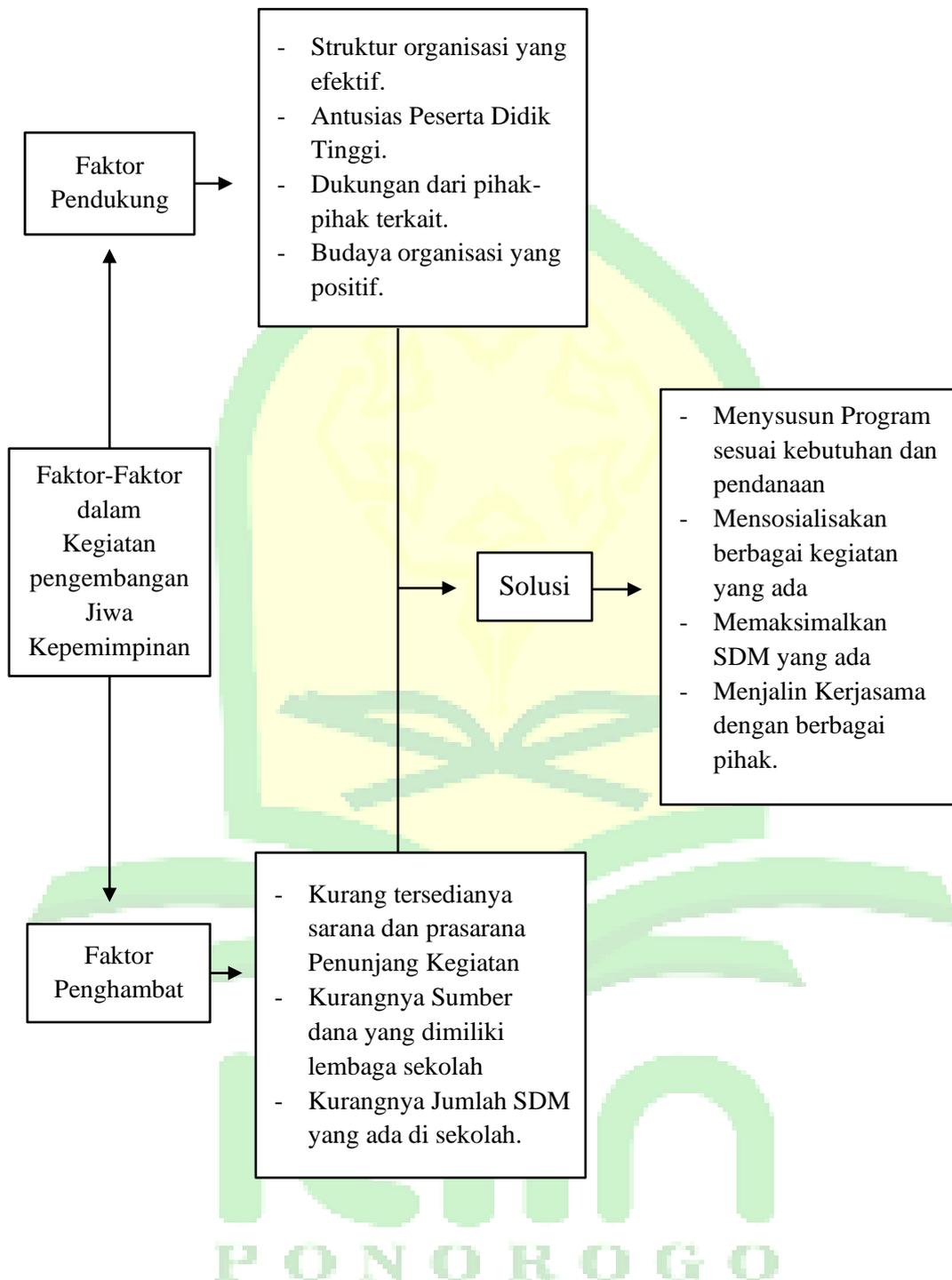
¹⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

ketersediaan anggaran dana untuk kegiatan yang minim, jumlah SDM siswa sedikit serta belum tersedianya beberapa sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan. Adanya beberapa faktor tersebut cukup menghambat dalam kegiatan yang dilaksanakan OSIS bersama kesiswaan, akan tetapi berkat komunikasi dan koordinasi yang baik antara OSIS, Pembina, kesiswaan dan Kepala Sekolah kendala atau hambatan tersebut bisa diatasi dengan baik, sehingga tidak lagi menjadi hambatan yang berat.

Kemudian selain adanya faktor penghambat, juga terdapat beberapa faktor pendukung yang bisa menjadi Solusi atas kendala yang ada. Keberadaan faktor pendukung juga turut mengurangi dampak dari adanya faktor penghambat. Adapun beberapa faktor pendukung tersebut yang meliputi, adanya antusias peserta didik dan warga sekolah lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan, adanya struktur organisasi yang efektif dan terstruktur sehingga memudahkan komunikasi, dukungan dari warga sekolah serta adanya budaya organisasi yang baik di lingkungan SMAN 1 Jetis Ponorogo. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

The logo of IAIN Ponorogo is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway at the top, a yellow sun-like shape in the center, and a green book-like shape at the bottom. Below the archway, the word "IAIN" is written in large, bold, green letters, and "PONOROGO" is written in smaller, green letters below it.

IAIN
PONOROGO



Gambar 4.5 Faktor Penghambat dan Pendukung Kegiatan Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

4. Evaluasi Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Setelah melaksanakan kegiatan atau program kerja, pembina beserta pengurus OSIS perlu mengadakan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dicapai pengurus OSIS. Selain itu dengan evaluasi diharapkan jika terdapat kekurangan dalam kegiatan dapat diketahui apa saja penyebabnya sekaligus agar dapat dicari solusi secara bersama. Adapun mengenai pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan atau sesuai perencanaan, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

Evaluasi biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan, yakni setelah melaksanakan agenda anggota OSIS kemudian akan melakukan kegiatan refleksi diri mengenai kegiatan yang sudah dilakukan, atau bisa dikatakan evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan. Kemudian evaluasi juga bisa dilakukan pada saat LPJ OSIS, yang mana bisa dilakukan bersama pada saat serah terima jabatan pengurus lama ke pengurus baru dan dari siswa yang lain bisa memberikan evaluasi atau memberikan saran kepada pengurus baru, itu juga termasuk evaluasi dari program OSIS yang lama.¹⁹²

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku Waka

Kesiswaan dalam wawancara yang sudah dilakukan sebagai berikut:

Kemudian kalau yang namanya evaluasi itu, disetiap kegiatan itu kita selalu ada evaluasi dan tindak lanjut kegiatan, itu pada setiap kegiatan, yang mana dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan yang sudah dilaksanakan, kemudian untuk dilakukan perbaikan, bisa secara insidental atau direncanakan, semisal sewaktu-waktu Pembina menghendaki evaluasi hal tersebut juga bisa dilakukan.¹⁹³

¹⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS, dalam wawancara menyapaikan juga mengenai waktu pelaksanaan kegiatan evaluasi sebagai berikut:

Kalau untuk kegiatan evaluasi sendiri OSIS biasanya melaksanakannya pada saat setelah kegiatan, baik dilakukan secara formal ataupun nonformal menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan anggota, karena setelah kegiatan pastinya pada kelelahan jadi kita menyesuaikan dengan keadaan anggota memungkinkan atau tidak.¹⁹⁴

Dari pendapat di atas dapat kita pahami dan ketahui bahwasannya pengurus OSIS bersama pembina dan Waka Kesiswaan melaksanakan kegiatan evaluasi secara terpisah dalam dua waktu. Adapun waktu pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat setelah OSIS melaksanakan kegiatan dengan catatan kondisinya masih memungkinkan melaksanakan evaluasi. Kemudian evaluasi juga dapat dilaksanakan pada akhir tahun atau di akhir masa kepengurusan OSIS dalam bentuk rapat, yang mana biasanya akan dihadiri oleh seluruh warga sekolah.

Setelah diketahui mengenai waktu pelaksanaan kegiatan evaluasi, perlu juga diketahui mengenai pedoman pelaksanaan evaluasi agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan aspek-aspek yang dibutuhkan. Mengenai pedoman evaluasi yang digunakan OSIS dan Pembina Bersama Waka Kesiswaan dalam melaksanakan evaluasi dapat diketahui melalui data hasil wawancara, sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Mungkin secara administrasinya saja masih belum, karena selama ini OSIS masih hanya terbatas pada evaluasi non formal saja, jadi secara formalnya atau keadministrasiannya belum, jadi musti harus

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

ada perbaikan atau pengembangan terkait pengadministrasian. Jadi misalkan panitia membuat google foam kemudian di sebar kepada warga sekolah kemudian peserta memberikan evaluasi yang kemudian di catat atau dibukukan. Jadi pada dasarnya evaluasi sudah baik namun masih terbatas secara non formal saja belum ada pengadministrasiannya.¹⁹⁵

Kemudian dalam wawancara Bersama Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan, yang mana juga menyampaikan mengenai pedoman evaluasi sebagai berikut; "Kalau dasarnya pelaksanaan kegiatan evaluasi yakni sisitem dan pelaksanaan program yang ada tadi, yakni di artikan sebab adanya sebuah perencanaan dan pelaksanaan program yang harus di barengi dengan adanya evaluasi."¹⁹⁶

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS dalam wawancara juga menyapaikan mengenai pedoman kegiatan evaluasi sebagai berikut; "Kalau pedoman kita mengacu pada AD ART yang dimiliki OSIS, namun dalam pelaksanaannya masih dilakukan sesuai dengan kebutuhan OSIS juga."¹⁹⁷

Kemudian Ibu Siti Rohmatin selaku Waka Kesiswaan juga menerangkan apa saja indikator dalam pedoman kegiatan evaluasi sebagai berikut:

Kalau indikatornya yaitu adanya komponen/instrumen pelaksanaan kegiatan, apakah sudah sesuai atau belum, sudah terlaksana ataupun belum yang kemudain dari situ dapat diketahui hasilnya melalui kegiatan evaluasi. Dengan adanya evaluasi tidak lain agar dapat dipenuhinya semua komponen kegiatan dan dapat diketahui kekurangannya untuk dilakukan perbaikan.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya dalam pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan secara random, akan tetapi dalam pelaksanaannya mengunakan pedoman yang jelas. Pedoman pelaksanaan evaluasi ini menjadikan evaluasi lebih efektif dikarenakan bisa sesuai dengan kebutuhan dan lebih terarah dalam pembahasannya.

Pada dasarnya pelaksanaan evaluasi kegiatan yang ada di SMAN 1 Jetis tidak hanya sebagai formalitas semata, akan tetapi juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala SMAN 1 Jetis yang menjeskan mengenai tujuan dari evaluasi kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

Jadi untuk tujuan dari evaluasi sendiri adalah mengidentivikasi kekurangan dan kelebihan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan agar dapat dilakukan perbaikan pada kgiatan mendtng. Dengan adanya evaluasi diharapkan kegiatan yang belum dilaksanakan dapat berjalan lancer, berkualitas dan sesuai dengan perencanaan.¹⁹⁹

Hal yang juga di samapaikan oleh Ibu Siti Rohmatin selaku waka Kesiswaan sebagai berikut; "Iya, tujuannya adalah lancarnya kegiatan yang dilaksanakan serta kegiatan yang dilaksanakan ini mnejadi berkualitas, yakni sesuai dengan komponen-komponennya. Dan sesuai dengan apa yang di inginlan dan diharapkan di awal kegiatan."²⁰⁰

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS, dalam wawancara juga menyapaikan mengenai tujuan dari pelaksanaan kegiatan evaluasi sebagai berikut:

Tujuan dari evaluasi sendiri biasanya untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum, jika belum maka dicari solusinya dan dilakukan perbaikan

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pada kegiatan mendatang atau di usulkan untuk periode kepengurusan OSIS yang mendatang.²⁰¹

Berdasarkan pada paparan data di atas dapat dipahami bahwasannya pelaksanaan kegiatan evaluasi memiliki tujuan yang sangat jelas dalam sebuah kegiatan. Tujuan dari kegiatan evaluasi sendiri yakni sebagai salah satu bentuk usaha yang dilakukan agar dapat mengukur dan mengetahui seberapa Tingkat keberhasilan sebuah kegiatan. Pada kegiatan evaluasi dibahas mengenai apa saja yang masih kurang dan perlu dilakukan perbaikan, serta dapat dibahas Bersama mengenai Solusi yang dapat diberikan atas kekurangan yang ada, jika dirasa sudah cukup maka bisa dilakukan peningkatan pada kegiatan mendatang.

Kemudian setelah diketuai apa saja tujuan yang ingin dicapai maka dilaksanakanlah kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh pengurus OSIS Bersama Pembina dan waka kesiswaan berbentuk rapat dan diskusi bersama, serta bisa dilaksanakan secara formal ataupun nonformal. Mengenai bentuk kegiatan evaluasi lebih jelas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mukh Aslam Ashuri selaku Kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

Kegiatan evaluasi kegiatan biasanya dilakukan secara non formal setelah selesainya kegiatan. Dan untuk hasil evaluasi sendiri masih belum ada pengadministrasian yang baik seperti belum ada penyiapan instrument evaluasi. Jadi evaluasi yang dilakukan biasanya hanya masih sharing atau curah pendapat antar peserta atau anggota OSIS. Yang mana hal ini mengacunya pada pengurus sebelumnya yang demikian pula.²⁰²

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Ibu Siti Rohmatin Selaku Waka Kesiswaan juga turut menjelaskan dalam wawancara yang sudah dilakukan sebagai berikut:

Jadi melalui koordinasi secara terbuka, bagaimana kegiatan yang dilakukan apakah lancer, atau tidak, apakah komponennya terpenuhi, kemudian apa saja yang kurang dalam kegiatan. Setelah itu hasil evaluasi di catat dan masukkan dalam laporan/LPJ nantinya. Kemudian untuk yang supervisi manajerial biasanya kita ada blanko yang harus diisi dari kepala sekolah, yang kemudian di kumpulkan.²⁰³

Sofi Triana Anggraeni selaku ketua OSIS, dalam wawancara juga menyapaikan mengenai bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan sebagai berikut; “Selama ini kalau evaluasi setelah kegiatan biasanya dilakukan secara non formal jadi kita diskusi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan. Kalau evaluasi pada saat rapat rutin biasanya dilakukan secara formal dan ada pengarahan dari Pembina dan Waka Kesiswaan.”²⁰⁴

Sesuai dengan uraian di atas dapat dipahami bahwasannya dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan ialah secara formal dan nonformal. Evaluasi secara nonformal biasa dilaksanakan pasca pelaksanaan kegiatan atau program kerja, sedangkan evaluasi secara formal bias dilakukan dalam rapat rutin yang dilaksanakan OSIS Bersama dengan Pembina dan Waka Kesiswaan sesuai jadwal rapat rutin OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Setelah kegiatan evaluasi dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan Tindakan secara nyata yang dilakukan untuk

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

menerapkan hasil pelaksanaan kegiatan evaluasi. Kesiswaan bersama pembina dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang akan dilakukan baik berupa perbaikan maupun penyempurnaan program kegiatan yang belum dilaksanakan oleh OSIS. Tindak lanjut kegiatan OSIS dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan suatu kegiatan dan dirumuskan sebuah Solusi atas kekurangan dan kelebihan dalam sebuah kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Rohmatin dalam wawancara yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

Langkah yang dilakukan yaitu komunikasi dengan warga sekolah terkait, dan juga megkomunikasikan hal-hal yang menjadi kekurangan untuk melengkapi komponen yang belum lengkap di tahun depan dalam bentuk rencana tindak lanjut. Jadi agar rencana tindak lanjut bisa diimplementasikan pada tahun mendatang hasilnya, dilakukan dokumentasi dalam catatan tidaklanjut yang kemudian menjadi sebuah rekomendasi. Jadi dalam rekomedasi tersebut apa-apa yang kurang bisa kemudian di lengkapi dan dilaksanakan.²⁰⁵

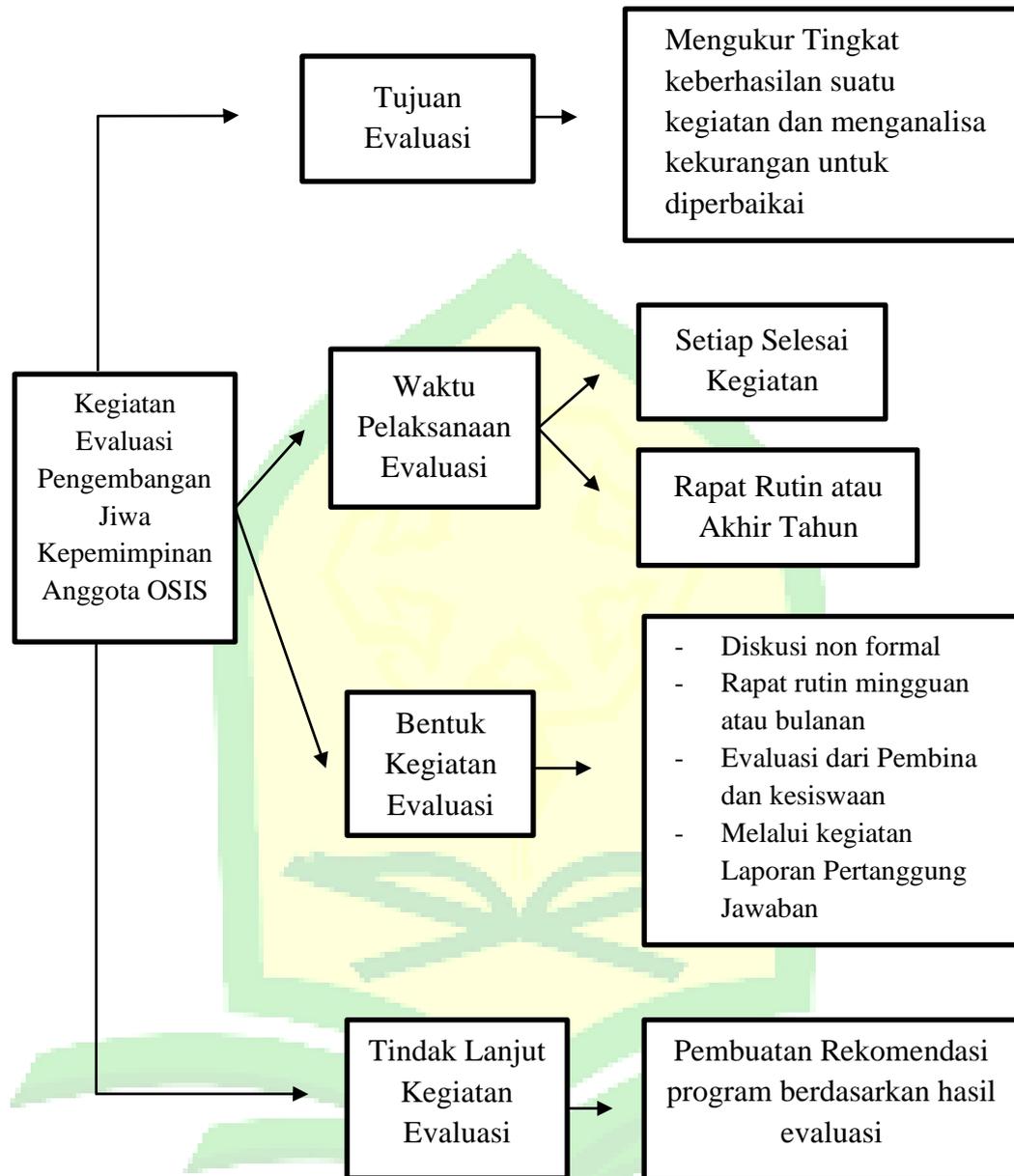
Evaluasi bersama tertuang dalam refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan dengan harapan agar dapat dipahami pengurus yang baru sehingga dapat dilakukan perbaikan pada program kerja yang belum maksimal atau belum sesuai pelaksanaannya.

Dari deskripsi data di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwasannya, dalam kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh OSIS bersama dengan Pembina dan waka kesiswaan dilaksanakan dengan baik. Alur pelaksanaan evalausi yang dilaksanakan cukup jelas, mualai dari kegiatan evaluasi mandiri yang dilakukan oleh pengurus OSIS setelah

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/21-IX/2023 dalam Lampiran Hasil Penelitian

bekegiatan, kemudian pelaksanaan evaluasi terstruktur Bersama Pembina dan kesiswaan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu. Kemudian dalam kegiatan evaluasi juga diperoleh hasil yang baik, yakni dengan adanya rekomendasi untuk kegiatan berikutnya yang mana rekomendasi tersebut dibuat berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat digambar diagram sebagai berikut:





Gambar 4.6 Evaluasi Kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

P O N O R O G O

I. Pembahasan

1. Perencanaan Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

George R. Terry mengemukakan bahwa perencanaan merupakan pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang. Perencanaan dilakukan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁰⁶ Pada tahapan perencanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, kegiatannya dilaksanakan pada saat rapat tahunan sebelum dilaksanakannya untuk tahun ajaran baru. Perencanaan kegiatan dilaksanakan berdasarkan rekomendasi hasil evaluasi pada tahun sebelumnya dan menyesuaikan dengan kebutuhan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Perencanaan terjadi pada semua jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, perencanaan adalah sebuah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Sebelum organisasi dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan serta rencana harus diimplementasikan.²⁰⁷

²⁰⁶ Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), 10.

²⁰⁷ Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1998), 78.

Perencanaan merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah kegiatan, utamanya kegiatan dalam lingkungan yang kerap berubah ubah kondisinya seperti lembaga pendidikan. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dahulu harus membuat perencanaan kegiatan, adapun perencanaan sendiri bisa dikatakan sebagai tahapan paling awal sebelum memulai atau melaksanakan sebuah kegiatan tertentu. Berdasar data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, perencanaan kegiatan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dilaksanakan dalam beberapa proses, Adapun proses tersebut sebagai berikut:

a. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Perencanaan

Komponen dalam penentuan kebijakan sampai kepada palaksanaan hasil perencanaan Pendidikan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu meliputi siapa yang memegang kekuasaan, siapa yang menentukan keputusan, dan faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan.²⁰⁸ Proses perencanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, akan melibatkan semua pihak dalam proses penyusunan program perencanaan. Mengenai pihak yang dilibatkan dalam proses penyusunan program kegiatan mulai dari OSIS, bapak dan ibu guru sebagai Pembina, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah selaku penanggung jawab.

²⁰⁸ Ulil Albab, Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam, *Jurnal PANCAR*, Vol. 5No. 1. (2021). 126.

b. Pelaksanaan Kegiatan Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pembentukan dan penentuan sasaran serta tujuan yang ingin dicapai dengan kesepakatan bersama melalui langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui sebuah perencanaan seroang manajeraan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.²⁰⁹ Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dilaksanakan melau serangkaian proses mulai dari tahapan perencanaan yang merupakan langkah paling awal yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan, tujuannya yakni agar dalam pelaksanaan kegiatan semua dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Serangkaian kegiatan dan program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMAN 1 Jetis dilaksanakan berdasarkan pada tahapan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode pelaksanaan kegiatan yang efektif. Tahapan perencanaan sendiri dimaksudkan agar dalam proses pelaksanaan kegiatan OSIS dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tepat sasaran.

Proses perencanaan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan didelegasikan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bersama dengan beberapa guru yang ditunjuk sebagai Pembina Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Perencanaan kegiatan

²⁰⁹ Wiwi Filiana & Agus Zainal R, Tahapan Perencanaan dalam Kegiatan Program Kesetraan Paket C, *Journal Of Lifelong Learning*, (JUNE 2022), 3.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dilaksanakan oleh pihak Kesiswaan dibantu Pembina dan OSIS itu sendiri. Perencanaan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah tersebut harus dikelola dengan baik, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

c. Tahapan Perencanaan kegiatan

Perencanaan yang efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai perhatian terhadap prinsip-prinsip perencanaan dan mempunyai kemampuan untuk memprediksikan, menganalisis kondisi, dan melakukan perhitungan-perhitungan yang akurat.²¹⁰ Perencanaan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Perencanaan kegiatan dimulai dengan rapat koordinasi yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan dalam rapat koordinasi salah satunya akan membahas mengenai kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu dalam satu tahun ajaran.

Tahapan berikutnya adalah perekrutan calon pengurus baru Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Perekrutan calon pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah, dilakukan dengan cara membagikan angket/formulir pendaftaran calon pengurus OSIS kepada siswa/siswi kelas 10 dan 11 sekaligus dilakukan sosialisasi sebelum mengisi formulir. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tergolong dalam kegiatan intrakurikuler pokok yang diikuti oleh beberapa peserta didik

²¹⁰ Risma Darma Ulina Banurea, et. al., Perencanaan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, (Volume 2 Nomor 1, 2023), 89.

terpilih di sekolah. Oleh karena hal tersebut, dalam perekrutan calon pengurus baru Organisasi Siswa Intra Sekolah seluruh peserta didik diperbolehkan untuk mendaftarkan diri.

Kemudian berkaitan dengan proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS yang juga termasuk dalam program yang ditujukan untuk OSIS. Perencanaan pengembangan jiwa kepemimpinan dilaksanakan satu waktu dalam rapat Bersama, akan tetapi dalam pelaksanaannya dilaksanakan bersamaan dengan proses pergantian kepengurusan OSIS. Tahapan perencanaan dimulai dengan melihat dan menganalisa akan kebutuhan sekolah dan organisasi didalamnya seperti OSIS. Setelah diperhitungkan dengan matang barulah rencana program ini akan disetujui dan disahkan untuk dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehadang dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.²¹¹ Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan program kerja yang sudah di susun oleh OSIS sebelum menjalankan kepengurusan.

²¹¹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 82

Pelaksanaan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dilaksanakan pada awal kepengurusan yang biasanya bertepatan di bulan September.

Pengembangan adalah usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau menambah kecakapan seorang individu.²¹² Pelatihan dan pengembangan, keduanya memiliki kesamaan arti yaitu memberi pengajaran dalam penambahan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap agar tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan perbedaan pengembangan dan pelatihan terletak pada bobot materi program. Berdasarkan asumsi, bahwa dalam organisasi terdapat tiga kemampuan yang harus dimiliki seorang individu, yaitu kemampuan/ketrampilan teknis, kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan kemampuan teori/konsepsi. Dengan demikian dalam setiap program pelatihan dan pengembangan, materi yang diberikan akan meliputi ketiga kemampuan dengan intensitas bobot berbeda.

Hasil temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, mengenai pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan Anggota OSIS

²¹² Moekijat, *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Mandar Maju, 1991), 8.

Pelatihan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang sudah di tentukan dan dilaksanakan dalam dua tahapan. Kegiatan pertama yakni dilaksanakan di dalam ruangan dan masih dalam lingkungan sekolah yang disebut dengan Latihan Dasar Kepemimpinan Sekolah (LDKS). Kemudian untuk tahapan yang kedua lokasi dan bentuk kegiatannya diadakan di luar ruangan yang disebut dengan Latihan Dasar Kepemimpinan Lapangan (LDKL).

Kegiatan LDK yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, memfokuskan pada kegiatan yang dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan anggota OSIS, serta materi yang di ambil juga di sesuaikan dengan kebutuhan anggota OSIS agar tepat sasaran. Pelaksanaan LDKS dilaksanakan didalam ruangan dengan memberikan materi-materi yang meliputi kepemimpinan, keorganisasi, dan *ice breaking* untuk mengasah kemampuan Anggota OSIS agar dapat aktif. Selain hal tersebut juga dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengasah jiwa kemampuan menyampaikan pendapat sebagai modal awal penumbuhan jiwa kepemimpinan.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan LDKL yang pelaksanaannya dilaksanakan di luar kelas atau *Out Door*, dengan tujuan agar anggota OSIS mendapatkan suasana baru, sehingga akan dengan mudah menangkap materi yang disampaikan. Bentuk materi

yang diberikan berupa kegiatan praktek, yakni melalui kegiatan outboard dan permainan yang dapat mengasah jiwa kepemimpinan anggota OSIS. Kegiatan praktek juga memiliki tujuan agar anggota OSIS dapat merasakan dinamika organisasi sehingga akan mengasah dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang ada pada anggota OSIS sebelum melaksanakan serangkaian program-program OSIS setelah dilantik.

Selain kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan yang melibatkan anggota OSIS secara langsung, terdapat kegiatan yang melibatkan seluruh siswa yang dilaksanakan melalui program kerja pengurus OSIS, seperti *class meeting*, bakti sosial, dan peringatan hari besar nasional dan keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tersebut, anggota OSIS dapat belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan memimpin dengan bijaksana dalam mengelola kegiatan berskala besar. Selain itu anggota OSIS juga dapat melatih kemampuan dalam merencanakan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan sehingga dapat berjalan lancar dan sukses. Sehingga upaya untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan OSIS secara menyeluruh dan inklusif dapat terbentuk dengan sempurna.

Selain itu Pengurus OSIS juga diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang terakhir pembinaan rutin dan evaluasi dilakukan satu minggu sekali. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu serta mendorong pengembangan dan pelatihan pengurus

atau anggota OSIS agar memiliki sikap dan kepribadian yang disiplin dengan harapan dapat memberikan hasil berupa tumbuhnya jiwa kepemimpinan yang baik.

- b. Antusias pengurus OSIS terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan

Dalam mengukur antusiasme anggota organisasi, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah tingkat partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Schindler-Rainman dan Lippitt yang menyatakan bahwa partisipasi aktif merupakan salah satu ciri dari keanggotaan organisasi yang efektif.²¹³

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, anggotanya secara menyeluruh turut berpartisipasi secara aktif. Bahkan bisa dikatakan seluruh anggota OSIS mengikuti secara tertib berbagai kegiatan yang telah diadakan, utamanya dalam hal pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan adanya antusiasme dan komitmen yang kuat dari para anggota OSIS dalam mendukung program-program yang dijalankan.

Dengan banyaknya anggota OSIS yang terlibat, distribusi tanggung jawab dapat dilakukan secara lebih merata, sehingga beban kerja tidak hanya terpusat pada pengurus inti saja. Selain itu,

²¹³ Schindler-Rainman, E., & Lippitt, R. Building the collaborative community: Mobilizing citizens for action. Riverside, *University of California Extension*, 1980.

kekompakan yang terbentuk dalam anggota OSIS juga dapat memperkaya proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan OSIS dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Tingginya antusiasme anggota OSIS juga dapat diamati dengan jelas melalui partisipasi penuh mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan seperti bakti sosial GESID (Gerakan Bersih Masjid), *Class Meeting* dan beberapa *even* sekolah lain yang diselenggarakan oleh pengurus OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya jumlah peserta yang mengikuti setiap kegiatan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman berharga bagi anggota OSIS yang dapat membantu mengembangkan potensi kepemimpinan.

Pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan dari Kepala sekolah maupun Waka Kesiswaan terhadap anggota OSIS juga terlaksana dengan baik. Sehingga anggota OSIS tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Dengan kombinasi antusiasme dan pembinaan yang tepat, pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat terlaksana dengan baik dan sukses.

c. Pembentukan jiwa kepemimpinan Anggota OSIS

Serangkaian kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa atau seluruh pengurus OSIS. Berkaitan dengan pembentukan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di lingkungan SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat dilihat melalui

beberapa indikator pembentukan jiwa kepemimpinan. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh kesiswaan seperti kegiatan LDKS, LDKL, Reorganisasi, *Class Meeting*, Bakti Sosial, dan peringatan hari besar Nasional sebagai program kegiatan OSIS, Indikator pembentukan jiwa kepemimpinan yang diperoleh peneliti sesuai dengan data lapangan yakni meliputi, munculnya sikap tanggung jawab, disiplin, jujur, terampil serta Kerjasama antar anggota yang semakin solid.

a. Disiplin

Sutrisno mengemukakan, disiplin ialah tindakan kesanggupan seseorang agar patuh dan taat dengan norma yang ditegakkan di lingkungannya.²¹⁴ Mustari menyatakan bahwa disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap suatu tatanan tertentu melalui aturan yang berlaku. Pembentukan karakter atau kepribadian disiplin peserta didik harus ditanamkan sejak dini, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Upaya sekolah dalam menerapkan atau menanamkan sikap disiplin tersebut adalah melalui kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler.

Setelah dilaksanakan serangkaian tahapan pembinaan, pelatihan serta setelah pelaksanaan LDK, baik LDKS dan LDKL anggota OSIS menjadi pribadi yang semakin disiplin, hal tersebut

²¹⁴ Dina Unzila Hidayah, et. al., Pengaruh Kepemimpinan, Disiplin Kerja, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Medan, *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, Volume 15, Nomor 3, (Juli 2021), 307.

dapat dilihat dari kebiasaan anggota OSIS, yakni mulai dari yang sebelumnya datang sekolah mepet jam masuk atau bahkan terlambat menjadi lebih awal, kemudian dalam pelaksanaan program kerja OSIS juga menjadi lebih mampu mengontrol atau manajemen waktu dengan baik sehingga serangkaian program kerja dapat dilaksanakan sesuai dengan waktunya, hal ini memberikan nilai tambah dalam hal kedisiplinan anggota OSIS yang menjadi semakin baik pasca serangkaian kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh kesiwaan bersama pembina OSIS.

b. Tanggung Jawab

Samani dan Hariyanto, mengemukakan bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaannya, fokus, tidak menyalahkan orang lain, dan selalu berfikir sebelum bertindak. Sikap tanggung jawab tersebut contohnya seperti bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab untuk selalu patuh pada aturan, bertanggung jawab terhadap kehadiran di kegiatan pramuka, dll.²¹⁵ Pelaksanaan kegiatan pembinaan, pelatihan serta pendampingan kepada anggota OSIS, menjadikan pengurus OSIS menjadi pribadi yang semakin serius dan fokus dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang sudah di programkan sebagai bentuk tanggung jawab. Sebagai bentuk tanggung jawab, OSIS juga melaksanakan berbagai

²¹⁵ Retno Wulan Ningrum, et. al., Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2020), 105.

kegiatan dengan tertib dan baik, hal tersebut menjadi bukti bahwasannya anggota OSIS memiliki rasa tanggung jawab yang lebih sehingga mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan maksimal sesuai kemampuannya.

c. Jujur

Menurut seorang tokoh, jujur diartikan sebagai nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Menurutnya jujur bukan hanya dari ucapan, tetapi juga harus tercermin melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Elfindri dkk, jujur berarti sama dengan lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, serta senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Sikap jujur atau kejujuran yang dimiliki individu biasa dihubungkan dengan hati nurani dan pengakuan. Orang yang biasa memiliki sikap jujur, saat berkata ataupun berperilaku tidak sesuai dengan hati nurani, maka akan merasakan kerisauan dan ketidak tenangan.²¹⁶

Sikap anggota OSIS berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber disampaikan bahwasannya anggota OSIS sebelum dan sesudah dilaksanakannya berbagai kegiatan yang di tujukan untuk OSIS sebagai bentuk pembinaan dan pelatihan. Berbagai kegiatan tersebut seperti LDK kemudian diskusi antar Anggota, bakti sosial dan berbagai program pendukung lainnya mengalami perubahan yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari sikap

²¹⁶ Syifa Nur Fadilah. Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan..., 173

anggota OSIS yang semakin terbuka (jujur) dengan Pembina, guru dan juga teman satu organisasi, sehingga dapat diberikan kepercayaan untuk melaksanakan berbagai program yang telah di programkan dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan.

d. Terampil

Terampil */te·ram·pil/ a*, cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan; menerampilkannya */me·ne·ram·pil·kan/ v* membuat menjadi terampil; memberikan keterampilan; keterampilan */ke·te·ram·pil·an/n* kecakapan untuk menyelesaikan tugas;~ bahasa *Ling* kecakapan seseorang untuk memakai Bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara;- tematis *Ling* kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan sebagainya.²¹⁷

Kemudian dalam keterampilan peserta didik atau anggota OSIS menjadi semakin terampil, hal ini dapat dilihat selama pelaksanaan kegiatan, siswa mampu dan mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan memunculkan ide-ide inovatif dalam pelaksanaan program. Salin itu siswa juga turut aktif dalam beberapa kegiatan seperti kesenian music, tari dan dalam bidang

²¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/terampil.html>, diakses 17 September 2024, Pukul 21.15.

keilmuan atau olahraga bahkan ada yang sampai mendapatkan teropi atau penghargaan.

e. Kerjasama

Sarwono kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur. Bowo dan Andy menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan Bersama, Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.²¹⁸ Setelah dilaksanakan kegiatan seperti LDK, *Class Meeting*, Peringatan hari besar nasional dan berbagai kegiatan lain sejenis yang bisa meningkatkan Kerjasama tim, sehingga dalam kepengurusan OSIS anggota mampu bekerjasama dan melaksanakan tugas dengan baik.

d. Dampak pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS

Pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat memberikan dampak positif bagi

²¹⁸ Amanda C. Lakoy. Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.3 (Sept. 2015), 983.

kemajuan sekolah dan juga anggota OSIS. Anggota OSIS menjadi semakin mandiri dan lebih cekatan dalam melaksanakan berbagai kegiatan serta bisa menjadi contoh teladan bagi siswa yang lain utamanya dalam manajemen diri sesuai dengan sikap kepemimpinan yang baik. Anggota OSIS yang semakin mandiri dan cekatan dalam melaksanakan berbagai kegiatan merupakan hasil dari pengembangan jiwa kepemimpinan yang baik. Dengan mandiri, anggota OSIS dapat mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tanpa perlu selalu diawasi oleh pihak lain terutama kepala sekolah dan kesiswaan. Anggota OSIS lebih cekatan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan efisien dan tepat waktu.

Keberhasilan anggota OSIS dapat menjadi teladan bagi siswa lainnya, terutama dalam manajemen diri sesuai dengan sikap kepemimpinan yang baik. Sebagai contoh teladan, anggota OSIS dapat menginspirasi siswa lain untuk mengikuti jejaknya dalam hal disiplin, kerja keras, dan kerjasama. Anggota OSIS juga dapat menjadi panutan dalam hal mengelola waktu, mengatur prioritas, dan mengatasi tantangan dengan bijak.

Dengan demikian, pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS tidak hanya berdampak pada kemampuan dalam memimpin, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk mengelola diri sendiri. Kemampuan tersebut akan membawa manfaat yang besar, baik bagi anggota OSIS itu sendiri, siswa yang lain, maupun lingkungan

sekolah secara keseluruhan. Semoga pengembangan jiwa kepemimpinan terus ditingkatkan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan yang tangguh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh data hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan dan upaya pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo secara ringkas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Analisis Data Kegiatan Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMAN 1 Jetis Ponorogo, Berdasarkan Indikator Pembentukan Jiwa Kepemimpinan

Bentuk Kegiatan	Sub Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Indikator Jiwa Kepemimpinan				
			A	B	C	D	E
Reorganisasi	Pendaftaran Calon Ketua dan Wakil Ketua OSIS	Siswa menyiapkan dan melengkapi persyaratan pendaftaran sesuai dengan ketentuan.	✓	✓			
		Calon menyerahkan berkas pendaftaran kepada pengurus OSIS atau panitia dengan tertib.	✓		✓		
		Mengikuti serangkaian proses pendaftaran.	✓		✓		
	Penyampaian Visi dan Misi Calon	Calon menyampaikan visi dan misi di depan seluruh siswa dan bapak/ibu guru.			✓	✓	
		Menyampaikan apa saja yang akan dilaksanakan Ketika menjadi ketua/wakil terpilih.		✓		✓	
		Menyampaikan visi dan misi sejara jujur atau apa adanya.			✓		
		Calon menyiapkan materi debat sebelum pelaksanaan debat.		✓		✓	

Bentuk Kegiatan	Sub Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Indikator Jiwa Kepemimpinan				
			A	B	C	D	E
	Debat Calon Ketua dan wakil	Calon Menyampaikan opini dan pendapat secara individu dengan SOP debat yang ada.	✓			✓	
		Pembina memberikan pertanyaan debat kepada masing-masing calon		✓		✓	
		Calon saling melempar pertanyaan dan jawab dengan tertib dan baik selama proses debat	✓			✓	
		Calon ketua selama debat tidak saling menyela pendapat yang lain.	✓	✓			
	Pemilihan Umum Penetapan Hasil	Siswa dan bapak ibu guru berkumpul di ruang aula sekolah dan diberikan kartu suara calon ketua dan wakil ketua OSIS			✓		
		Siswa dan guru memasuki bilik satu per satu untuk memilih calon ketua dan wakil ketua OSIS		✓	✓		
		Panitia menjaga lokasi pemilihan umum sesuai dengan susunan kepanitiaan.	✓				✓
		Setelah selesai proses pemilihan, panitia membuka dan menghitung perolehan suara di saksikan seluruh siswa dan guru, sekaligus pengumuman hasil pemilihan.		✓	✓	✓	
	Pelantikan	Ketua dan wakil OSIS terpilih beserta jajaran pengurus dilantik pada hari yang telah ditentukan, dengan di saksikan sluruh siswa dan guru.	✓	✓			
	LDKS	Materi Kepemimpinan	Peserta diruangan diberikan materi tetang kepemimpinan dalam organisasi	✓			✓
Peserta mencatat dan memperhatikan penyampaian materi Kepemimpinan.			✓	✓			

Bentuk Kegiatan	Sub Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Indikator Jiwa Kepemimpinan				
			A	B	C	D	E
		Peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan FGD mengenai materi	✓			✓	✓
	Materi Administrasi	Peserta diruangan diberikan materi tentang administrasi dalam organisasi sebagai bekal	✓			✓	
		Peserta diminta membuat contoh administrasi dalam organisasi, yakni membuat surat.			✓	✓	
		Peserta berdiskusi kelompok mengenai tugas dalam materi administrasi.		✓		✓	✓
	Materi <i>Ice Breaking</i>	Peserta diruangan diberikan materi <i>ice breaking</i> oleh pemateri dan menyimak dengan baik.	✓			✓	
		Beberapa peserta mempraktekkan materi <i>ice breaking</i> di depan sesuai materi yang diberikan		✓		✓	✓
LDKL	Outboard	OSIS berkoordinasi dengan pembina untuk menentukan lokasi outboard				✓	✓
		OSIS bersama pembina berangkat menuju lokasi outboard secara bersama-sama dan terkoodinir					✓
		OSIS melaksanakan outboard di dampingi oleh Pembina.		✓			✓
		Setelah melaksanakan outboard seluruh peserta menutup kegiatan dengan sharing ringan antar anggota untuk lebih saling mengenal.			✓		✓
<i>Class Meeting</i>	Lomba Olahraga	OSIS menyusun jadwal dan mensosialisasikan kegiatan serta melaksanakan tugas kepanitiaan		✓		✓	
		Peserta didik membantu tim perwakilan kelas					✓

Bentuk Kegiatan	Sub Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Indikator Jiwa Kepemimpinan				
			A	B	C	D	E
		Peserta mengikuti serangkaian kegiatan lomba dengan tertib dan sportif.	✓	✓			
	Lomba Keagamaan	OSIS menyusun jadwal dan mensosialisasikan kegiatan serta melaksanakan tugas kepanitiaan				✓	✓
		OSIS menilai dan membuat aturan sesuai dengan kesepakatan bersama		✓	✓		
	Lomba Nembang	OSIS sebagai panitia membuat susunan perlombaan sesuai dengan jenis lomba.				✓	
		Siswa lain sebagai peserta mengikuti lomba dengan tertib peraturan panitia.	✓				
Bakti Sosial	Bersih-bersih lingkungan	OSIS berkomunikasi dengan pihak terkait untuk perizinan melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan.				✓	✓
		OSIS bersama peserta didik lain melaksanakan kegiatan bersih-bersih secara bersama	✓	✓			
	Gerakan Masjid bersih	OSIS menyusun jadwal dan berkomunikasi pihak takmir masjid yang akan dijadikan tempat kegiatan		✓		✓	
		OSIS didampingi Pembina melaksanakan kegiatan bersih masjid setelah mendapat izin dan persetujuan takmir masjid		✓			✓
	Berbagi dengan Fakir Miskin	OSIS menyusun program, menjadwalkan kegiatan dan berkoordinasi dengan pihak terkait untuk menyalurkan bantuan			✓	✓	
		Setelah mendapatkan izin OSIS bersama Pembina dan siswa yang lain mengunjungi penerima bantuan dan secara langsung memberikan bantuan.		✓			✓

Bentuk Kegiatan	Sub Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Indikator Jiwa Kepemimpinan				
			A	B	C	D	E
Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)	Peringatan hari kartini	OSIS Meyiapkan kebutuhan kegiatan dan membuat susunan kegiatan		✓		✓	✓
		OSIS menyiapkan segala kebutuhan kegiatan.		✓			✓
		Peserta didik mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dengan baik.	✓				
	Peringatan hari kesaktian pacasila	OSIS Menyusun jadwal kegiatan dan berkoordinasi dengan Pembina				✓	
		OSIS melaksanakan Upacara peringatan dan menjadi petugas Upacara bendera.				✓	✓
	Peringatan hari sumpah pemuda	OSIS berkoordinasi dengan guru terkait untuk melaksanakan kegiatan peringatan.		✓		✓	
		Menyusun jadwal kegiatan		✓		✓	
		Melaksanakan kegiatan bersama peserta didik lainnya.		✓			✓
	Peringatan hari keagamaan seperti isra' mi'raj dan kegiatan sejenis lainnya.	OSIS dan Majelis permusyawaratan kelas melaksanakan koordinasi untuk menyusun agenda kegiatan keagamaan.				✓	✓
		Berkoordinasi dengan guru keagamaan mengenai peringatan yang akan dilaksanakan				✓	
Melaksanakan kegiatan diampingi pembina dan guru terkait.			✓			✓	

Keterangan :

A : Disiplin

B : Tanggung Jawab

C : Jujur

D : Terampil

E : Kerjasama

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponoego

Kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo membutuhkan proses yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik sekolah, pengurus OSIS, maupun anggota OSIS itu sendiri. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat, diharapkan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga menghasilkan anggota OSIS yang memiliki jiwa kepemimpinan serta dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin masa depan yang berkualitas.

Faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri terdiri dari siswa, ketersediaan dana, sarana dan prasarana, guru (pembimbing), dan jadwal kegiatan. Adapun faktor eksternal terdiri dari keluarga dan masyarakat.²¹⁹ Munculnya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri Ponorogo disebabkan oleh beberapa hal, yaitu berupa faktor internal dan faktor eksternal lembaga.

Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung untuk keberhasilan manajemen sekolah Yang baik, kontribusi komite sekolah, semangat dan dedikasi guru serta fasilitas belajar yang memenuhi syarat serta ketersediaan dana yang diperlukan.²²⁰ Berdasarkan hasil penelitian

²¹⁹ Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 132.

²²⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan...*, 97.

yang telah dilaksanakan peneliti, Adapun faktor-faktor pendukung pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

1. Struktur organisasi yang efektif

Struktur organisasi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya secara efisien dan efektif. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dimana prosedur dan administrasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang memadai, sehingga dapat memperlancar penyusunan perencanaan dan meminimalisir hambatan sumber daya manusia dalam hal kerjasama. Pimpinan yang juga memberikan keluwesan dan keleluasaan dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur nya, meskipun dengan anggaran dana yang terbatas.

2. Antusias Peserta Didik Tinggi

Antusiasme dan kepatuhan siswa yang tinggi, didukung oleh mayoritas siswa yang berasal dari lingkungan desa, memberikan dampak positif pada kelancaran pelaksanaan kegiatan dan minimalisir penolakan untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk promosi kegiatan dan menjalin komunikasi juga dikelola dengan baik sehingga semakin memperlancar kegiatan yang diselenggarakan oleh anggota OSIS SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

3. Dukungan dari pihak-pihak terkait

Dukungan dari berbagai pihak serta dukungan dari komite dan alumni dapat dilihat melalui partisipasi aktif dari berbagai komponen di

atas, seperti sosialisasi kegiatan kepada wali murid oleh komite juga menjadi faktor pendukung lainnya. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan yang mana hal tersebut dapat memicu suksesnya berbagai kegiatan serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Sehingga dapat dipastikan bahwa struktur organisasi yang dikelola sudah sangat baik dan efektif dalam mendukung program yang telah dirancang.

4. Budaya organisasi yang positif

Budaya organisasi yang mendukung kerjasama, inovasi, dan pengambilan keputusan yang tepat. Budaya organisasi yang mendukung kerjasama ditandai dengan rasa saling percaya dan menghormati antar anggota. Kerjasama yang baik dapat menghasilkan sinergi yang luar biasa, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat organisasi. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para anggota OSIS dalam melaksanakan program kerja yang telah terjadwal.

Dengan membangun budaya organisasi yang mendukung kerjasama, inovasi, dan pengambilan keputusan yang tepat, organisasi dapat memaksimalkan potensi anggotanya, meningkatkan kinerja, mencapai tujuan lebih efektif, dan menciptakan lingkungan yang positif.

Selain adanya faktor pendukung, dalam proses penelitian juga ditemukan adanya faktor yang menjadi penghambat, yang mana faktor yang ada menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan kegiatan OSIS yang telah terprogram. Menurut Pius Abdillah, kendala atau penghambat,

sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran, rintangan dan halangan.²²¹ Adapun faktor-faktor penghambat program pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan

Sarana dan prasarana merupakan semua benda atau barang yang dapat bergerak dalam artian dapat dipindahkan maupun yang tidak dapat dipindah tempatkan, yang digunakan untuk menunjang serangkaian proses atau kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sebuah lembaga pendidikan.²²² Berkenaan dengan adanya sarana dan prasana, komponen ini dapat menjadi faktor penghambat dalam sebuah proses Pendidikan apabila tidak dicukupi dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut, tidak tersedianya beberapa sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan OSIS sangat berdampak pada pelaksanaan dan menjadi penentu keberhasilan program yang dilaksanakan. Keberadaan sarana dan prasarana dinilai masih belum bisa memenuhi kebutuhan OSIS yang kompleks dalam berkegiatan. Namun kondisi ini tidak menjadikan semangat OSIS surut. Sehingga serangkaian program tetap

²²¹ Pius Abdillah et.al, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arloka, 2008), 329.

²²² Nurbaiti, Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 4, (Juli 2015), 537.

dilaksanakan dengan memaksimalkan sarana dan prasarana pendukung yang ada.

2. Keterbatasan Dana Yang Dimiliki Lembaga Sekolah

Pendanaan, maksudnya ialah keterbatasan dana yang dimiliki Lembaga SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ini juga turut menjadi penghambat dalam proses kegiatan OSIS. Dana yang ada cukup terbatas guna keperluan kegiatan ini disebabkan harus adanya pembagian penggunaan dana pendidikan, sehingga menyebabkan OSIS harus merancang atau membuat kegiatan sesuai dengan pendanaan atau mencari sumber dana lain agar program bisa berjalan sesuai keinginan seperti halnya *sponsorship* dan keterlibatan alumni.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) ini berkaitan dengan jumlah siswa dimana SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, memiliki jumlah siswa yang relatif sedikit, sehingga hal tersebut menghambat dalam memilih SDM yang berkualitas, akibatnya sekolah harus bisa mengelola SDM yang ada dengan sebaik mungkin. Berbeda halnya apabila memiliki jumlah siswa yang banyak maka akan lebih memiliki kesempatan untuk memilih SDM yang memiliki potensi lebih baik.

4. **Evaluasi Kegiatan Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

George R. Terry mengemukakan bahwa evaluasi dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yakni suatu standar, apa yang sudah dilakukan mulai dari kegiatan pelaksanaan,

menilai pelaksanaan, dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tahap perencanaan, yakni selaras dengan standar (ukuran).²²³ Evaluasi kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dimaksudkan untuk mengumpulkan data kegiatan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan yang dicapai OSIS dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, evaluasi kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut;

a. Tujuan Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses untuk menaksir kualitas dari sebuah kegiatan yang sedang berlangsung atau sudah berlangsung. Untuk menentukan kualitas apa yang sedang dievaluasi, maka diperlukan suatu kriteria tertentu, dengan demikian, evaluasi merupakan proses menilais esuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk mengambil keputusan atas objek yang dievaluasi. Kegiatan evaluasi melibatkan kegiatan pengukuran dan penilaian.²²⁴ Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Jetis Ponorogo juga memiliki tujuannya sendiri sebagaimana umumnya kegiatan evaluasi, Adapun tujuan dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan ialah mengukur seberapa Tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang dikerjakan atau dilaksanakan oleh

²²³ Nurbaiti, Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, *Manajer Pendidikan...*, 110.

²²⁴ Bambang Warsita, Evaluasi Media Pembelajaran Sebagai Pengendalian Kualitas, *Jurnal Teknodik*, Vol. 17 - Nomor 4, (Desember 2013), 440.

kesiswaan maupun OSIS. Dengan adanya tujuan evaluasi yang jelas maka kedepannya akan mudah menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan, apakah akan dilaksanakan program serupa dengan dilakukan perbaikan atau akan diganti dengan program lain yang dirasa lebih sesuai.

b. Waktu Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi pelaksanaan program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, yakni melalui beberapa tahapan pelaksanaan. Tahapan paling awal yaitu OSIS melaksanakan kegiatan evaluasi saat setelah kegiatan selesai dilaksanakan, artinya kegiatan evaluasi dilaksanakan masih dalam satu waktu dengan rangkaian kegiatan. Kegiatan evaluasi setelah kegiatan dilakukan oleh pengurus OSIS secara mandiri kemudian dilaporkan kepada Pembina dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk ditindak lanjuti.

Tahapan berikutnya ialah OSIS melaksanakan evaluasi dalam waktu tertentu sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan, yang mana dalam kegiatan evaluasi ini juga dihadiri oleh Pembina dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pada kegiatan ini hasil evaluasi mandiri yang dikerjakan pengurus OSIS akan di bahas kembali serta didiskusikan untuk mencari solusi atas kendala yang dihadapi dan mengembangkan apa yang sudah dirasa baik utamanya dalam proses pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS.

c. Bentuk Kegiatan Evaluasi

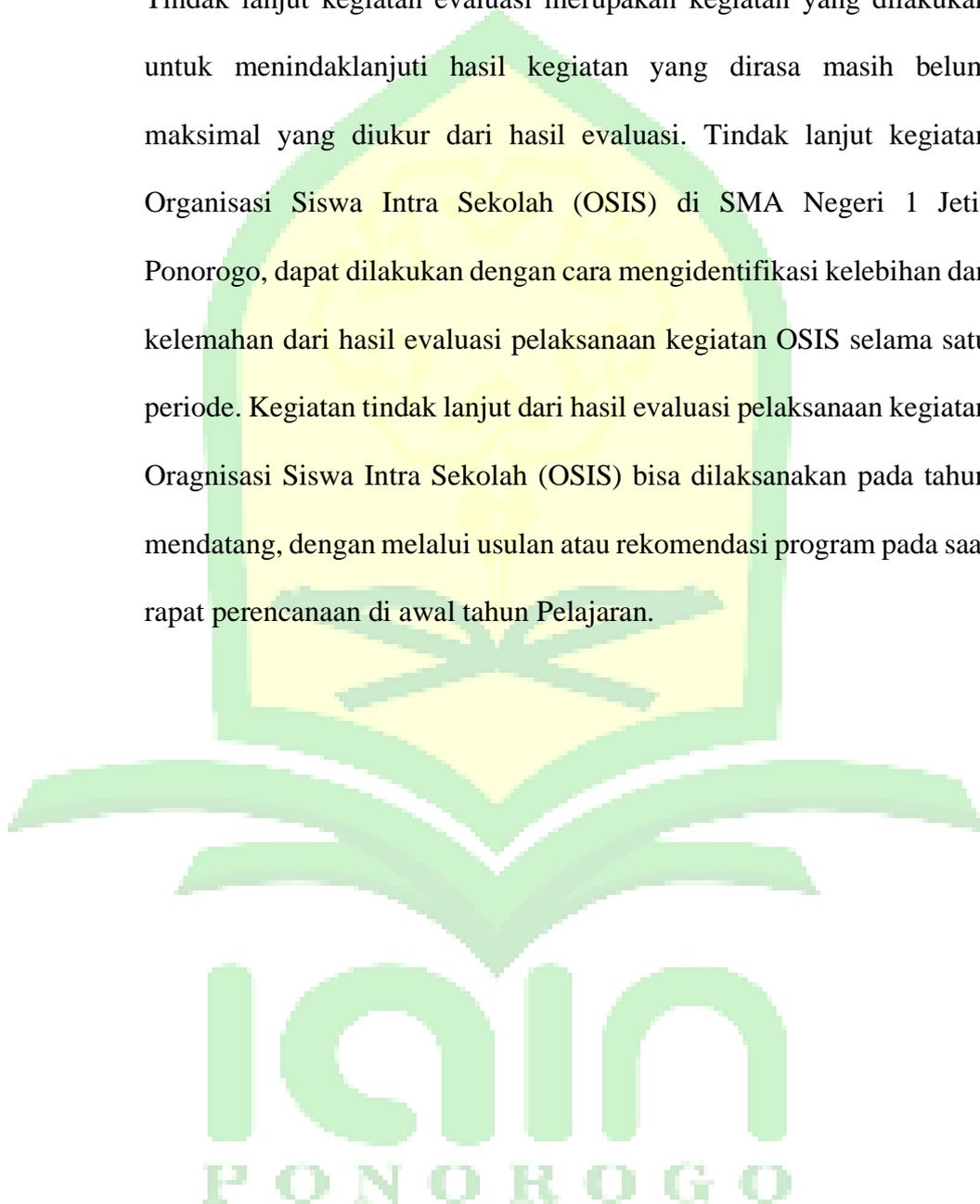
Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan, memperoleh dan menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.²²⁵ Berdasarkan pada tujuan evaluasi, bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dilaksanakan melalui diskusi secara non formal yang dilakukan setelah selesai kegiatan, pada tahapan berikutnya dilaksanakan rapat rutin mingguan dan bulanan guna menindaklanjuti evaluasi yang dilakukan secara non formal. Selain melalui rapat kegiatan evaluasi juga dilaksanakan secara non struktural oleh Kesiswaan dan Pembina OSIS.

Setelah dilaksanakan diskusi kecil, kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh OSIS ditutu dengan diadakannya rapat pengurus tahunan yang dihadiri pihak-pihak terkait, dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan pengevaluasian dan pengesahan laporan pertanggungjawaban pengurus (LPJ) tahunan dalam satu periode kepengurusan. Penilaian yang diterapkan ialah dengan menyampaikan hasil pelaksanaan kegiatan berdasarkan perencanaan kegiatan, yang kemudian akan dinilai dan dipertimbangkan sebagai bahan penyusunan perencanaan pada tahun mendatang.

²²⁵ Bambang Warsita, Evaluasi Media Pembelajaran Sebagai Pengendalian Kualitas, *Jurnal Teknodik*, Vol. 17 - Nomor 4, (Desember 2013), 440.

d. Tindak Lanjut Evaluasi

Setelah kegiatan evaluasi selesai, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Tindak lanjut kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil kegiatan yang dirasa masih belum maksimal yang diukur dari hasil evaluasi. Tindak lanjut kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan OSIS selama satu periode. Kegiatan tindak lanjut dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) bisa dilaksanakan pada tahun mendatang, dengan melalui usulan atau rekomendasi program pada saat rapat perencanaan di awal tahun Pelajaran.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian peneliti dan pembahasan serta analisis secara mendalam terhadap data penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, yaitu tentang Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dilaksanakan dan dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan pihak terkait lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat menjelang awal tahun Pelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dengan tujuan untuk mempermudah pembahasan serca memangkas pendaan. Rapat tahunan tersebut selain membahas perencanaan kesiswaan juga membahas kegiatan sekolah secara menyeluruh guna persiapan ajaran baru. Hasil dari rapat yang berisi mengenai perencanaan kegiatan selama satu tahun mendatang akan di catat dan dibukukan, untuk kemudian dapat dilaksanakan atas kesepakatan bersama dan persetujuan kepala sekolah.
2. Pembinaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dilaksanakan oleh waka kesiswaan sebagai coordinator dengan didampingi oleh pembina OSIS, kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan program kerja OSIS yang sudah disusun serta disetujui oleh kepala sekolah. Kegiatan pembinaan

dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah dan beberapa dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan agar diperoleh suasana baru sehingga OSIS dapat lebih fokus. Ketika pembinaan. Adapun kegiatan pembinaan tersebut berfokus pada kegiatan utama yakni Reorganisasi OSIS dilanjutkan dengan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), yang mana kegiatan LDK dilaksanakan dalam dua tahapan. Tahapan pertama dilaksanakan di sekolah dengan pemberian materi di ruangan yang disebut LDKS dan tahap kedua dilaksanakan di luar ruangan yang disebut LDKL. Selain kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan pendukung seperti *Class Meeting*, peringatan hari besar dan kegiatan bersih masjid.

3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, disebabkan oleh beberapa hal, adapun faktor penghambat disebabkan karena adanya keterbatasan dana, kurangnya SDM siswa dan kurang tercukupinya sarana dan prasarana penunjang kegiatan, namun faktor penghambat tersebut tidak sepenuhnya mengganggu keberlangsungan pembinaan, hal tersebut disebabkan karena adanya faktor yang mendukungnya seperti adanya budaya organisasi yang baik, kemudian struktur organisasi yang baik dan dukungan dari berbagai pihak serta antusias peserta didik yang tinggi sehingga pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan berjalan dengan lancar.
4. Evaluasi kesiswaan dalam pengembangan jiwa kepemimpinan anggota OSIS dan program kerja OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo. dilaksanakan oleh OSIS di damping pembinaan bersama dengan wakil kesiswaan selaku koordinator. Evaluasi dilaksanakan pasca pelaksanaan

kegiatan baik dalam satu waktu atau di lain waktu, dan di akhir kepengurusan OSIS. Evaluasi dilaksanakan di sekolah atau tempat tertentu sesuai kesepakatan bersama antar OSIS, pembina dan kesiswaan. Tujuan adanya evaluasi ialah untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan program dan untuk mengetahui kekurangannya. Kemudian untuk hasil akhir evaluasi akan ditindaklanjuti dan dijadikan rekomendasi untuk kepengurusan selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan.

B. Saran

1. Bagi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Untuk pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, secara menyeluruh berkenaan dengan kegiatan OSIS sudah cukup baik, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi agar menjadi semakin baik, seperti halnya dalam pendampingan siswa dan penambahan program kerja OSIS sesuai dengan kebutuhan siswa dan warga sekolah yang lain agar dapat menjangkau semua pihak yang terkait.

Sekolah juga perlu meningkatkan kualitas lembaga seperti halnya pelaksanaan kegiatan atau mengadakan kegiatan yang kreatifitas untuk menarik siswa agar bergabung di sekolah dan dalam internal dapat bergabung di OSIS.

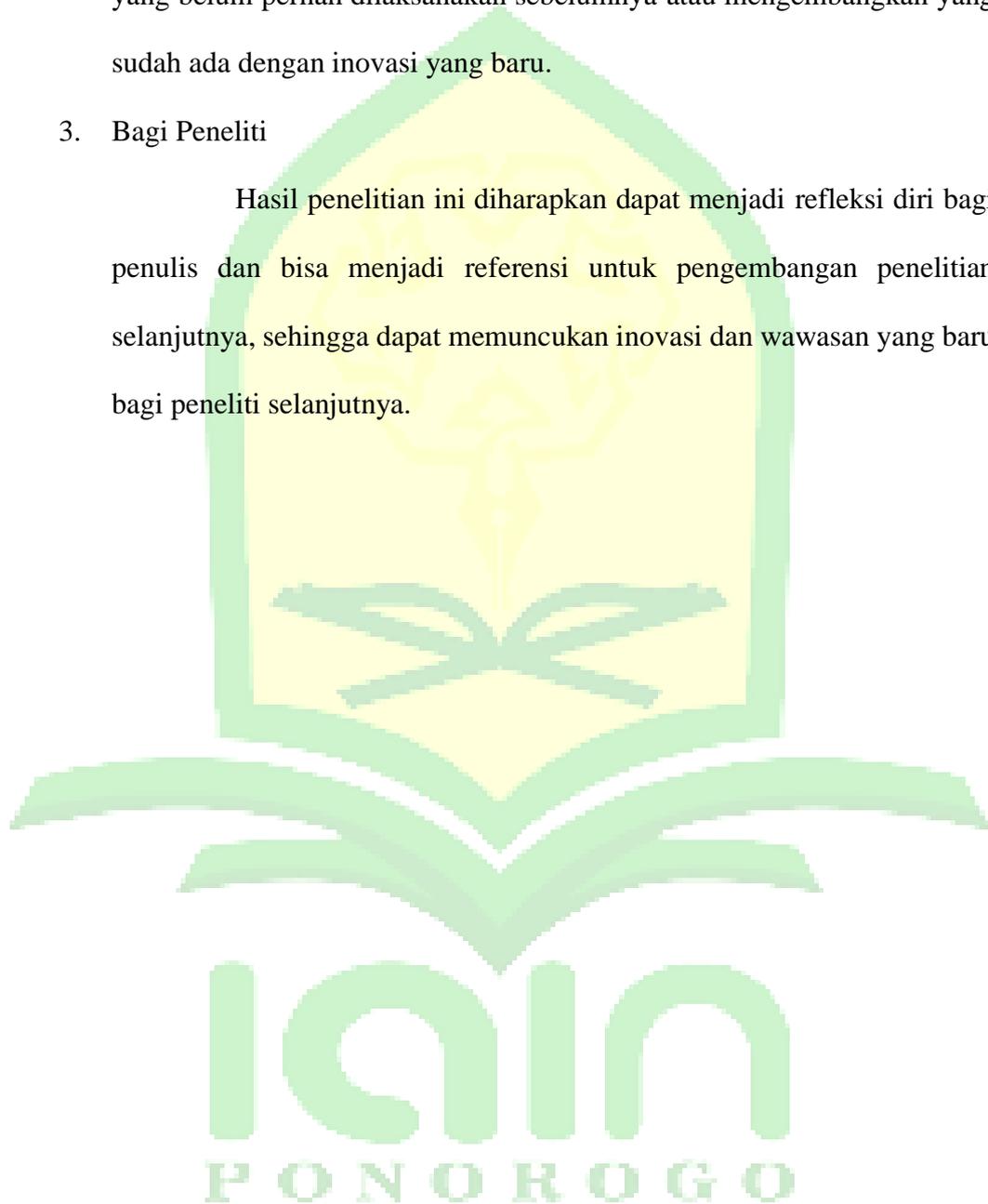
2. Bagi Kesiswaan dan OSIS SMA Negeri 1 Jetis

Kesiswaan perlu meningkatkan lagi pendampingan dan Kerjasama dengan berbagai pihak agar kekurangan dalam pelaksanaan program bisa di minimalisir atau bahkan dihilangkan, serta perlu adanya program lain yang bisa menguatkan sikap kepemimpinan bagi OSIS dan

siswa yang lain. OSIS di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo sudah baik, namun alangkah lebih baik jika tidak berpuas diri dan melakukan pengembangan dalam beberapa hal yang dirasa masih kurang, seperti membuat kegiatan yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya atau mengembangkan yang sudah ada dengan inovasi yang baru.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi diri bagi penulis dan bisa menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga dapat memunculkan inovasi dan wawasan yang baru bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anas, S., *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka, 2011.
- Ardiansyah, M. Fahmi Putra. *Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Organisasi Siswa Intra Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan Sepuluh Nopember Sidoarjo*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Ariani, Risky. *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Bakat Siswa melalui Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Ariska, Ria Sita. "Manajemen Kesiswaan." *Manajer Pendidikan*. Volume 9, Nomor 6, 2015.
- Arnal, Metha Falmalia et. al. "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Organisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 4, Nomor 2, 2020.
- Batlajery, Semuel. "Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke." *Urnal Ilmu Ekonomi & Sosial*. Vol.7, No. 2, 2016.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: PT. Indeks, 2014
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Malang: PT. Bumi Aksara, 2013. Hanafi, Mamduh. *Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen*. EKMA4116/MODUL 1, 1.6
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Joko, Tri. "Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*. Vol. 3. No. 1, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/terampil.html>, diakses 17 September 2024, pukul 21.15.
- Karisma, Linda Ayu. *Manajemen Perubahan dalam Mempertahankan Prestasi Madrasah Unggulan Studi Kasus di Man 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Kurniawati, Ely & Erny Roesminingsih. "Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 4, No. 4, 2014.

- Kusworo. *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*. Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2019.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muhaimin et.al. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Munandar, Arif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2022
- Mustari, Mohamad et. al. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafiika Persada, 2014.
- Mustoip, Sofyan et. al. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Noviyanti, Ayu Ulis. *Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Etos Kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 1 Jetis*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Nughrani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta, 2014.
- Nurahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Peraturan Pemerinta RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Bp. Caipta Jaya, 2005.
- Rifa'i, Muhammad, "Manajemen Peserta Didik." *Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektifitas Pembelajaran*, Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Prakuso, Bambang. *Buku Pedoman Pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)*. Jakarta: Arcan, 1984.
- Raco, J. R. & Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Santriati, Mesi. "Manajemen Kesiswaan." *Manajer Pendidikan*. Volume 13, Nomor 3, 2019.
- Santosa, Riyadi. *Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik*, Seminar Nasional Prasasti.

- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sazali, San. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Semiawan, Conny R., "Metode Penelitian Kualitatif." *Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Shalahudin. *Manajemen Peserta Ddidik*, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2021.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabetha, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabetha, 2019.
- Syafaruddin & Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Toni, Indra Anggrio. "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga." *Jurnal Satya Widya*. No. 1 Vol. XXXV, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.
- Wahyuningsih, Sri. "Metode Penelitian Studi Kasus." *Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM Press, 2013.
- Widya N, I Gusti Ayu Ngurah Trisna et. al. "Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 6 Singaraja." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 2. Nomor 2, 2020.
- Wulandari, Ika Wahyuni. *Strategi Pembinaan Kesiswaan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Untuk Membentuk Kemandirian Siswa Sma Negeri 1 Purwokerto*. Tesis: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Wulandari, Ririn Ayu. "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol.2, No.2, 2015.